# Nayata In Love

By:ratwul20

# ratwul20

# Nayata In Love

Penerbit :
Yoja Books

NAYATA IN LOVE
Oleh: ratwul20

Penerbit
Yoja Books
wulandari8586@gmail.com
wa : 082173038039

Desain Sampul:
Ratwul20

<u>Diterbitkan melalui:</u>
Google play dan Google Play Book

# Ucapan Terimakasih:

Terima kasih kepada Allah SWT dan pembaca setia yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk menerbitkan cerita ini.

Terima kasih juga untuk keluarga yang sudah mensupport saya untuk membuat cerita yang bermula dari keisengan. Mudah-mudahan buku ini membuat saya menjadi pribadi yang lebih baik dan membanggakan kedua orang tua dan saudara-saudara, terutama untuk suamiku tercinta yang selalu mensupport istrinya.

Terima kasih juga kepada para *reader* di *wattpad* yang dengan setia menunggu dan membaca sejak awal cerita ini saya *share* di *website*. Cerita ini mungkin akan sangat berbeda dengan yang ada di *wattpad*, karena saya nggak mau mengecewakan para reader yang membeli buku ini.

Terima kasih juga kepada semua pihak yang sudah mendoakan karya pertama saya yang saya buat ke dalam bentuk buku ini.

Padang, 4 Agustus 2018

Ratwul20

# Prolog

"Kalau sudah besar aku akan menikah dengan om itu," Nayata menunjuk seorang laki-laki muda yang sedang berjalan ke arahnya dan juga Danisha, teman sekolahnya.

"Itu Papi aku, kamu suka ya sama papi aku?" tanya Danisha dengan riang dan berlari ke arah laki-laki muda yang terlihat tampan dan rupawan itu.

Perkataan yang Nayata ucapkan ketika masih duduk di Taman Kanak-kanak, menjadi kenyataan. Pertemuan kembali setelah 15 tahun membuka kembali rasa yang sejak dulu sudah ada di hati Nayata.

Bian Hadiwijaya, laki-laki yang kini sudah berumur 37 tahun, walau sudah memiliki anak tapi masih kelihatan seperti laki-laki berusia dua puluhan.

"Papi, ini Nayata. Teman lama waktu di TK sih sebenarnya, tapi kami baru ketemu lagi ketika saat sama-sama kuliah dan kami juga tinggal bareng di

apartemen aku," kata Danisha ketika dia dan Nayata baru kembali dari Amerika.

"Hai Nayata, om senang kalian bisa berteman sejak dulu sampai sekarang." Bian menyalami tangan teman anaknya.

“Panggil Naya saja Om, lebih enak dan lebih dekatkan secara aku ini calon istri Om, lagian itu sudah kewajiban aku menjaga dan berteman dengan Danisha, dia kan calon anak aku.” kata Nayata dengan percaya diri, senyum nggak pernah hilang dari wajahnya. Matanya pun selalu berbinar setiap kali melihat ke arah Bian.

"Hahahahha tenang pi, Naya memang begitu cita-citanya dari dulu, ingin menikah dengan Papi," balas Danisha setelah melihat wajah bingung Bian setelah mendengar kata-kata Nayata.

"Owww hahaha ada-ada saja, Naya Naya kamu ini temen anak om, nggak mungkinkan kita menikah, umur kita saja bedanya belasan tahun, lagian kamu masih muda, lebih baik cari yang seumuran dengan kamu bukan yang sudah seumuran dengan orang tua kamu," ujar Bian dengan bijak, Nayata yang

mendengar itu malah semakin tertantang dan duduk mendekati Bian.

"Kenapa nggak om, kita sama-sama *single*, om nggak punya istri sedangkan aku juga nggak punya suami, boro-boro suami pacar saja nggak punya," balas Nayata penuh percaya diri.

"Terus maminya Danisha mau dikemanain?" jawab Bian masih dengan nada jenaka, wanita muda yang dihadapinya ini sungguh sangat lucu.

"Om sudah lama pisah, sudah waktunya om *move on,*" jawab Nayata asal, matanya nggak pernah sedikitpun berpindah menatap Bian.

"Gue udah bilangkan, papi itu cintanya hanya untuk perempuan yang tega ninggalin anaknya dan kabur sama selingkuhannya," Jawab Danisha sambil berbisik ke telinga Nayata.

"*Don't worry* nak, calon mamimu ini akan berusaha membuat papimu bertekuk lutut," balas Nayata sambil berbisik di telinga Danisha.

"Hahahaha semangat ya, mudah-mudahan usahanya lancar," mereka berdua tertawa terbahak-bahak sedangkan Bian hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah anak dan temannya yang unik itu. Baru kali ini Bian merasa rumahnya yang biasa kosong penuh dengan gelak tawa dan Bian menyukai keramaian yang dibuat Nayata.

**Nayata In Love**

# Bab 1

Sekembalinya aku dan Danisha dari Amerika, Danisha menawarkan untuk tinggal sementara di rumahnya karena orang tuaku masih berada di Luar Negeri untuk mengurus pekerjaan. Aku yang sangat ingin berdekatan dengan Bian langsung menerima dengan sangat antusias.

“Pi, mulai hari ini sampai waktu yang nggak ditentukan Naya tinggal di sini ya,” kata Danisha ketika kami berada di rumahnya. Aku tersenyum sedikit licik, ini kesempatan untuk bisa berdekatan dengan laki-laki pujaanku.

“Loh orang tua Naya ke mana?” tanya Bian penasaran kenapa aku bisa tinggal di sini.

“Ayah dan bunda Naya masih di Jepang Pi, baru balik kira-kira 2 bulanan lagi, kasihankan dia kalau tinggal sendirian di apartemen,” kata Danisha sambil duduk di samping papinya.

“Iya om izinin Naya tinggal di sini ya,” kataku sambil memohon dengan nada manja, tanganku tak berhenti memohon dengan sangat intens, wajahku sengaja aku buat sedramatis mungkin, tujuannya agar Bian menjadi luluh dan menerimaku untuk tinggal di sini.

Aku melihat kebimbangan di matanya, mungkin dia risih juga satu rumah dengan teman anaknya, aku pernah dengar cerita dari Danisha, semenjak orang tuanya berpisah mereka nggak pernah membiarkan wanita lain untuk tinggal di rumahnya, karena menurut Danisha Papinya masih menunggu istrinya yang sudah pergi sejak 15 tahun yang lalu.

“Baiklah, om izinkan kamu tinggal di sini, nanti om suruh bibik membersihkan kamar tamu ya,” kata Bian sambil tersenyum kepadaku.

“Makasih Pi,” Danisha mencium pipi papinya karena bersyukur memberikan izin kepadaku untuk tinggal disini.

Aku yang melihat itu mulai berdiri dan mendekati Bian dan ikut juga mencium kedua pipinya.

"Makasih om," kataku dengan wajah penuh cinta.

"Yeeee lo ambil kesempatan ya cium-cium papi gue," kata Danisha dengan wajah kagetnya, mungkin dia nggak akan mengira aku akan seagresif ini.

"Hehehehe habis lihat lo, gue juga pengen cium om Bian," balasku jujur.

"Kalian ini sudah dewasa masih juga sifat kekanakannya nggak hilang-hilang dan kamu nggak boleh mencium laki-laki dewasa tanpa seizinnya, paham?" kata Bian dengan tegas dan dia menghapus bekas ciuman yang aku berikan tadi.

"Yah om kok di hapus sih, susah payah loh aku bisa cium om, aku saja nunggu sampai 15 tahun baru punya kesempatan seperti tadi," aku memanyunkan bibirku saking kesalnya dia menghapus bekas ciumanku tadi.

"Naya, sini duduk deket om, om mau bicara." Bian memanggilku dan menyuruhku duduk di dekatnya.

“Ngomong apasih om serius amat?” kataku masih menggodanya karena wajahnya sedikit berubah menjadi lebih serius.

“Om sudah anggap kamu anak karena kamu temen dekatnya Danisha, jadi sudah ya usaha deketin om, percuma om nggak akan terpengaruh,” balasnya dengan mimik wajah serius.

“Yaaa si om, suka-suka aku dong mau deketin atau nggak, om diam dan terima kalau suatu saat nanti om pasti akan jatuh cinta sama aku,” ujarku dengan nada penuh percaya diri.

“Hahahaha kamu terlalu percaya diri Naya, andai kamu tahu umur kita ini sangattttt jauh berbeda, Om hampir sepantaran ayah kamu dan kamu ini masih muda carilah laki-laki seumuran dan apa kamu mau menikah sama om-om tua yang anaknya saja seumuran sama kamu,” balasnya

“Loh kenapa nggak pi? Daripada papi menunggu wanita yang nggak jelas rimbanya, Danisha nggak mau papi menderita menunggu wanita yang sudah ninggalin kita, lebih baik papi nikah sama Naya, Danisha sudah tahu siapa dia, keluarga, pendidikan dan dia nggak akan pergi ninggalin kita

seperti wanita itu," Danisha membelaku dan aku menjulurkan kedua tanganku karena sangat berterima kasih dengan pembelaannya.

Aku melihat wajah Bian berubah dari ceria berubah menjadi suram, ketika anaknya menyebut masalah istrinya yang kabur.

Aku mengetahui dari cerita Danisha kalau orang tuanya menikah saat mereka masih berumur 16 tahun, masih muda memang SMA saja belum selesai tetapi karena pergaulan mereka terpaksa menikah muda karena maminya Danisha hamil tapi pernikahan mereka hanya seumur jagung, saat Danisha berumur 5 tahun, maminya kabur dengan mantan pacarnya dan meninggalkan Danisha dan Bian.

"Sudah, papi malas kalau kamu membahas masalah itu-itu lagi, pokoknya papi nggak mau menikah lagi," Bian meninggalkan aku dan Danisha lalu masuk ke kamarnya.

Setelah kepergian Bian, Danisha kembali menatapku, wajah cerianya berubah menjadi lebih serius. Tanganku dipegangnya dengan erat.

“Lo masih berniat jadi mami tiri gue? Lo lihat sendirikan sikap Papi, keras dan teguh dengan pendiriannya,” kata Danisha dengan nada pasrah dan penuh penyesalan.

“Kita lihat saja, jangan sebut gue Naya wanita penakluk hati laki-laki kalau gue gagal akan buat papi lo melupakan cinta pertamanya dan berpaling ke gue,” aku melihat mata Danisha berbinar-binar.

“Terserah lo saja deh, pokoknya gue sudah ingatkan kalau papi itu orang yang susah membuka hati ke orang baru dan gue nggak mau temen deket gue terluka suatu saat nanti.” Danisha menghembuskan nafasnya, aku memberikan senyumku dan mengangguk dengan penuh percaya diri.

“Tenang nak, calon mami tirimu ini bukan tipe wanita lemah yang hanya karena ucapan kecil langsung menyerah mengejar cinta yang sudah 15 tahun ini terpendam,” balasku lagi.

“Ceileh gaya lo mblo, gue heran deh apasih yang lo lihat dari papi? Kok mau ya sama om-om, mending juga si Nathan laki-laki yang dulu nembak lo di Amerika,” aku melihat wajah Danisha berubah

sedih ketika menyebut nama Nathan, laki-laki yang berusaha mengejarku.

“Danisha sini deh, lo jujur sama gue, anggap saja gue udah jadi mami lo, lo sukakan sama Nathan?” tebakku langsung dan Danisha berubah sedikit salah tingkah.

“Apasih,” dia berusaha mengalihkan pembicaraan dan nggak mau melihat mataku.

“Danisha!” teriakku ketika dia berdiri dan berniat masuk ke kamarnya.

“Apasih, gue mau tidur!” elaknya lagi dan membanting pintu. Aku tahu kalau Danisha suka sama Nathan dan aku akan berusaha membuatnya membuka hati. Aku membuka pintu kamarnya dan melihat Danisha sedang berdiri di dekat jendela.

“Gue janji akan membuat lo dan Nathan bersatu, jadi jangan kuatir ya.”

Danisha membalikkan badannya lalu melihat ke arahku.





"Gue harap lo beneran jadi istri barunya papi, karena gue tahu kalau lo pantas menjadi dan menggantikan wanita itu di hati papi, papi sudah terlalu lama terkubung dengan cinta yang nggak jelas,"

"Iya dan lo juga, berjuanglah buat mendapatkan Nathan."

"Tapi Nathan nggak suka gue," katanya sedih.

"Bukan nggak suka tapi belum suka," kataku lagi

"Tapi kami jauh," balasnya lagi.

"Tenang saja kalau jodoh pasti suatu saat nanti kalian akan dipertemukan lagi." Aku berusaha membuatnya percaya diri dan aku janji akan membuat Danisha dekat dengan Nathan kalau Tuhan mengizinkan mereka bertemu lagi.





Kami berdua tersenyum, kami berdua mempunyai nasib yang sama, menyukai laki-laki yang nggak menyukai kami dan aku tahu gimana rasanya menyukai laki-laki yang sama sekali nggak memandang kita dan lebih mencintai wanita lain.

**Nayata In Love**

"Pagi papi sayang," sapa Danisha keesokan harinya saat kami sarapan dan Danisha mencium kedua pipi papinya.

"Pagi sayang … pagi Naya, nyenyak nggak tidurnya," sapanya ramah kepadaku. Aku tersenyum dan menganggguk dengan cepat.

"Nyenyak dong om, secara aku tidur satu rumah dengan calon suami, eh lebih baik manggil Bian saja deh, kalau manggil om kesannya aku suka sama om-om tua," jawabku sambil menuangkan susu ke dalam gelas.

"Hahahaha memang sudah tua kok," kata Danisha menertawakanku.

"Belum tua-tua amat, masih mudakan Bian? Masih kuat buat nikah lagi, dijamin berapapun kamu

ingin adik papimu nggak akan nolak," kataku melihat ke arah Bian yang sedang meminum susunya menjadi tersedak dan menyemburkan isinya. Aku menghampirinya dan melap mulutnya dengan serbet.

Bian menepis tanganku dan mengambil serbet itu "Kambuh lagi penyakitnya, lebih baik kita sarapan saja," Bian tertawa lalu mengambil piring yang sudah berisi nasi goreng buatan bibik. Hari ini aku bangun telat dan rencana membuat sarapan untuk Bian pun gagal total, sepertinya besok aku harus bangun lebih cepat.

"Ciyeee papi enakkan dilayani sama Nayata, makanya ayo nikah saja sama Naya, lihat tuh dia mupeng berat lihat papi." Danisha masih mengolok kami.

"Danisha, makan makanan kamu dan setelah itu ikut papi ke kantor, jangan dikira anak direktur bisa seenaknya tidur-tiduran di rumah," kata Bian sedikit tegas.

"Yahhh papi, Danisha juga baru balik. Kasih waktu buat istirahat dulu, minggu depan deh baru mulai kerjanya," balas Danisha menolak permintaan papinya.

“Ya sudah lusa, sudah cukupkan 2 hari buat istirahat,” balas Bian.

“Bian, aku boleh nggak  kerja di kantor kamu, hari ini langsung masuk juga nggak apa-apa,” kataku antusias lalu menunjukkan muka memelas, senjata baruku jika meminta sesuatu kepada Bian.

“Ya sudah tapi kamu harus mengikuti semua tes masuk dulu dan kamu juga Danisha, hari ini kebetulan akan diadakan tes masuk buat para calon pegawai, lebih baik kalian berdua mengikuti tes tersebut.”

“Yeee papi, akukan anak papi kok pake tes segala sih. Ah nggak gaul nih papi, kalau di drama Korea aku itu langsung jadi wakil direktur loh,” balas Danisha sambil memanyunkan bibirnya. Aku hanya bisa tertawa mendengar ucapan Danisha yang tergila-gila dengan drama-drama Korea.

“Walau itu perusahaan papi, papi nggak mau orang yang nggak berkompeten bisa masuk ke sana. Kalau kerja kamu oke, nggak tertutup kemungkinan kamu jadi wakil direktur.”

“Iya deh iya, dasar laki-laki dingin,” kata Danisha menggerutu

“Danisha papi denger loh” kata Bian sambil menatap Danisha tajam.

“Hehehehhe *sorry* pi,” jawab Danisha sedikit acuh.

Aku tertawa melihat tingkah laku anak dan bapak ini, aku berharap bisa menjadi keluarga mereka dan menjadi wanita yang dicintai oleh Bian.

**Nayata In Love**

# Bab 2

Sebenarnya pagi ini akan diadakan tes wawancara di perusahaan Bian. Sebenarnya ini hanya tes wawancara biasa, toh akhirnya aku dan Danisha pasti akan diterima juga bekerja di sini tetapi semua kacau karena kejadian memalukan pagi tadi. Aku dan Danisha jadi datang terlambat untuk mengikuti tes itu.

*Flashback on*

*Seperti biasa kebiasaanku setiap pagi, melakukan senam untuk membentuk tubuhku agar lebih indah. Setelah merasa cukup, aku melihat jarum jam dan waktu sudah menunjukkan sudah waktunya aku untuk bersiap-siap ke kantor Bian karena berhubung hari ini akan diadakan tes untukku dan Danisha.*

*Aku masuk ke dalam kamar mandi di kamarku, saat akan menghidupkan shower, ternyata showernya nggak mengeluarkan air, aku kembali memasang bajuku dan keluar untuk bertanya kenapa air bisa mati.*

*"Bik, air kok mati ya?" tanyaku.*

*“Maaf Non, Bibik lupa beritahu, itu pipanya ada yang bocor dan siang nanti baru bisa tukang perbaiki,” katanya dengan wajah penuh penyesalan.*

*“Ya sudah aku mandi di kamar mandi luar saja,” jawabku.*

*Aku kembali ke kamar dan mengambil baju dan juga handuk. Setelah merasa cukup, aku masuk ke dalam kamar mandi yang berada tepat di depan kamarku.*

*Aku mengetuk pelan dan nggak ada sahutan dari dalam. Aku mencoba membuka pintu dan pintu pun nggak terkunci, jadi aku mengira pasti kamar mandi lagi kosong. Aku meletakkan baju dan handukku digantungan. Saat hendak membuka baju, sepertinya aku melihat bayangan seseorang di dalam, dengan cepat aku membuka tirai dan melihat seseorang sedang mandi.*

*“Argggggggggg Biannnnn, kenapa kamu mandi di sini!” aku masih berteriak tetapi mataku masih tetap melihat ke arah tubuhnya yang telanjang.*

*Ya ampun, rahimku  langsung hangat.*

*Ya Allah, itu badan kenapa kayak roti sobek. Pengen makan kan jadinya, kataku dalam hati dan mataku masih terpaku dari perutnya lalu turun ke arah bawah. Ternoda sudah mataku, mataku sudah nggak perawan lagi. Bian sih pake acara telanjang di depanku.*

*"Naya, astaga! Tutup mata kamu!" Bian menjadi gelagapan dan berusaha mengambil handuk untuk menutup tubuhnya.*

*Aku yang baru sadar dari godaan setan langsung berteriak lalu menutup mataku dan keluar dari kamar mandi, aku bergegas ke kamar dan menutup seluruh tubuhku dengan selimut. Keberadaan Danisha dikamar nggak aku hiraukan, aku sangat malu.*

*"Woy lo kenapa mbak, kok teriak-teriak kayak monkey sih, terus kok belum mandi, nggak jadi ikut ke kantor?" tanyanya yang heran melihatku masih mengenakan baju rumah.*

*Meluncurlah seluruh cerita, dimulai dari awal sampai akhirnya aku memberitahu Danisha karena sudah melihat Bian telanjang di kamar mandi. Tanggapan Danisha hanya satu tertawa dan tertawa.*

*Flashback End*

“Mata gue tercemari pemandangan yang belum pantas gue lihat,” kataku saat kami sedang menunggu giliran untuk melakukan wawancara.

“Alah bilang saja lo bahagia, bisa melihat pemandangan kayak tadi pagi itu makanya sampai kita telat kayak gini,” jawab Danisha sambil terkekeh pelan.

“Hehehe iya sih, habis siapa juga yang nggak kaget, seharusnya gue menggunakan kamar mandi diluar karena kamar mandi dikamar gue sedang rusak, eh ternyata pas gue masuk bokap lo sedang mandi, aduh mana Bian mandi nggak pakai apa-apa alias telanjang, makanya gue jadi *shock* melihat pemandangan yang belum sepantasnya gue lihat itu,” kataku mengingat kejadian tadi pagi.

“Lo sih kalau mau masuk kamar mandi itu lihat-lihat dulu, lo bisa mengetuk atau apapun,” uajr Danisha mengomeliku.

“Yah mana gue tahu kalau bokap lo mandi di sana, lagian Bian sih pake mandi diluar bukannya di kamarnya ada kamar mandi yah?” tanyaku heran.

“Tahu dah, mungkin papi mau mandi bareng lo kali,” katanya asal.

“Ehemmmmmm,” aku mendengar suara deheman dari arah belakang, aku dan Danisha spontan melihat ke belakang.

Mampuss orang yang kami omongkan tadi sedang berdiri di belakang sambil memelototkan matanya. Bayangan roti sobek dan ‘anu’ panjang tadi membuat pipiku memerah. Ya ampun, lagi-lagi rahimku menghangat setiap melihat Bian.

“Hai pi,” aku melihat Danisha hendak menyapa papinya tapi nggak jadi karena melihat papinya menoleh ke arah lain seakan nggak mengenalnya.

“Awas ya, oke pake acara nggak nggak kenal aku segala!” katanya kesal.

“Aduh Bian denger nggak ya kalau kita ngomongin dia,” kataku panik.

“Bagian yang mana? Bagian gue bilang dia mau mandi bareng lo atau bagian lo lihat dia telanjang?” tanya Danisha lugu.

“Keduanya, ih lo mah.”

“Makanya lo diam di kamar sampai papi pergi? Karena malu lo sudah lihat ‘isi dalam’ papi?” tanya Danisha. Aku langsung mengangguk dan sulit menyembunyikan rona merah di pipi.

“Iyahhhhh, gue harus minta tanggung jawab, dia harus nikahin gue!” kataku tegas dan aku berdiri dan melihat ke arahnya.

*Biannn nikahi akuuuuu, aku sudah ternodaaa,* kataku dalam hati.

“*Please* deh jangan lebay, lo tau kita di mana? Ini kantor dan papi paling benci urusan kantor dicampur adukkan dengan masalah pribadi, nanti saja di rumah minta tanggung jawabnya, itupun kalau papi

merasa dia meniduri lo," katanya ceplas ceplos sambil menarik tanganku untuk duduk kembali.

"Et dah calon anak tiri gue ini otaknya selalu nggak nyambung, memangnya tanggung jawab harus karena ditiduri? Nggak kan? Bisa saja karena mata gue ternoda melihat tubuh telanjangnya, nah sudah seharusnya dia tanggung jawab karena mata gue udah nggak suci lagi."

"Serah lo dah mak, rempong urusin cewek bawel kayak lo, percuma gue melawan orang yang sedang jatuh cinta, laki-laki idamannya selalu bener dan apapun yang dibilang orang nggak bakal didenger," katanya kembali memandang barisan pelamar yang sedang menunggu antrian untuk melakukan wawancara.

"Eh Bian kok tumben ke sini, dalam rangka apa?" tanyaku penasaran.

"Tau dah, mungkin lihat lo kali." Danisha masih kesal dan memeletkan lidahnya.

“Ooooo bisa jadi, nanti setelah selesai wawancara kita ajak Bian ke mall yuk, buat beli baju kerja gue,” ajakku.

“Siap!” balas Danisha.

**Nayata In Love**

Wawancara yang lama dan melelahkan akhirnya selesai, aku dan Danisha akhirnya resmi diterima di perusahaan ini walau aku bisa masuk ke perusahaan karena pengaruh Danisha yang hanya karena nama belakangnya semua pegawai akhirnya tahu dia putri tunggal pemilik perusahaan ini.

“Wuihhhh akhirnya semua selesai, susah ya syarat masuk perusahaan ini walau gue anak papi, tapi mereka memperlakukan gue sama saat dengan pegawai lain,” kata Danisha sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Yang bikin gue nggak bisa bernafas, Bian tumben-tumbennya masuk saat gue di dalam dan ikut bertanya, rasanya gue mau pingsan,” kataku sambil menghela nafas.

"Serius lo? Papi masuk dan ikut wawancara?" Tanya Danisha nggak percaya.

"Iya," jawabku langsung.

"Wah, ciyeee papi mulai perhatiin sama lo tuh, nggak pernah loh papi itu ikut wawancara pegawai baru, gue saja anaknya nggak diwawancarai, kesellllll" ujarnya sedikit merajuk.

"Masa? Yang bener?" tanyaku nggak percaya.

"Iya" Danisha dengan nada serius.

"Mudah-mudahan pesona gue bisa buat Bian suka dan jatuh cinta sama gue," balasku penuh harap.

"Gue selalu doakan kok, lo bisa jadi istri baru papi, kasihan dia butuh perhatian dan cinta dari elo," balas Danisha penuh harap juga.

"Yuk ah gue lapar, gue tunggu di sini aja, lo panggil papi lo dan kita ajak makan, kasihan mungkin dia sudah lapar."

"Baiklah, gue ke kantornya dulu, lo tunggu di sini atau…"

“Gue ke toilet dulu, benerin *makeup* gue, berhubung mau jalan sama calon suami, dandanan harus oke dong,” kataku dengan riang.

“Ntar lo langsung  susul ke lobby saja,” balas Danisha. Aku memberikan jempolku menandakan tanda oke.

**Nayata In Love**

Akhirnya kami bertiga pergi menuju mall yang ada di seberang kantor Bian untuk makan setelah itu baru *shopping*, Bian yang direngeki Danisha supaya menemaninya jalan akhirnya mengalah dan menemani kami makan.

“Kitakan sudah selesai makan, aku dan Naya mau beli baju, papi nunggu di sini atau ikut?” tanyanya.

“Ikut saja deh, papi takut kalian diganggu laki-laki-laki-laki iseng,” balas Bian.

“Yee itu mah karena pesona kami masih ada pi, lumayan kalau akhirnya aku dapat suami,” kata Danisha manja sambil mengelungkan tangannya ke tangan Bian.

“Bian aku juga ya, biar laki-laki-laki-laki nggaj gangguin aku terus,” tanpa persetujuannya aku juga mengelungkan tanganku ke tangannya, jadi posisi kami aku di sebelah kanan dan Danisha di sebelah kiri dan Bian berada di tengah-tengah.

“Hihihi papi seperti lagi jalan sama dua wanita muda, hati-hati nanti orang pikir papi itu *sugar daddy*,” kata Danisha menyindirnya. Bian terlihat sedikit risih dan berusaha melepaskan peganganku, tapi aku semakin menguatkan peganganku.

“Naya jalan normal bisa nggak? Nggak enak dilihat orang,” kata Bian berusaha melepaskan peganganku.

“Santai aja Bian, lagian  kok kamu lebih dengerin kata-kata orang sih, memangnya mereka yang kasih kita makan?” jawabku asal.

“Hahahaha iya pi, lagian kalau ada yang nanya bilang saja Naya itu istri muda papi.” Danisha malah mengolok kami dan itu kembali membuat Bian terlihat nggak nyaman.

"Danisha jangan mulai lagi kamu, papi nggak suka!" kata Bian memperingati anaknya.

Tapi karena aku semakin menguatkan pegangan, akhirnya dia pasrah dan nggak berusaha lagi untuk melepaskan peganganku.

"Pi kita ke sana yuk" Danisha menunjuk sebuah *outlet* pakaian dalam.

"Papi nunggu di luar saja ya, nggak enak masuk ke sana," ujar Bian saat Danisha mengajaknya ke sebuah butik pakaian dalam.

"Yahhh aku kan mau papi traktir," kata Danisha sambil mengerdikkan mata ke arahku, aku tahu itu kode agar aku bisa memilihkan pakaian dalam buat Bian.

"Iya Bian masuk saja yah nggak apa-apa kok, itu lihat ada juga kok laki-laki yang masuk," kataku membujuknya untuk masuk.

Karena bosan mendengar rengekan dan kemanjaan kami berdua akhirnya Bian menuruti dan masuk ke *Outlet* itu dengan tampang agak sedikit

malu, apalagi melihat aku dan Danisha sibuk memilih *bra* dan *underware*.

"Bian ini bagus nggak?" aku menunjukkan 1 set bikini ke arahnya, lumayan pakai bikini ini kalau berenang di rumah.

"Ba… Bagus kok cocok sama kamu," jawabnya dengan nada sedikit gugup.

"Kalau ini?" aku mengambil *bra set* berbentuk *thong.*

"Kamu pake itu?" tanyanya dengan heran setelah aku memperlihatkan sebuah *thong* yang sangat *Sexy*.

"Iya kalau kamu suka," kataku asal

"Nggak usah terlalu seksi," balasnya

"Oke deh kalau calon suami melarang ya aku harus ikuti," aku sibuk memilih kembali dan tanpa sengaja aku mendengar helaan nafas Bian.

*Hahaha Bian mulai panas atau horny pengen lihat aku pakai ini?* kataku dalam hati. Aku sengaja

mengambil *bra set* itu padahal ya aku sama sekali nggak pernah memakai barang yang seperti ini.

“Papi aku udah beli ini … ini … ini dan ini,” Danisha menunjukkan bikini dan *bra* yang ingin dia beli.

“Ini pakai saja kartu papi,” Bian menyerahkan *Credit Card Unlimited* ke tangan Danisha.

“Makasih papi,” Danisha reflek langsung mencium Papinya.

“Kamu mau juga Naya?” tanya Bian menawarkan juga untuk membayar barang belanjaanku.

“Nggak usah Bian, aku bisa bayar sendiri,” aku mengambil *bra set* yang dilarang Bian tadi, aku sengaja membeli tanpa sepengetahuan Bian, nanti akan aku pakai jika aku sudah menikah dengan dia.

“Yuk pi kami sudah,” kata Danisha dan mengajak papinya untuk keluar dari sana.

“Ih gila itu bapak-bapak, sekali jalan bawa dua cewek, *sugar daddy* banget!” ujar ibu-ibu menor sambil melihat ke arah kami bertiga.

Aku yang nggak suka dia membicarakan Bian langsung menatap tajam kearahnya dan bergelayut manja ke Bian.

“*Daddy* belikan aku berlian dong,” kataku berakting manja sambil memeluk pinggang Bian untuk memanasi ibu-ibu tadi.

“Naya kamu apaan sih lepas nggak!” aku merasakan ketegangan di diri Bian.

“Sebentar saja, biar ibu-ibu itu panas dan berhenti menggosipkan kita,” kataku berbisik di telinganya.

“Malu tau, kamu apaan sih,” kata Bian masih berusaha menolak dan melepaskan pelukanku.

“Sebentar saja.”

“Hahaha maaf ya Pi, temen aku ini memang agak sedikit agresif tapi aku nggak nyangka kalau dia akan seberani ini meluk papi,” aku melihat Danisha tertawa terbahak-bahak melihat Bian terlihat risih saat aku memeluknya.

**Nayata In Love**

# Bab 3

“Hahaha gila lo ya, berani amat di muka umum manja dan meluk-meluk papi gue,” kata Danisha saat kami akhirnya sampai di rumah setelah kembali dari mall. Aku masih sibuk dengan barang belanjaanku. Aku membuka satu persatu barang yang kami beli tadi.

“Habis ibu-ibu itu rese sih, masa dibilangnya Bian itu *sugar daddy* karena jalan sama dua gadis muda,” kataku kesal

“Ya di mata orang memang begitu, mana ada yang percaya kalau gue ini anaknya Papi, berhubung lo lihat sendiri gaya papi masih seperti laki-laki berumur 20an, nah kita juga berumur 20an, wajar dong orang lain mengira kita ini peliharaan om-om,” kata Danisha geli sendiri mendengar istilah yang dia keluarkan.

“Peliharaan, enak aja lo! Gue ini calon istrinya,” kataku membalas perkataan Danisha.

"Iya deh iya, calon mami… sini gue lihat barang yang lo pilih berdua sama papi tadi," Danisha mengambil kantong belanjaan milikku dan melihat satu persatu barang yang aku beli.

"WOW lo beli *thong* ini juga akhirnya? Bukannya papi nggak suka," kata Danisha sambil melihat *bra Set* yang bisa dibilang sangat menjijikkan itu.

"Ya sih, cuma gue senang banget lihat reaksi papi lo pas gue bilang barang ini bagus. Hihihihi geli-geli mupeng gitu mukanya," aku terkikik membayangkan wajah panas Bian di toko tadi.

"Hahahaha walau bagaimanapun sudah 15 tahun haus belaian wanita, jadi lihat lo menggodanya dengan ini gue jamin dia akan langsung menerkam lo," Danisha membuat gerakan menerkam dengan kedua tangannya. Aih aku mulai membayangkan Bian menerkamku lalu memakanku hidup-hidup. Astaga! Bayangan apa itu, mati dong aku nya.

"Hahhahahaha iya yah, apa sebaiknya gue pakai lalu masuk ke kamarnya ya," kataku memikirkan ide untuk menggoda Bian.

“Gila lo, gue becanda kali. Jangan ah, gue gak mau lo entar hamil sebelum nikah.” Tolak Danisha sambil menepuk-nepuk lututnya.

“Hehehe iya sih, nanti saja kami kasih lo adik, kalau gue berhasil dapatin papi elo,” kami asyik membuka dan mencoba satu persatu baju yang kami beli.

Danisha mengambil satu baju yang dia beli dan membawanya ke kamar mandi, aku masih sibuk dengan barangku, saat Danisha sedang di kamar mandi, tiba-tiba aku mendengar suara pintu terbuka.

“Danish, papi mau …” aku yang sedang mencoba bikini melihat ke arah pintu.

“Argggggggggggg,” aku berteriak sambil berusaha mencari selimut untuk menutupi tubuhku.

“BIANNNNNN UDAH DUA KALI YA SEHARI INI KAMU NGINTIPIN AKU!” aku berteriak ke arahnya.

“Ma ... maaf aduh Naya, *sorry* om nggak sengaja,” dia langsung keluar dan menutup pintu kembali. Aku yang malu masih menangis dan juga berteriak histeris.

"BUNDA, ANAKMU DILECEHKAN!" aku berteriak dengan sangat kencang sambil menutupi tubuhku dengan selimut.

"Naya lo apaan sih teriak-teriak, nanti dikira orang ada maling masuk ke rumah kita," kata Danisha saat keluar dari kamar mandi karena mendengarku berteriak histeris.

"Huwaaaaaa gue maluuuuu masa dalam 1 hari ini 2 kali papi lo ngintipin gue, eh gak deh satu gue yang intip satu lagi dia yang intip," kataku membenarkan perkataanku.

"Lagi? Wkwkwkwkwk papi ternyata maniak juga ya, kok bisa?" Danisha tertawa sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk.

"Gue nyobain bikini ini, eh papi lo main masuk saja, huwaaaaa dia harus tanggung jawab, gue nggak terima dilecehkan!" aku memakai jubah mandiku dan berjalan keluar menuju kamarnya.

"Lo mau ke mana?" tanya Danisha penasaran.

"Minta di nikahi Bian." Wajahku kini serius. Bian harus tanggung jawab, nggak akan ada laki-laki

lain yang mau menikahiku yang tubuhnya sudah dilihat Bian.

"Hahahha semangat ya, kalau nggak mau tarik saja ke kamar, lagian sudah nanggung gini, sekalian aja," kata Danisha asal.

"Siappppp apapun keinginan calon anak, akan Mami kabulkan, mau berapa adik, 2, 3 atau 5?" kataku memberi penawaran.

"Busetttt buat kesebelasan saja sekalian," kata Danisha kaget

"Boleh juga tuh, mumpung papi kamu udah tua, mending dari sekarang produksi anaknya," jawabku asal.

Padahal aku mana berani melakukan hal itu sekarang, apalagi sebelum ada ikatan di antara kami, aku takut dia meninggalkan aku jika aku melakukan hal itu sekarang. Tapi demi menyenangkan diri sendiri terpaksa deh mengatakan hal-hal itu.

"BIANN KELUAR AKU MAU BICARA!" aku berteriak di depan pintu kamarnya.

Ckelekkkk

Pintu terbuka dan aku melihat Bian sedikit salah tingkah, beberapa kali dia berusaha membuang mukanya.

"Aduh Naya om sungguh nggak sengaja, om kira cuma ada Danisha di kamar itu," katanya dengan penuh penyesalan. Aku melihat kesungguhan di matanya, tapi ini kesempatan supaya bisa menikah dengannya.

"Tapi kamu kan bisa ketuk pintu dulu, jangan main nyelonong saja, kalau aku sedang nggak pake baju gimana? Kan bisa buat kamu mupeng dan kasihan kamu nggak ada pelampiasan," astaga Nayata bisa-bisanya kamu bicara mesum seperti ini.

"Naya, kamu ini masih kecil jangan ngomong begituan ah. Nggak baik loh anak gadis ngomong kayak gitu," ujarnya.

"Iya sih, tapi kamu duluan bikin aku malu kayak tadi. Pokoknya Naya minta tanggung jawab," kataku tegas.

"Heh, tanggung jawab? Emangnya om buat salah apa sama kamu? Om nggak sengaja kok, kamu pikir om mau lihat kamu pakai pakaian kurang bahan kayak itu?" ujarnya menyebut bikini dengan pakaian kurang bahan. Ah si Bian kurang jauh pikniknya nih.

"Nggak mau tahu! Pokoknya kamu harus tanggung jawab," balasku tak mau kalah.

"Kamu mau apa? kalau bisa om akan kabulkan."

"Nikahin aku om, ya ya ya," kataku manja dan berusaha memegang tangannya.

"Ckckckckkc om kira apa, sana istirahat sudah malam," katanya mengusirku.

"Huwaaaaa Bian nggak mau tanggung jawab, sudah lihat semua tubuh aku terus dia main pergi gitu aja, nggak akan ada lagi laki-laki yang mau nikahi aku yang tubuhnya saja sudah dilihat kamu," kataku sengaja melebaykan suasana.





"Aduhhh Naya, jangan yang itu dong mintanya. Om kan juga nggak sengaja lihatnya, lagian kamu sih ngapain juga pake begituan di rumah dan itu yang mau kamu kenakan? Barang seumprit doang, cuma nutupin dikit, om nggak suka kalian memakai pakaian begitu," katanya mengulang ucapannya tadi.

"Yeee Bian ih nggak gaul. Ini sengaja dibeli kalau suatu saat kita bulan madu ke pantai, ya aku akan gunakan pas berenang di laut," jawabku masih membela diri.

"Nggak boleh!" teriaknya.

"Hahaha kenapa nggak boleh?" tanyaku memancingnya.

"Nanti yang lain bisa lihat," balasnya. Nah kan Bian mulai terpancing.

"Kalau gitu di kamar saja ya kita makainya pas bulan madu, tapi sebelum itu nikahin aku dulu, *pleaseeeee,*" aku sengaja menunjukkan muka memelas, siapa tahu setelah melihat muka memelasku dia kembali luluh.

“Naya, aduh salah lagi deh omongan om, maksud om jangan pernah pake baju itu diluaran, kalau ada laki-laki berniat jelek gimana, nanti kamu di lecehkan atau diperkosa yang paling ekstrem.”

“Kamu pasti nggak rela, makanya jagain aku dari laki-laki bajingan di luaran sana,” jawabku lagi.

“Nggak,” balasnya tanpa berpikir panjang. Aku membuang napas dan ternyata sulit meluluhkan hati Bian.

“Yeee mana bisa seperti itu. Ayolah jangan kelamaan nolak aku, kalau ada laki-laki yang lebih baik dan sayang dengan tulus datang deketin aku, nanti kamu aku buang loh,” ancamku dengan percaya diri. Boro-boro ada yang deketin, belum mendekat saja laki-laki itu sudah langsung aku tolak.

“Ya sudah om tunggu aja, lagian ya sudah beribu kali om bilang, kamu nggak bisa menikah sama om,” katanya semakin tegas.

“Kita ke depannya nggak akan tahu bagaimana Allah menjalankan takdir kita Bian, jadi jangan terlalu berusaha menolak aku karena semakin di tolak aku akan semakin gigih berusaha mendapatkan hati kamu,” aku menjawab setiap penolakannya, aku

harus menunjukan kalau aku ini bukan wanita yang mudah menyerah apalagi dengan penolakan seperti ini.

"Naya."

"Ya sudah deh Bian, kamu pikirin lagi… muachhhh selamat malam Bian sayang, *good night and have a nice dream,*" aku mencium pipinya dan berlari langsung masuk kembali ke kamar ku.

*Aduh, Nayata kok jadi agresif gini sih jadi cewek,* kataku dalam hati dan memukul kepalaku yang otaknya sudah geser ke kiri.

**Nayata In Love**

Pagi harinya kami bertiga menghabiskan waktu sarapan seperti biasa dan aku dengan santainya melayani sarapannya Bian. Bian berusaha menolak dan aku dengan beraninya malah semakin agresif mendekatinya.

Ketika aku melihat Bian mengoles rotinya dengan selai, aku berbicara dengan Danisha "Danish, lo pergi sama papi lo saja ya, gue mau ke suatu

tempat dulu," kataku ketika kami paginya mau berangkat ke kantor.

"Lo mau ke mana? Hati-hati ya dan sampai jumpa lagi di kantor," balas Danisha.

"Siapppp," jawabku dengan riang.

"Bian aku pergi duluan ya, *bye bye,*" aku mengambil tasku dan meminum sisa susu yang masih tersisa.

"Mau ke mana kamu? Mau om antarin? Sekalian kami jalan ke kantor," katanya menawari untuk mengantarku.

"Oh nggak usah Bian, ngga apa-apa aku pergi sendirian saja, soalnya ini urusan wanita."
"Lo mau ke mana sih?" tanya Danisha masih penasaran

"Nanti gue ceritakan yah, sudah ah *taxi* gue udah lama nunggu di luar," aku berjalan keluar hendak menuju *taxi* yang sudah menungguku dari tadi.

“Naya tunggu …” Bian mengambil sesuatu di laci lemari dan menyerahkannya ke tanganku.

“Ini apa?” tanyaku melihat sebuah kunci

“Ini mobil kamu mulai hari ini, pakai saja kalau mau pergi, nggak perlu pake *taxi*, bahaya buat anak gadis,” ujarnya sambil menatapku dengan bola matanya yang bening. Ya ampun, rahimku lagi-lagi menghangat.

“Aduh nggak perlu Bian, aku bisa sendirian kok.”

“Sudah ambil saja, itu tandanya papi kuatir lo pergi sendirian.” Danisha mengangguk dan memberi kode supaya aku menerima kunci mobil itu.

“Beneran Bian? Kamu kuatir aku pergi sendirian? Ih *so sweet* deh, makin cinta deh sama kamu,” kataku dengan nada manja.

“Naya, om kasih karena om sudah anggap kamu sebagai anak, sudah jangan ngayal yang nggak - nggak dan kamu Danisha hapus pikiran konyol itu dari otak kamu, kalau masih ngomong macam-

macam, kamu naik *taxi* aja ke kantor, nggak perlu nebeng papi," katanya mengancam Danisha.

"Ckckckck papi ini pilih kasih Naya dikasih mobil sedangkan anaknya disuruh pake *taxi*. Calon mami, Danish nebeng sama calon mami saja yah," kata Danisha dengan lebay dan merangkul sedih bahuku.

"Bian jangan gitu, kasihan loh Danishanya diakan anak kita satu-satunya," kataku membalas perkataan lebay Danisha.

"Aduh, papi pusing lihat tingkah laku kalian, dan kamu Danisha bukannya mobil kamu kemarin sudah ada, kamu jual?"

"Hehehe lagi di bengkel pi, lagi masangin stiker Hello Kitty kan lagi trend tuh," katanya dengan tampang tanpa dosa.

"Ya ampun, *Range Rover* kamu pasangkan *stiker* Hello Kitty, lama-lama papi kena *stroke* lihat tingkah kalian berdua!" Bian memegang kepalanya, hahaha mungkin dia pusing meladeni cewek manja seperti kami berdua.

Aku dan Danisha tertawa melihat Bian memegang kepalanya.

“Jangan dong Bian, nanti aku jadi Janda sebelum nikah. Danish, mulai sekarang jangan buat papi kamu marah, kalau dia kena *stroke* calon mami jugakan yang susah,” aku menepuk-nepuk bahu Danisha.

“Iya deh calon mami, kasihan juga kalau mami jadi janda muda.”

“Udah sana pergi, kalian bikin papi sakit kepala!” Bian mengerutu kesal melihat tingkah aku dan Danisha.

**Nayata In Love**

# Bab 4

Aku melirik jam di tangan, jarum jam menunjukkan angka 10, dengan terburu-buru aku berlari menuju ruang rapat. Bian bisa marah kalau aku telat seperti ini. Aku masih berlari menuju lift, tapi sayang lift sudah terisi penuh, dengan cepat aku berlari menuju tangga darurat. Nafasku menjadi sesak tapi nggak aku pedulikan.

“Permisi, maaf saya telat tadi …” kataku dengan suara menahan sesak nafas. Aku menghembuskan nafasku dan berusaha untuk tenang, aku merapikan rambutku dan bajuku yang acak-acakan akibat berlari tadi.

“Ini sudah jam berapa? Dari mana saja kamu? Baru kerja saja sudah berani masuk telat!” Aku melihat Bian sedang duduk sambil menatapku tajam dan mengeluarkan nada amarah, baru kali ini aku mendengar suara Bian sekeras itu.

“Maaf pak, tadi saya kejebak macet dan ban mobil saya bocor,” aku berbohong supaya Bian nggak marah dan nggak bertanya ke mana aku tadi.

“Sekali lagi kamu telat, siapkan surat pengunduran diri!” katanya tegas. Aku yang memang bersalah hanya bisa mengangguk pelan.

Aku duduk di sebelah Danisha dan membuka dokumen yang akan dibahas dalam rapat ini. Dadaku masih sesak tapi aku tahan.

“Darimana lo? Jangan bohong, nggak mungkin macet selama ini dan mobil elo itu masih baru,” Danisha memang sahabatku dan dia segera tahu kalau aku sedang berbohong.

“Nggak kemana-mana, hanya ada urusan pribadi yang harus gue selesaikan,” jawabku pelan dan berbisik.

“Jangan bohong, oh nggak mau cerita, oke *fine.* Nggak usah sapa-sapa gue!” katanya dengan nada merajuk

“Nanti ya, sekarang kita rapat dulu. Bian marah besar sama gue,” aku menunjuk ke arah Bian menggunakan mulutku dan untungnya Danisha mengerti lalu berhenti merecokiku dengan keingintahuannya.

“Sudahlah datang telat sekarang malah ngobrol, kalau memang nggak niat kerja dan hanya ingin main-main di sini, mending keluar!” dia menatapku dengan tatapan kesal.

“Saya salah tapi nggak perlu dipermalukan di forum rapat seperti ini. Maaf, saya izin saja hari ini,” aku lalu berdiri dan keluar dari ruangan, airmata yang turun aku hapus agar nggak dilihat oleh Bian dan Danisha.

“Naya,” panggil Danisha tapi aku acuhkan, “papi kelewatan, kok marah kayak gitu sih. Jadi nangiskan Naya,” samar-samar aku mendengar perdebatan Danisha dan Bian.

“Naya, gue ikut sama elo.” Danisha mengejarku.

“Gue nggak apa-apa Danish, gue memang salah, nggak sepantasnya karyawan baru datang telat, berisik pula di ruang rapat. Wajar Bian marah sama gue,” aku kembali menghapus airmataku yang turun. Ah sungguh sangat menyedihkan. Hari ini *mood* aku hancur berantakan, apalagi sekembalinya aku dari rumah sakit tadi.

*Flashback on*

*“Wow Nayata Indrajaya, sudah berapa lama kamu tidak datang untuk kontrol,” kata Dokter Mahesa. Dokter keluarga dan juga dokter pribadiku.*

*“Selama ini saya sehat-sehat saja kok dok, buat apa ke sini kalau saya sehat dan tidak ada keluhan?” jawabku asal. Dokter Mahesa menggelengkan kepalanya dan menyuruhku untuk duduk.*

*“Terus sekarang sedang nggak sehat makanya ke sini?” kata dokter Mahesa lagi.*

*“Ya begitulah, sejak seminggu ini daya merasa jantung ini semakin berdetak cepat,” jawabku dengan lesu.*

*“Ayo baring, kita lihat bagaimana kondisi kesehatan kamu kali ini.” Dokter Mahesa menyuruhku tiduran dan dia mulai memeriksa keadaanku.*

*“Sudah Om bilang sejak dulu, kamu itu harus dioperasi” katanya dengan nada kesal, “om ini teman ayah kamu, sampai kapan om harus menutupi keadaan kamu dari kedua orang tua kamu, mereka berhak tahu kondisi putrinya dan menyuruh kamu untuk*

*melakukan operasi itu," sambung dokter Mahesa menceramahiku.*

*"Aku akan operasi om tapi nggak sekarang. Nanti saja setelah aku menikah,"jawabku untuk saat ini agar dokter Mahesa berhenti menyuruhku melakukan operasi.*

*"Ya Tuhan Naya, jantung kamu itu terlalu lemah, apa kamu tahu apa yang harus dihindari oleh penderita reumatik jantung?"*

*"Aku tahu om, makanya aku harus menikah dulu, melahirkan anak buat suamiku dan memberikan keturunan untuknya. Aku takut jika aku operasi, aku nggak bakal bisa bangun lagi," ujarku dengan lemah.*

*"karena itu kamu nggak boleh hamil, jantung kamu nggak akan kuat kalau suatu saat nanti kamu hamil, om nggak akan setuju kamu punya anak, kalau menikah saja nggak apa-apa, tapi hamil jangan.... kamu nggak akan bisa bertahan selama kehamilan kamu," ujarnya memberitahuku kondisi kesehatanku.*

*"Om, aku tahu kondisi tubuhku kalau aku mengikuti saran om, sampai kapanpun aku nggak akan bisa punya anak, hanya satu saja om dan setelah*

*itu aku akan melakukan operasi,” aku menitikkan air mata mendengar vonis dari dokter supaya aku nggak hamil.*

*“Naya, tolong dipikirkan lagi, apa kamu nggak kasihan sama orangtua kamu, mereka akan sedih mendengar kondisi anaknya yang sekarat.”*

*“Om aku sehat kok, om tenang saja ya, aku akan operasi secepatnya setelah aku menikah dengan laki-laki yang aku cintai dan memberikan dia seorang anak.”*

*“Kamu sudah punya calon?”*

*“Udah om, doain aja ya.”*

*“Om mau ketemu dan tahu siapa calon suami kamu, dia harus tahu dan menggagalkan rencana kamu untuk hamil.”*

*“Jangan, please om. Aku … aku yang akan memberitahunya nanti,” Bian pasti akan semakin menjauh dariku kalau sampai dia tahu aku hanya seorang wanita berpenyakitan.*

*“Ini om resepkan obat buat kamu, jangan sampai nggak diminum dan kamu tahu apa saja pantangan buat penyakit kamu ini,”*

*“Iya om nggak perlu diulang lagi.” kataku dengan lemah.*

*Flashback end*

Aku memegang jantungku, penyakit yang aku tahu sejak aku masih duduk di bangku SMA. Nggak ada satu orangpun tahu tentang penyakitku ini termasuk orangtuaku dan Danisha apalagi Bian. Aku nggak mau dia tahu aku sedang sakit sampai kami menikah. Aku takut dia membenciku saat tahu kalau aku ini hanya seorang wanita lemah dan penyakitan.

*Naya, kamu harus kuat … kamu sehat selama obat kamu minum dan pantangan kamu jauhi*, kataku dalam hati berusaha memberi semangat.

“Woy, apa sih yang lo pikirin? Kata-kata papi tadi? Jangan dimasukin ke hati, papi memang gitu kalau di kantor tapi dia nggak punya maksud mempermalukan lo kok,” kata Danisha membela papinya.

“Hahahaha, gue nggak apa-apa kok. Gue nggak berpikiran picik seperti itu, gue sedang mikirin cara supaya papi lo membuka hatinya buat gue,” kataku mengalihkan dan aku memperlihatkan senyum kepada Danisha, walau sebenarnya aku takut keinginanku untuk menikah dengan Bian gagal karena sakitku ini.

“Owwww, sudah dapat caranya? *By the way* lo ke mana sih pagi-pagi tadi” tanyanya lagi, ternyata sifat kepo Danisha sulit dialihkan.

“Sini gue bisikin,” Danisha mendekatiku dan aku membisikkan sesuatu kepadanya.

“Gue ke rumah sakit, mau tes kesuburan, cihuy kan gue!” kataku pelan di telinganya.

“Etdah, belum apa-apa sudah jauh saja pemikiran lo, salutt gue lihat ketulusan lo mencintai papi, papinya aja yang bego.” Danisha memanyunkan bibirnya dan menyuruhku untuk tetap berjuang.

“Yoa dong, gue bertahan hidup sampai detik ini karena Bian dan jantung ini akan berhenti berdetak saat Bian benar-benar menolak gue,” ucapku sedih.

“Ah tumben lo melow … *so sweet* banget sih, bodoh banget papi menyia-nyiakan wanita seperti lo, dan menghabiskan waktunya buat meratapi wanita pengkhianat itu,” Danisha memelukku untuk memberikan kekuatan untuk berusaha membuat Bian melupakan istrinya.

“Sudah dong melownya … gue mau ke ruangan Bian dulu, mau minta maaf atas sikap gue tadi. Walau bagaimana pun gue kerja di sini,” aku pun merapikan baju serta menghapus sisa airmata tadi.

“Apapun yang papi bilang jangan diambil hati ya, gue tahu papi mulai memperhatikan lo sedikit demi sedikit walau dia masih berusaha menolak pesona lo, gue yakin nggak akan butuh waktu lama buat dia membuka hatinya buat lo, jangan menyerah ya!” Danisha memberikan semangat untukku dan itu sudah cukup bagiku.

“Iya”

**Nayata In Love**

Aku berdiri di depan pintu ruangannya, aku kembali menghapus airmataku dan merapikan lipstikku, Bian nggak boleh melihatku menangis dan bersedih. Aku mengeluarkan senyumku dan mengetuk pintu ruangannya.

Tok tok tok

“Masuk.”

“Permisi pak,” aku berjalan pelan memasuki ruangannya.

“Oh kamu, kenapa ke sini,” jawabnya acuh dan masih membaca dokumen yang dipegangnya.

“Saya minta maaf atas kejadian di ruang rapat tadi pak, saya terlalu sensitif dan menuruti perasaan.” kataku dengan pelan. Bian melihatku masih dengan tatapan marah, aku berusaha untuk tetap tenang agar Bian tidak semakin marah.

“Di sini kantor dan saya harap kamu bisa membedakan masalah pribadi dan pekerjaan,” ujarnya dengan pelan tapi tegas.

“Iya pak, sekali lagi saya minta maaf … saya janji ini nggak akan terulang kembali.”

“Baiklah, silakan keluar dan kerjakan pekerjaan kamu.”

“Terima kasih, pak.”

Ketika akan berbalik menuju pintu keluar aku mendengar pertanyaan Bian.

“Bagaimana mobil kamu, kenapa bisa bocor bannya?” tanyanya.

“Oh, tadi aku melindas paku di jalan, pak” kataku berbohong

“Apa sudah diperbaiki? Kalau belum om akan menyuruh supir om untuk menggantinya,” kali ini Bian lebih lembut.

“Udah kok, aku ini wanita perkasa loh om, jangankan mengganti ban melahirkan anak selusin juga mampu,” aku tertawa dan menunjukkan wajah bahagiaku, Bian hanya boleh melihatku tersenyum.

“Sampai kapan sih kamu seperti ini, om nggak akan bergeming dengan gombalan kamu.”

“Sampai ajalku menjemput, mungkin detik itu juga aku berhenti mengejar cinta kamu,” kataku pelan dan wajahnya sedikit kaget mendengar perkataanku.

“Sudah deh Bian, katanya di kantor nggak boleh bahas masalah pribadi, nanti ya di rumah saja, oh iya jangan telat pulangnya, aku sudah masak makanan kesukaan kamu.”

“Naya.” Ada helaan panjang dari mulutnya.

“Kata orang-orang untuk menundukkan hati laki-laki, bahagiakan dulu perutnya makanya aku berusaha belajar masak makanan kesukaan kamu.”

“Naya, sudahlah. Om…”

“Jangan sampai telat ya, aku tunggu loh kamu sampai pulang.”

“Naya, om nggak mau memberi harapan palsu ke kamu. Jadi malam ini om nggak akan pulang, jadi jangan masak dan nikmati waktu senggang kamu bermain dengan Danisha.” Ujarnya dengan tegas.

“*Bye bye* Bian” aku keluar dari ruangannya dan memegang jantungku yang mulai berdetak kencang.

Jangan kambuh sekarang … jangan dihadapan Bian. Aku mengambil botol obat di saku dan meminumnya. Entah sampai kapan aku harus minum obat ini.

“Heyyyy!”

Astaga!

“Danish, lo bikin gue kaget aja,” dengan buru – buru aku menyimpan botol obat tadi.

“Ngapain lo di sini, gimana papi sudah baikan? Sudah nggak sensi lagi? Si Papi lihat lo pergi nggak jelas jadi sensi aja, di mobil tahu nggak apa yang selalu dia tanya sama gue, Naya ke mana ya Danish? Apa aman dia nyetir sendirian? Bla bla bla.”

“Hahahaha sudah dong, Nayata ... siapa sih yang nggak tunduk dengan pesona gue walau papi lo masih malu-malu,” balasku penuh percaya diri.

“Iya sih papi itu harus dikejar. Tipe laki-laki suka dikejar malas mengejar,” kali ini Danisha betul.

“Dan gue tipe wanita suka mengejar malas dikejar.”

“Hahahha kalian memang jodoh,” jawab Danisha lagi.

“Udah ah pulang yuk, gue capek nih. Mending di rumah berenang, panas banget soalnya.”

“Iya gue juga mau ngajak papi lo dinner di rumah, gue mau masak makanan kesukaan dia.”

“Emangnya lo bisa masak? Dulu saja masak nasi gosong.” Sindir Danisha.

“Sttttt diam lo jangan sampai Bian denger, tenang saja gue sudah les belajar masak kok,” iya belajar masak dari *youtube* hehehehhehe.

“Serah lo deh, gue juga nggak akan ganggu kegiatan lo nanti malam sama papi, semangat calon mami!” katanya dengan suara keras.

“Stttttt berisik banget sih lo, lihat tuh pada lihatin” kami melihat sekeliling dan ternyata karyawan lain sedang berbisik-bisik melihat kehebohan aku dan Danisha.




“Hehehhehe *sorry*, antusias sih,” katanya membela diri.

**Nayata In Love**

Malam ini aku berencana membuat masakan kesukaan Bian. Ayam Balado dan Rendang. Fiuhhhh berbekal resep dari *google* aku belajar masak, aku sengaja menyuruh Bibik untuk cuti satu hari dan begitu juga Danisha aku suruh menginap di apartemenku. Aku ingin menghabiskan waktu berdua saja malam ini dengan Bian.

“Wahhhhh mudah-mudahan Bian suka masakan yang dengan susah payah gue buat ini,” aku memandang meja makan yang sudah penuh dengan menu makanan dan juga sebotol *sampanye*. Aku menghidupkan musik klasik dan juga lilin untuk membuat suasana semakin romantis.

Hari menunjukkan pukul 7 malam, biasanya sebentar lagi juga Bian balik. Aku menunggu di meja makan sambil sesekali melihat ke arah pintu.

Hari menunjukkan pukul 8 lewat, Bian ke mana ya kok belum pulang juga. Aku mengambil ponselku dan ingin menghubunginya.

Drttt drtttt

Ada sms dari Bian dan dengan cepat aku membacanya.

*From : Bian Honey Bunny*

*“Om nggak pulang hari ini ya, bilang juga ke Danisha om hubungi ponselnya nggak diangkat.”*

Kekecewaan langsung menjalar dihatiku, padahal aku sudah memberitahunya bahwa aku akan masak buatnya. Aku berjalan menuju meja makan dan mematikan kedua lilin yang tadi aku nyalakan.

“Nggak apa-apa Naya, ini belum seberapa. Jangan menyerah … semangat.” Aku memberi semangat kepada diri sendiri untuk nggak menyerah mengejar cinta Bian.

**Nayata In Love**

# Bab 5

“Naya … Nayata bangun!” Aku mendengar suara Danisha berusaha membangunkan aku, aku membuka mataku yang masih terasa berat.

“Danishhhhh apa sih masih pagi ini loh!” Aku melihat jam di atas nakas dan jarum jam menunjukkan pukul 4 subuh.

“Bangun dulu, ih ini anak dipecat jadi calon mami baru nyaho, calon anaknya kena masalah malah asyik-asyik tidur,” balasnya Danisha masih sibuk membangunkanku.

“Ada apa sih Danisha sayang, buruan gue ngantuk berat nih,” aku masih menutup mata saking ngantuknya.

“Gue … gue…” katanya gugup. Wajahnya kusut, bajunya pun terpasang terbalik dan ada beberapa kancing kemejanya terbuka. Rasa kantuk langsung hilang dan berganti rasa ingin tahu.

“Gue apa Danish, lama ya gue tinggal tidur lagi nih,” aku berancang-ancang kembali mau tidur.

"Iya iya ... lo punya sepupu? Namanya ... namanya Cakka?" tanya Danisha berusaha mengingat nama seseorang.

Cakka? Kenapa Danish bisa kenal Cakka? Bukannya anak itu suka hilang dan melalang buana?

"Iya ada, memangnya lo kenal di mana?" aku membuka mata setelah mendengar nama si *playboy* cap kampak itu keluar dari mulut Danisha.

"Sepupu kandung?" tanyanya lagi dengan penasaran.

"Nggak sih mamanya dan bunda gue sepupuan dari pihak ayah, ya gitu deh. Pokoknya gua dan dia ada hubungan keluarga aja, ada apa sih sebenarnya?" kataku menjelaskan hubungan kekeluargaan antara aku dengan Cakka.

Danisha terlihat semakin penasaran dan aku pun semakin penasaran, jangan-jangan mereka bertemu dan Danisha langsung jatuh cinta.

"Aduh ribet amat hubungan kalian, nggak penting itu ... yang penting lo harus telepon dia sekarang juga dan suruh datang ke sini untuk

bertanggung jawab," heh, maksudnya apa ini? Kenapa Cakka harus tanggung jawab?

"Loh buat apa, memangnya si *playboy* itu buat salah apa sama lo?" tanyaku heran.

"Kami … aduh gimana ya ngomongnya."

"Jangan bilang dia nidurin lo?" tebakku asal, aku masih memandangnya dengan tajam.

Pletokkk

"Awww ih ini anak durhaka, masa sama calon maminya main jitak saja."

"Habis otak lo itu mesum banget … ya nggaklah … cuma gue mau dia tanggung jawab."

Lah ditidurin nggak tapi main tanggung jawab aja neng, lo pikir anak orang nggak punya keluarga?

"Tanggung jawab apa, memangnya lo diapakan?" tanyaku semakin penasaran.

Danisha mulai menceritakan kejadian yang dialaminya.

*Flashback on*

*Danisha Pov*

*Demi membantu Nayata untuk mendapatkan papi, aku dengan rela menginap di apartemennya. Katanya sih dia mau dinner gitu dan demi bisa menyatukan mereka aku dengan rela meninggalkan mereka.*

*Apartemen itu milik Nayata, semenjak kepindahannya ke rumahku, apartemen ini kosong. Jadi sebelum aku ke sana aku memutuskan untuk membeli makan malam.*

*Aku memasuki sebuah restoran padang, dan membeli beberapa potong lauk. Ketika akan membayar tanpa sengaja aku menabrak seorang laki-laki.*

*"Maaf mas," tanpa melihat wajahnya aku kembali berlalu ke meja kasir.*

*"Kalau jalan pake mata mbak, nggak lihat ada orang?" aku berbalik dan melihat ke arah suara yang sedikit kasar itu.*

*"So what mas, gue juga sudah minta maafkan, laki-laki kok picik banget," kataku dengan mendengus ke arahnya.*

*Laki-laki itu memilih pergi daripada mendengar kebawelanku, lagian aku juga nggak sengaja menabraknya, dirinya saja yang perhitungan lagian juga nggak terlukakan. Baru kali ini aku bertemu laki-laki sepicik dia, jauh-jauh deh dari hidupku.*

*Setelah membayar makanan, aku kembali ke mobil dan melihat laki-laki tadi juga masuk ke mobilnya.*

*"Mudah-mudahan gue nggak akan pernah bertemu laki-laki itu lagi, ih amit-amit berurusan dengan laki-laki seperti itu," ujarku dan aku kembali mengemudikan mobilku menuju apartemen Nayata.*

**Nayata In Love**

*Aku membuka pintu apartemen dan meletakkan kantong plastik makanan tadi di atas meja makan. Aku juga membuka cardiganku dan meletakkannya asal di atas sofa. Aku menguncir rambutku yang panjang dan berniat untuk mandi dulu sebelum makan dan tidur.*

*Aku memasuki kamar Nayata dan mengambil handuk dan baju ganti, aku meletakkan baju itu diatas kasur dan melangkahkan kaki menuju kamar mandi.*

*Aku membuka pintu dan tiba-tiba mataku tertuju pada sosok seseorang yang sedang mandi.*

*"Argggg siapa lo, kok bisa masuk ke apartemen gue?" aku berlari keluar dan mengambil alat yang bisa aku pergunakan untuk melindungi diriku.*

*Setelah mendapat sebuah panci milik Nayata dengan cepat aku kembali masuk ke kamar, aku melihatnya sedang berdiri di kamar dengan gaya coolnya. Perasaan pernah lihat laki-laki ini, tapi di mana ya.*

*"Ah iya laki-laki nasi padang!" kataku berteriak, sambil menunjuknya dengan alat pemukul itu.*

*"Siapa lo?" kembali aku bertanya.*

*"Gue yang seharusnya bertanya nona manis, kenapa bisa lo masuk ke apartemen orang tanpa izin?" katanya dengan tenang.*

*"Gue pemilik apartemen ini, lo maling ya… astaga," aku panik, bagaimana kalau dia orang jahat, papi … Nayata… tolong aku.*

*"Hahahahaha sudah jangan bohong nona manis, ini apartemen sepupu gue, nggak mungkinlah apartemen lo," katanya mengejekku.*

*"Siapa sepupu lo?" tanyaku*

*"Nayata Indrajaya," jawabnya.*

*Aku menurunkan alat pemukul dan melihatnya dari kepala sampai kaki. Ganteng sih, body juga bagus tapi sayang belagu.*

*"Oh, Naya sepupu lo… kok dia nggak pernah cerita punya sepupu kayak lo, kok beda banget dengan Nayata, Nayata baik tapi lo… ah sudahlah, keluar deh dari sini," aku kembali mengacungkan panci tadi.*




*Bukannya menjauh dariku yang ada si laki-laki itu malah semakin mendekat, "Loh loh bukannya keluar malah mendekat, jangan macam-macam ya lo, nanti gue teriak," kataku mengancamnya. Dia semakin mendekat bahkan kami hanya terpisah beberapa centi.*

*"Minggir, gue mau ambil baju," laki-laki itu menggeser tubuhku dan karena aku berdiri nggak seimbang, kakiku nggak berdiri dengan sempurna dan dijamin sebentar lagi aku akan nyungsep ke lantai.*

*"Argggggg," aku berteriak, tanpa sengaja tanganku menjangkau handuk yang terpasang di pinggangnya dan aku melihat sesuatu yang seharusnya tidak aku lihat.*

*"YA TUHAN, TOLONG!" aku masih berteriak, mata aku tutup, seumur hidup baru kali ini aku berurusan dengan laki-laki asing tanpa busana.*

*"Hey hey, lo yang pegang sembarangan malah lo yang teriak heboh," katanya dengan nada sengak.*

*Aku masih menutup mataku dan berlari keluar dari kamar itu. Bodo deh, mending pulang daripada satu tempat dengan laki-laki seperti dia. Aku selalu*

*kena sial kalau bertemu dia, mudah-mudahan ini terakhir kalinya kami bertemu.*

*Flashback end*

Nayata Pov

Aku tertawa mendengar cerita Danisha yang super absurd itu, “Terus lo mau dia nikahin lo gitu?” tanyaku menggodanya.

“Nggak juga sih…” Danisha membuang napasnya.

“Terus buat apa lo nyuruh dia ketemu Bian?” tanyaku heran.

“Pokoknya dia harus ganti rugi,” kata Danisha memanyunkan mulutnya.

“Kalau lo suka sama dia gue bisa kok jodohin lo sama Cakka, yah walau *playboy* cap kampak tapi dia baik dan kaya lagi, bisa lah buat menuhi hasrat lo buat *shopping-shopping,*” ledekku. Danisha mengambil bantal guling dan memukulku dengan bantal itu.

“Nggak ah, bukan tipe gue,” katanya menolak ideku. Aku hanya tertawa melihat wajahnya yang brte gara-gara saranku.

Aku harap Danisha bisa membuka hatinya buat laki-laki lain, karena aku yakin Danisha akan mendapatkan jodoh yang baik.

“*By the way*, gue lihat di meja makanan nggak tersentuh, papi nggak pulang ya?” tanyanya.

“Oh Bian sibuk di kantor, katanya ada dokumen yang mesti diselesaikan,” kataku masih berusaha membela Bian, aku tahu Danisha akan marah kalau Bian menyakiti hati aku.

“Naya … lo masih mau ngejar papi, gue takut … gue takut lo yang akan sakit hati nanti. Lihatkan papi sama sekali nggak menghargai usaha lo, kemarin lo susah payah memasak dan dengan alasan klise dia membatalkan. Gue tahu dia nggak ada kerjaan karena tadi gue lihat dia keluar dari kantor, gue kira dia pulang.”

“Mungkin dia ada urusan diluar,” kataku masih membelanya.

“Naya … papi memang papi gue tapi gue nggak suka dia memperlakukan elo seperti ini, gue harap lo *move on* saja dari papi, gue nggak tega setiap elo nangis gara-gara dia.” Danisha memegang tanganku.

“Danisha sayang, lihat gue… gue bukan wanita cengeng dan lemah hanya karena batal *dinner*, terus gue nyerah mengejar cinta gue, nggak… karena cinta inilah yang membuat gue bertahan,” ujarku dengan tegas.

Bertahan untuk hidup.

“Serah lo deh, gue sudah ingetin ya … papi keterlaluan banget kalau ketemu gue pites kepalanya, ada wanita baik disia-siakan, eh malah meratapi wanita ular.”

“Husss nggak boleh walau bagaimana pun dia mami lo, nggak boleh jadi anak durhaka, nggak baik.”

“Dia nggak pantas jadi seorang ibu, menyia-nyiakan anak 15 tahun, jangan harap gue bisa maafin!” katanya dengan marah dan dibalik marahnya Danisha tetap merindukan ibunya. Marah hanya untuk menutupi rasa rindunya.

"Pokoknya lo tetap nggak boleh benci dia."

"Kenapa sih bukan lo saja yang lahirin gue, kenapa harus dia? Lo baik dan sayang sama gue dan nggak akan meninggalkan anak serta suami demi laki-laki lain."

Maafin aku Danisha, mungkin suatu saat nanti akupun akan meninggalkan kalian juga.

"Sttttt udah jangan dipikirin, gimana tanggapan lo tentang Cakka?" aku mengalihkan topik agar Danisha tidak sedih lagi.

"Cakep sih wangi pula … eh"

"Ciyeeee hafal dong ya baru juga sekali ketemu, mau ya gue jodohin?"

"Ih Naya bisa aja lo mancing gue." Aku tertawa membayangkan *playboy* cap kampak itu kalau aku jodohkan dengan Danisha bagus juga tuh.

**Nayata In Love**

Pagi harinya ketika akan berangkat ke kantor aku mendengar perdebatan antara Danisha dengan Bian.

"Papi nggak punya perasaan, lihat tuh di meja makan, Naya susah payah memasak buat papi tapi papi nggak pulang dan malah keluyuran di luar."

"Papi sudah bilang  jangan masak, dia saja yang nggak dengerin kata papi."

"Papi! Aku nggak suka sahabat aku nangis gara-gara papi. Kapan sih papi buka hati buat dia, apa papi nggak melihat ketulusan dimatanya? Kesabaran orang ada batasnya dan jangan sampai papi menyesal kalau Nayata akhirnya menyerah dan pergi ninggalin kita," Danisha masih tetap membelaku. Aku hanya bisa berdiri mematung dan mendengar percakapan mereka saja.

"Papi sudah bilang beribu kali kalau papi nggak bisa buka hati buat orang lain selain mami kamu!" ada ketegasan di balik suara Bian dan itu membuat dadaku sesak.

*Mungkinkah semua usahaku akan berakhir sia-sia?* Gumamku dalam hati.

“Danish sudah, gue nggak apa-apa kok, yuk kita makan. Nggak bisa tadi malam sekarangkan bisa ya,” kataku riang sambil menarik tangan Danisha dan Bian.

“Ih lo itu baik banget jadi orang, makanya ditindas papi. Laki-laki sama aja, jahat dan nyebelin!” katanya sebel sambil melihat ke arah papinya.

“Naya … maafin om ya. Om sudah bilang …” aku meletakkan jariku di bibir agar Bian berhenti bicara.

“Nggak apa-apa om,” aku mengambil sepiring nasi dan mengambil lauk yang aku masak tadi malam.

“Selamat makan,” kataku riang walau sebenarnya aku menahan diri agar tidak meneteskan air mata.

Aku menyuap sesuap nasi beserta lauknya begitu juga Danisha dan Bian, aku harap mereka menyukai masakanku.

“Etdah ini rendang apa batu sih, keras amat dagingnya, nggak bisa digigit,” kata Danisha ke arahku.

Waduh apa iya masakanku gagal, aku mencoba daging yang ada di piringku.

“Bian … Danish … maaf … hikssss, masakannya nggak enak,” aku mengambil semua piring dan membuang isinya ke tong sampah.

“Loh kok dibuang?” tanya Bian heran.

“Aduhhhh maafin aku, masakannya nggak enak, kita sarapan di luar saja yah,”

“Enak kok,” jawab Bian.

“Nggak usah bohong, itu mah bukan rendang tapi batu.” Aku mengernyit malu dan merasa gagal jadi calon istri yang baik. Aku harus belajar masak supaya Bian tidak kelaparan kalau kami menikah nanti.

“Hahahaha kamu belajar di mana masaknya?” katanya sambil tersenyum, ih senyum yang membuat aku klepek-klepek.

“Di *youtube*, aku sudah ikuti semua petunjuknya kok.”

“Ya elah gue kira lo kursus, ternyata lewat *youtube* … ya bedalah, kalau mau gue tunjukkin tempat les yang bagus di sini.”

“Mau mau mau, kalau nanti kita menikah, terus kamu mau makan masa aku nggak bisa masak.”

“Uhuk uhuk…” aku mendengar Bian terbatuk mendengar perkataanku.

“Aduh Bian hati-hati dong,” aku melap mulutnya yang berserakan susu.

“Aduh aduh … mesraya, ayo pi buruan nikahi Naya. Nanti direbut orang baru nyaho, gue dengar kabar kalau Nathan bentar lagi balik ke Indonesia bulan depan,” kata Danisha kea rahku, aku langsung mendapat ide. Ini akan menjadi ide terbaik yang pernah aku pikirkan.

“Masa? Lo tau dari mana?” tanyaku penasaran.

“Gue nonton *live* nya di *instagram* kemarin,” jawab Danisha.

“Oooo.”

“Nathan siapa?” tanya Bian

“Saingan papi, ayo loh papi. Nathan itu nggak kalah cakep dari papi, masih muda pula dan yang terpenting dia suka sama Nayata,” Danisha semakin mengumpankan umpan agar Bian terpancing.

“Saingan?”

“Iya laki-laki yang tergila-gila sama Nayata,” kata Danisha semakin memanasi papinya.

“Wah kenalin dong sama om, kalau mereka cocok kenapa nggak, biar Naya nggak sibuk dengan hal aneh-aneh lagi.”

“Beneran nih nggak apa-apa aku deket dengan Nathan?” tanyaku kepadanya.

“Iya nggak apa-apa, asal kamu bahagia om merestui kok.”

“Oke oke, lumayan cari gebetan sampai kamu siap nikahi aku.” Aku mengambil susu tapi Bian lebih dulu mengambilnya. Aku melihat wajahnya tidak suka tapi dia berusaha menutupinya.





Laki-laki akan merasa terganggu ketika saingannya datang dan kedatangan Nathan membantuku membuka mata hati Bian.

**Nayata In LOve**

“Lo serius gunain kedatangan Nathan buat manasin papi?” tanya Danisha ketika kami sedang berada di kantor.

“Iya, lo nggak marahkan”

“Santai aja, gue juga sudah nggak punya rasa kok buat Nathan.”

“WOW JANGAN BILANG GARA-GARA CAKKA” kataku antusias

“Wah cewek-cewek cantik ini kok manggil nama gue ya?” aku melihat Cakka sedang berdiri di belakang kami.

“Hai abang sepupu,” kataku sok ramah, padahal malu karena ketahuan ngomongin dia.

“Hai juga sepupu dan temannya yang cantik ini,” katanya sambil melihat ke arah Danisha.

"Ngapain lo ke sini bang, jangan bilang buat deketin Danisha, ini kantor papinya loh bisa di potong leher lo sama papinya."

"Gue ada kerjaan kok sama papi Danisha … sekalian deketin calon mertua."

"Ckckckkc calon mertua tapi umurnya cuma beda 7 tahun sama lo bang dan siap-siap saja gue jadi calon mertua lo juga," aku terkekeh geli membayangkan Cakka memanggilku ibu mertua.

"Maksud lo, gue ini penyuka cewek muda gitu?" balas Cakka kesal.

"Iya lo hitung saja beda umur lo sama Danisha berapa? 10 tahun bokkkk, ih Danisha nasib kita sama penyuka om-om." Aku melirik Danisha yang diam sejak tadi.

"Lah siapa juga yang suka sama om mesum seperti dia," kata Danisha menolak perkataanku.

"Gue juga nggak suka cewek manja seperti lo, baru juga melihat gue telanjang eh langsung minta tanggung jawab, lebay!" Cakka masih menatap

Danisha panjang dan kali ini Danisha membalasnya dengan membesarkan bola matanya.

“Lo!” kata Danisha sambil menatap tajam dan kesal ke arah Cakka.

“STOP, kok malah berantem sih … bang lo suka Danisha? Kalau iya entar gue suruh Bian jodohin kalian berdua.”

“OGAH!” balas mereka berdua dengan serempak.

“Hihihihi kompak amat jawabnya,” kataku terkikik mendengar jawaban mereka berdua.

“Udah ah, gue mau ketemu pak Bian dulu, *bye bye* cewek manja”

“Ih om-om rese, mesum, genit, sok kegantengan!” balas Danisha kesal.

**Nayata In Love**

“Pak ini kontrak antara perusahaan kita dengan perusahaan pak Cakka,” aku menyerahkan *draft* kontrak yang tadi diminta Bian.

"Saya denger pak Cakka itu sepupu kamu ya" tanya Bian.

"Iya pak, sepupu jauh sih sebenarnya," jawabku.

"Oooo, ya sudah kamu boleh pergi," kata Bian lagi dan dia melanjutkan pembicaran masalah bisnis.

Baru melangkah sedikit tiba-tiba tanganku terasa nyeri dan berefek kepada jantungku. Keringat mulai membanjiri wajahku.

"Naya … kamu kenapa belum pergi," samar-samar aku mendengar suara Bian.

"Ma … Maaf pak," kataku gugup, ya Tuhan jangan di sini, ayo jangan sakit.

"Naya kamu kenapa?" aku mendengar pertanyaan Bian lagi dan aku mendengar dia hendak berjalan ke arahku.

"Jangan ke sini Bian!" teriakku dan aku mendengar Bian menghentikan langkahnya

“Lo sehat dek, kok gemetaran gitu?” tanya Cakka.

“Gue nggak apa-apa bang, tenang aja.”

Aku berusaha melangkahkan kaki tapi sendi-sendi terasa sakit dan entah kenapa pandangan disekitarku terasa gelap dan aku merasa sudah waktunya mata ini tertutup rapat.

**Nayata In Love**

Aku terbangun saat mencium bau minyak kayu putih di hidungku. Aku melihat sekeliling dan ada Danisha, Bian dan Cakka sedang berdiri di sampingku.

“Naya lo kenapa bisa pingsan sih?”

Untung mereka tidak membawaku ke rumah sakit.

“Nggak apa-apa kok cuma pusing karena belum makan saja,” kilahku dan aku harap mereka percaya.

“Apa nggak perlu ke dokter, ayo om bawa kamu ke rumah sakit,” kata Bian dengan nada kuatir.

"GAK USAH!" kataku berteriak, aku takut dia tahu penyakitku.

"Papi cuma kuatir sama lo, makanya dari tadi nyuruh gue bawa lo ke Rumah Sakit, untung lo cepat sadar."

"Iya gue sudah baikan kok."

Aku butuh obat dan dengan tangan masih bergetar aku menunjuk tasku, "tolong ambilkan obat yang ada di dalam tas gue," pintaku dengan pelan. Danisha mengangguk dan ingin mengambil tapi Bian terlebih dahulu mengambil tasku lalu mencari botol obat yang aku pinta tadi.

"Obat apa ini?" tanya Bian. Aku langsung berdiri dan merampas obat itu agar Bian tidak membaca kandungan obat yang tertera di kemasan.

"Oh, hanya vitamin kok." Aku bergegas mengeluarkan sebutir obat dan langsung meminumnya.

"Om dan tante kapan balik?" tanya Cakka dan berhasil mengalihkan pandangan Bian dari botol obatku tadi.

"2 bulan lagi," jawabku.

"Ooooo lo kangen mereka ya makanya nggak makan-makan?" tanya Cakka lagi.

"Bukan, Nayata Cuma bisa makan hati gara-gara papi, kenapa sih laki-laki itu bisanya bikin sakit hati wanita dan ujung-ujungnya kami sampai sakit," katanya lagi.

"Curhat buk?" balas Cakka.

"Iya, ih rese deh!" Danisha memanyunkan bibirnya.

"Danisha yang sopan, pak Cakka ini *partner* bisnis papi." Bian memelototkan matanya dan Danisha hanya bisa diam membisu setelah diberi peringatan oleh papinya sedangkan Cakka tersenyum penuh kemenangan.

“Bang Cakka kayaknya cocok deh jadi suami Danisha, kamu siap-siap saja nikahin anak kamu,” kataku lagi

“Danisha masih muda belum pantas berumah tangga,” jawab Bian dengan posesifnya.

**Nayata In Love**

# Bab 6

Bian dengan kekuasaannya menyuruhku untuk pulang agar bisa beristirahat di rumah, aku yang merasa sudah baikan malah mengajak Danisha untuk berenang.

“Naya, gue ditugasin papi buat ke Bandung untuk mensurvey lokasi pembangunan mall baru selama 1 minggu,” kata Danisha ketika kami sedang berenang.

“Terus, bagus dong tapi kok jutek gitu mukanya,” tanyaku heran.

Danisha membuang mukanya dan menepuk-nepuk air untuk menyalurkan kekesalannya. Air membasahi mukaku dan kali ini aku membalasnya. Kami pun mulai bercanda gurau dan menghentikan pembahasan tentang kekesalan Danisha.

“Gimana nggak jutek … lo tau sama siapa gue ke sana selama 1 minggu?” tanyanya setelah kami puas bermain air.

“Sama siapa” tanyaku penasaran.

Jangan bilang Cakka? Kalau iya, ternyata Bian hanya posesif di mulut saja.

“Sama sepupu mesum lo alias om-om mesum! Hiksss, malang sekali nasib gue.” Danisha menekukkan kepalanya dan kembali menepuk-nepukan tangannya di air kolam.

Nah kan iya si Cakka.

“Maksud lo Cakka? Kok bisa?” aku terkikik mendengar dengan siapa Danisha ke Bandung.

‘”Iya bisa, karena itu proyek antara perusahaan papi dengan perusahaan dia dan papi kasih tanggung jawab ke gue untuk mengurus semuanya selama proyek itu berjalan. Andai lo nggak pingsan tadi mungkin elo yang berangkat ke Bandung tapi karena lo pingsan papi akhirnya menyerahkan tanggung jawab ke gue,” Danisha masih mengoceh dan sesekali mendengus kesal.

“Jadi lo akan terus sama-sama Cakka sampai proyek itu selesai?”

Mudah-mudahan Cakka mengambil kesempatan ini untuk mendekati Danisha. Walau

mulut mereka berdua berucap benci tapi aku yakin suatu saat nanti benci itu bisa berubah menjadi cinta.

"Iya."

"Mantap, semoga betah ya dan jangan lupa kirim salam buat bang Cakka," aku semakin menggodanya dan dibalas Danisha dengan berusaha membuatku masuk ke dalam air.

Setelah puas berenang kami pun keluar dan duduk di kursi untuk menikmati makanan yang disiapkan Bibik tadi.

"Lo nggak apa-apa gue tinggalin di rumah sendirian?" tanya Danisha.

"Loh memangnya kenapa, lagian ada Bian, Bibik dan pak supirkan," jawabku.

"Maksud gue, nggak apa-apa ditinggal berdua ama Papi?" tanya Danisha lagi.

"Nggak apa-apa santai aja, lagian gue yakin Bian nggak bakal macam-macam, yang ada dia yang mesti waspada sama cewek agresif seperti gue," kataku asal.

“iya sih, semestinya papi yang lebih waspada.”

“Ehem, kayaknya papi jadi bahan gunjingan kalian ya setiap hari sampai kuping Papi panas.” Aku melihat Bian sudah berdiri di dekat kolam renang.

“Eh Bian … sini dong duduk deket aku,” kataku menunjuk tempat duduk yang sedang aku sandarin.

“Oh nggak perlu, om di sini aja,” aku melihat sikap salah tingkahnya karena melihat aku sedang berbaring dengan mengenakan bikini.

“Kenapa nggak mau sih Bian, nggak apa-apa kok aku nggak bakal makan kamu,” kataku sedikit manja.

“Om masuk aja, nggak enak gabung sama kalian,” Bian berbalik arah padahal aku tahu awalnya dia ingin ikut berenang bersama Danisha.

Aku yang tahu ini kesempatan untuk bisa deket dengannya, dengan cepat berlari ke arahnya dan menarik tangannya menuju kolam renang.

"Ke mana sih Bian, kayaknya kamu mau berenangkan, kok malah nggak jadi," bisikku di telinganya.

"O … om masuk saja, lagi nggak enak badan," jawabnya tergugup.

"Nggak enak badan atau nggak bisa lihat aku," kataku menggodanya.

"Naya."

Byurrrrr

Aku mendorong Bian ke kolam dan tertawa terbahak-bahak melihat sikap salah tingkahnya.

"Pi, sudah ah mending kita senang-senang, Naya ayo turun ke sini," teriak Danisha.

Aku mengambil kesempatan untuk bisa dekat dengan Bian, dengan cepat aku menceburkan diri dan mendekati Bian dan melingkarkan kedua tanganku di lehernya.

“Naya, jangan deket-deket,” dia berusaha melepaskan kedua tanganku dari lehernya. Matanya sesekali melihat tubuhku tapi setelah itu langsung dibuangnya, beberapa kali juga aku mendengar helaan napasnya.

Bian ternyata tetaplah seorang laki-laki dan pertahanannya akan habis saat ada wanita mendekatinya.

“Bian *please* bentar aja,” bisikku lagi.

“Pi kasihanilah Naya, dia pengen banget deket-deket Papi.”

“Bentar aja ya,” akhirnya dia mengalah dan membiarkan aku melingkarkan tanganku di lehernya. Aku sengaja mendekatkan diriku ke arahnya, aku merasakan dia menahan napasnya.

“Naya … aduh maaf,” dengan cepat dia melepaskan pelukanku dan berenang ke arah lain.

*Aku tahu kamu Bian, aku tau kamu sedang menolak hasrat yang ada di diri kamu,* kataku dalam hati, aku bahagia walau hanya bisa sebentar di dekatnya.

“Lihat muka mupeng Papi setelah tadi lo sengaja deketin dia?” bisik Danisha.

“Gue jamin papi mupeng berat sama elo makanya kabur,” balasnya lagi.

“Itu yang gue mau… walau bagaimana pun Bian tetap laki-laki yang haus akan sentuhan wanita,” jawabku dengan percaya diri dan kali ini usahaku berhasil.

“*Good idea*, lo gunakan daya tarik fisik lo untuk deketin Papi.”

“Hanya itu caranya…” jawabku pelan.

Tapi ada yang aku lupa, cewek berpenyakit seperti aku, sungguh dilarang berada di dalam air dengan waktu yang lama sedangkan demi bisa berdekatan dengan Bian, aku sudah di dalam kolam hampir 1 jam. Aku merasakan sendi-sendiku kembali sakit.

“Gue berenang ke tempat Papi dulu ya,” kata Danisha.

“I…iya” jawabku pelan.

Setelah melihat Danisha berenang dengan bahagia bersama Papinya, dengan cepat aku keluar dari kolam dan berlari menuju kamarku.

“Naya … hey Naya!” teriakan Danisha aku hiraukan, aku harus mengambil obat dan meminumnya agar sakit dipersendian kakiku nggak memindah ke sendi yang lain.

“Lo kenapa?” tanya Danisha melihatku terbaring di ranjang masih dengan pakaian berenang tadi.

“Kaki gue kram,” kataku berbohong.

“Oh… ya sudah lo mandi deh, ngapain tidur pake baju renang gitu, nanti masuk angin,” katanya penuh perhatian.

“Iya.”

Tapi aku masih kesakitan dan nggak bisa menggerakkan seluruh kakiku. Kenapa penyakit ini sering sekali kambuh akhir-akhir ini. Apa keadaanku semakin parah? Besok aku harus bertemu dokter Mahesa, aku harus meminta dosis tinggi agar rasa sakit ini tidak kambuh lagi.

**Nayata In Love**

Sepulang dari kantor aku sengaja ke rumah sakit untuk memeriksakan keadaanku. Aku sengaja berbohong lagi kepada Bian saat dia bertanya aku ke mana. Untungnya Bian percaya dan mengizinkanku pergi.

“Om lihat kamu sekali seminggu ke sini, jangan bilang kamu merasakan sakit lagi,” tebak dokter Mahesa setelah melihat kedatanganku.

Aku membuang napas dan melihat panjang dokter Mahesa, hanya dia yang bisa membantuku mengurangi rasa sakit ini.

“Akhir-akhir ini aku sering merasakan sakit di semua sendi-sendi tulangku,” kataku menjelaskan kepada dokter Mahesa.

"*RHD* itu memang berbeda dengan penyakit rematik yang biasa dialami orang, biasanya rematik hanya menyerang satu persendian, tapi rematik jantung menyerang berbagai sendi dan dia akan berpindah-pindah. Kadang di siku, kadang di kaki dan kadang juga di persendian lainnya dan mengakibatkan terjadinya peradangan di otak, jantung, kulit dan sendi, peradangan yang terjadi pada jantung inilah yang disebut rematik jantung," dokter Mahesa kembali menjelaskan tentang penyakitku.

"Tolong resepkan obat dengan dosis tinggi om, aku nggak kuat menahan rasa sakit saat penyakit itu datang."

"Semua ini nggak akan mempan hanya dengan makan obat Naya, katub jantung kamu sudah nggak berfungsi, kita harus memasang katub baru dan hanya dengan operasilah baru kamu bisa sembuh, obat hanya sebagai penahan rasa sakit saja," kata dokter Mahesa.

"Iya aku tahu om tapi bukan sekarang. Aku pasti akan operasi tapi nanti."

“Sampai kapan? Keadaan kamu om nggak bisa jamin akan tetap bertahan,” dokter Mahesa terlihat marah.

“1 tahun lagi Om, beri aku waktu 1 tahun lagi,” jawabku.

“Om pokoknya sudah ingatkan kamu dan semua keputusan ada di tangan kamu,” katanya dengan kesal.

Aku tersenyum dan tetap kuat dengan pendirianku, aku nggak akan operasi sampai aku menikah dan melahirkan anak.

Sepulang dari rumah sakit aku langsung menuju rumah, moodku sangat buruk akibat pertemuan dengan dokter Mahesa tadi. Aku memasuki rumah dengan langkah gontai, aku nggak berhenti menghembuskan nafas saking terasa berat beban dihati ini.

“Non sudah pulang,” sapa bibik setelah melihatku masuk ke dalam rumah dalam keadaan lemah dan lesu.

“Danisha dan pak Bian mana bik?” tanyaku.

"Non Danisha kan ke Bandung dan bapak belum pulang, katanya agak telat pulangnya."

"Ya sudah aku masuk ya ke kamar mau istirahat, jangan dibangunin sampai aku bangun sendiri ya Bik," pintaku dengan lemah.

"Baik non, non yakin baik-baik saja? Mau aku hubungi bapak?" Bibik terlihat kuatir dengan kondisiku tapi aku menggeleng pelan.

"Nggak usah, aku tidur dulu ya bik."

Dengan tertunduk aku berjalan menuju kamar. Aku membuka blazerku dan langsung berbaring di kasur. Aku mencium aroma wangi di ranjangku dan aroma itu cukup membuatku langsung terlelap.

**Nayata In Love**

Mata ini rasanya nggak mau terbuka, apalagi aku bermimpi sangat indah sekali. Aku bermimpi bibirku dicium Bian dan dia mengatakan kalau dia suka sama aku. Andai mimpi itu nyata aku pasti bahagia sekali.

Drtttt drtttt

Aku merasakan getar ponsel dan itu mengganggu mimpi indah yang barusan hadir di mimpiku.

"Halo," sapaku dengan suara parau dan mata masih aku pejamkan.

*"NAYA!"* Aku mendengar suara teriakan Danisha.

"Apasih Danish, teriak-teriak … lo kira ini hutan," ocehku dengan kesal. Mimpi indahku terganggu teriakan nggak jelas Danisha.

*"Huwaaaaa Cakka jahatin gue!"*

"Aduh kenapa lagi sih kalian, berantem mulu deh hidupnya."

Aku membuka mata dan menyandar di kepala kasur.

*"Cakka rese habis, masa nyuruh gue ini itu ini itu sih."*

"Et dah ini anak, namanya kerja ya kayak gitu… manja amat sih"

*“Iya gue tahu, tapi yang disuruhnya nggak ada hubungan dengan pekerjaan. Masa gue disuruh beli pakaian dalamnya sih!”*

“Wkwkwkkwkwkw itu mah modus dia supaya bisa deketin lo, sudah ah nikmatin aja,”

*“Ih rese deh lo sama aja sama sepupu lo, byeee!”*

“*Bye bye*”

Aku mematikan ponsel sambil terkikik.

“Ahhhhh nikmatnya tidur,” aku merenggangkan tanganku dan baru sadar ada Bian sedang duduk di sofa sambil menatapku tajam.

“Argggggg Bian kok main masuk kamar aku saja sih!” aku melemparnya dengan bantal. Walau aku suka tapi nggak gini juga caranya.

“Nona Nayata, lihat dulu deh ini kamar kamu apa kamar om?” katanya dengan wajah tampannya. Oh Tuhan, lagi-lagi rahimku menghangat.

Aku melihat sekeliling, semenjak kapan kamarku jadi *manly* gini, perasaan semua barang dikamar berwarna lain deh.

“Kok aku bisa di kamar kamu? Kamu berbuat aneh-aneh ya,” aku melihat keadaan tubuhku. Untung pakaianku masih ada.

“Om yang seharusnya nanya kok bisa kamu tidur senyenyak itu di sini?” Bian balik bertanya.

“Kayaknya aku salah masuk kamar deh, maaf ya Bian.” Aku berdiri dengan cepat dan memasang kembali blazer yang tadi aku buka.

“Kalau masih ngantuk tidur aja lagi, Om masih banyak pekerjaan jadi kalau mau tidur silakan saja, kayaknya kamu lelah sambil tidur senyenyak itu.”

“Nggak usah Bian, aduh aku jadi malu gini,” aku keluar dari kamarnya. Kok bisa ya aku salah masuk.

“Naya bodoh!” kataku sambil memukul pelan kepalaku.

Danisha Pov

"Nayata lo nyebelin seperti sepupu lo, hikssss!" aku menangisi nasibku yang di kerjai oleh laki-laki belagu, sengak, sok kecakepan dan kurang ajar itu. Seenaknya menyuruhku membeli pakaian dalamnya, astaga Danisha! Apa yang kamu pegang ini. Aku melihat tanganku yang penuh dengan barang pesanan Cakka.

"Ini mbak aku beli ini semua," aku meletakkan barang-barang itu di meja kasir. Semua mata menatapku, mungkin mereka aneh karena seorang wanita menghabiskan 1 jam hanya untuk memilih pakaian dalam laki-laki.

"Awas lo Cakka, tunggu saja pembalasan gue," kataku dengan geram.

Setelah membayar, aku dengan berat hati kembali ke Cafe di mana tadi Cakka menungguku dan dengan wajah iblisnya dia tersenyum saat melihatku kesusahan membawa barang belanjaan di tanganku. Andai dia bukan *partner* bisnis Papi mungkin sudah aku mutilasi dari tadi.

“Ini barang lo! Jangan pernah nyuruh gue beli barang itu lagi,” kataku dengan kesal.

Cakka menyerahkan sebuah catatan kecil lagi dan aku kembali membacanya.

“Ini apa lagi?” tanyaku dengan nada marah.

“Bahan untuk persentase besok, lo cari di toko buku,” balasnya acuh.

“Astaga, kenapa nggak dari tadi,” aku melihat kakiku yang memakai *heel* dan rasanya kaki ini sungguh sangat pegal ditambah tumitku mulai lecet.

Dia hanya mengangkat bahunya dan kembali sibuk dengan *Ipad* nya, aku hanya bisa menghembuskan nafas, rasanya ingin menangis, lelah dan juga capek.

Aku kembali meninggalkannya, aku tetap berjalan meski kakiku terasa sakit, tumit juga sepertinya sudah lecet, aku berjalan dengan sedikit terpincang. Tiba-tiba tanganku di tarik dari belakang. Aku melihat Cakka sudah berdiri di belakangku, di tangannya terlihat sebuah kantong kertas. Cakka mengeluarkan kotak dari kantong itu dan  dia jongkok

di hadapanku. Aku melihat dia berusaha membuka sepatuku, lalu memakaikan sebuah sendal dari kotak tadi ke kakiku.

Aku hanya diam melihat tingkahnya, dia masih diam hanya tangannya yang sibuk menukar sepatuku dengan sendal.

“Gue nggak mau Naya heboh kalau sampai lo terluka makanya kalau kerja itu jangan pakai *Heel*, bikin susah orang saja,” gerutunya ketika dia selesai memasangkan sendal itu.

“Terima kasih.” jawabku lesu.

Aku menatap kepergiannya, entah kenapa perlakuannya tadi membuat jantungku tak berhenti berdetak.

**Nayata In Love**

# Bab 7

Nayata Pov

Keesokan harinya aku sengaja pergi pagi-pagi agar nggak bertemu dengan Bian, ada rasa malu mengingat kejadian semalam, aku takut dia mengira aku wanita murahan yang mau dan seenaknya masuk ke kamar laki-laki.

Drttt drttt

Ponselku bergetar dan aku melihat nama Danisha di layar ponsel. Entah apa lagi yang terjadi antara dia dan Cakka.

“Ya halo,” kataku dengan lesu

*“Lo di mana?”*

“Lagi di jalan deket kantor.”

*“Wuih pagi-pagi sudah lesu saja, kenapa lo berantem ama Papi?”*

“Nggak.”

*“Terus kok suara lo lesu amat, kayak kurang gairah gitu.”*

“Gue bikin kesalahan fatal.”

*“Kesalahan apa sampai lo kayak gini?”*

“Huwaaa Danisha gue malu banget sama Bian.”

*“Apasih jangan bikin gue mati penasaran nih.”*

“Gue ketiduran di kamar Papi lo.”

*“Sumpah lo”*

“Iya, gue nggak sengaja tidur di sana karena gue pikir itu kamar gue sendiri.”

*“Huwahaha terus apa tanggapan Papi?”*

“Dia malah nyuruh gue lanjutin tidur tapi karena malu gue main kabur aja. Nggak berani gue ketemu papi lo saat ini.”

*“Maksud lo Papi nyuruh lo lanjutin tidur di kamarnya?”*

“Iya.”

*“Bravo bravo… sedikit lagi Papi bakal nikahin lo, boro-boro cewek lain gue saja nggak pernah dan nggak boleh tidur di kamarnya sedangkan lo malah ditawarin, kayaknya Papi gue sudah mulai suka tuh sama lo.”*

“Serius lo?”

*“Darius sinatria malahan.”*

“Yeee orang serius.”

*“Gue juga serius keles,”*

“Tapi yang anehnya, kalau tidur di kamar gue nggak pernah loh gue mimpiin dia eh sekali tidur di kamarnya gue malah mimpi dicium Bian, dibibir pula dan lama.”

*“Maksud lo, lo mimpi berbuat mesum sama Papi”*

“Yeee bukan mesum cuma *french kiss* doang.”

*"Itu bukan mimpi, gue jamin Papi sudah mulai bertindak, tapi belum berani terus terang dan hanya berani ketika lo tidur, kapan-kapan lo tes deh. Lo pura-pura tidur di sana lagi dan apa bener yang gue bilang ini."*

Ketika lagi asyik berbincang dengan Danisha, aku lupa kalau didepan ada lampu merah.

Brakkkkk

"Awwwww, mampus gue."

*"Naya… halo lo kenapa… halooo"*

Tut tut tut

Ponselku terlempar kejok bagian bawah. Untung aku mengenakan *seatbelt* jadi kepalaku nggak terkena stir.

Tok tok tok

Aku melihat pemilik mobil yang aku tabrak mengetuk kaca jendela. Mampus deh gue, aduh sial banget hari ini.

“Maaf pak saya nggak sengaja…” aku melihat siapa pemilik mobil yang aku tabrak barusan.

“Hai *baby, long time no see!*” ujarnya sambil menyunggingnya senyum andalan yang biasanya berhasil membuat wanita jatuh cinta kecuali aku. Aku membalas senyumannya dengan senyum malu karena mobilnya rusak karena ulahku.

“Nathan… kapan lo balik?” tanyaku basa basi.

“Yup … *I’m come back honey.* Kemarin dan ternyata Tuhan mempertemukan kita di lampu merah ini.”

“*Honey honey* pale lo peyang, maaf gue nggak sengaja nabrak mobil lo, lo nggak terlukakan?” aku melihat badan sekelilingnya.

“*I’m okey darling, don’t worry.*”

“Gaye lo, lo kira ini di Amerika pake *english* segala.”

“Hehehhehe *sorry* beb kebiasaan sih, aku baik-baik saja kok, masalah mobil mah gampang kamu hancurin juga nggak masalah dan aku malah

bersyukur karena kejadian ini aku bisa bertemu lagi dengan kamu," balasnya dengan senyum masih merekah.

"Gombal, sudah ah gue telat nih ke kantor tapi mobil lo bagaimana ya?" aku melihat kondisi mobilnya yang parah. Aku mengeluarkan kartu nama dan menyerahkan kartu nama itu ke Nathan.

"Lo bisa hubungi gue kalau mobil lo udah selesai diperbaiki, semua kerusakan gue yang tanggung," ujarku. Nathan membaca kartu namaku lalu menyimpannya kembali.

Kami mulai berbincang tentang kabar masing-masing, Nathan pun bertanya tentang kabar Danisha dan apa kegiatanku sejak kembali ke Indonesia dan sebagai teman lama aku pun meladeninya, bahkan aku tertawa lepas saat Natha melontarkan humor receh.

"Nayata." Aku kaget saat mendengar dan melihat Bian sedang berdiri dengan wajah cemas di belakangku.

"Bian, kok kamu bisa di sini?" ah aku lupa kalau tadi aku sedang bicara dengan Danisha di

telepon dan pembicaraan kami terputus saat mobilku menabrak mobil Nathan. Mungkin Danisha yang memberitahunya.

“Oh nggak tadi pas mau ke kantor lihat ada tabrakan dan Om kenal itu mobil kamu,” ujarnya pelan. Matanya melihat ke arah Nathan, bukannya ke arah mobil.

*Oh, aku pikir kamu datang buat nolongin aku. Ternyata aku berpikir terlalu dalam*, ujarku dalam hati.

“Iya nih Bian, aku nggak sengaja nabrak mobil orang eh ternyata mobil yang aku tabrak milik temen aku, sini aku kenalkan.” Aku menarik tangan Bian menuju tempat Nathan yang masih memperhatikan aku dan Bian.

“Hey sudah natapnya, ini papinya Danisha.”

“Bian.” Bian tersenyum sambil menyalaminya

“Nathan, calon suaminya Nayata. Senang bisa berkenalan dengan om,” aduh si Nathan kambuh lagi deh.

“Apasih lo, calon suami dari Hongkong,” kataku mencibirnya dan aku melihat dari wajah bersahabat menjadi wajah bermusuhan di perlihatkan Bian.

Wah kayaknya ada aroma cemburu deh. Mending aku pancing nih Biannya biar dia tahu kalau aku pun banyak yang suka.

“Lah kan kamu dulu janji, kalau kita ketemu secara nggak sengaja, kamu mau aku nikahin. Buktinya kita sekarang bertemu lagi dan itu nggak disengaja,” balas Nathan.

“Serah lo deh, gue mau ke kantor.”

“Aku antar ya,” kata Nathan antusias.

“Sama om saja,” tiba-tiba Bian memotong pembicaraanku dengan Nathan.

“Nggak usah aku sama Nathan aja,” kataku sengaja memancingnya. Padahal pengen banget satu mobil sama Bian.

“Ayo beb naik mobil aku aja, nanti mobil kamu aku suruh supir ku bawa ke bengkel.”

Nathan memegang tanganku dan menarikku mengikutinya. Ayo Bian kejar dan bawa aku sama kamu.

"*Bye* Bian sampai ketemu di kantor."

Aku melihatnya diam dan hanya memandang kami dengan tatapan kesal dan marah. Ayo Bian, kejar dan bawa aku bersama kamu.

"Naya, om baru ingat kita harus ketemu klien di dekat sini, jadi kamu pergi sama om saja." dia memegang tangan kananku dan menarikku ke arahnya.

Wow ini rasanya diperebutkan oleh dua orang laki-laki, maaf ya Nathan gue lebih milih sama Bian daripada sama elo.

"Aduh gimana ya, kapan-kapan kita ketemu lagi yah, gue harus ikut Bian soalnya dia bos gue."

"Kamu suka ya sama dia?" tanya Nathan *to the point*.

"Iya," jawabku langsung, wajah Nathan berubah menjadi sedikit datar.

“Ckckkckckc gunain aku buat manasin dia ya, kampungan banget,” balas Nathan sedikit marah. Maaf Nathan ini satu-satunya cara untuk tahu apa isi hati lelakiku ini.

Nathan mendekatiku dan berbisik di telingaku.

“Selama janur kuning belum terpasang, masih ada kesempatan buatku mengejar cinta kamu, apa sih bagusnya dia, sudah tua … duda lagi, mending sama aku muda dan cakep,” katanya dengan percaya diri.

Aku tertawa mendengar gombalannya. “Stttt sayangnya gue cinta sama om tua dan duda ini, bagaimana dong?” balasku

Bian terlihat bingung dengan pembicaraanku dengan Nathan, wajah penasaran dan juga ingin tahu terlihat jelas di wajahnya.

“Ayo Bian, katanya kita mau ketemu klien,” aku memegang erat tangannya yang tadi memegangku.

“Kamu sengaja ya manasin om?” katanya agak sedikit kesal. Mungkin dia sadar kalau tadi aku

sengaja memanasinya, terserah deh om yang penting aku bahagia om bereaksi seperti ini.

“Kenapa memangnya? Kalau memang kamu nggak ada rasa buat aku, kamu akan biarkan aku pergi sama Nathan dan nggak bakal bikin alasan bertemu klien,”

“Bisa-bisanya aku masuk perangkap gadis kecil seperti kamu,” Bian menggelengkan kepalanya.

“Udahlah Bian, kita nikmati saja kencan kita ini ya.”

“Kencan apaan, yang ada kita ke kantor!”

“Nggak mau, udah jangan bawel dan ikuti aku!” aku mengambil tas dan ponselku dari mobil dan duduk di sampingnya.

“Ayo Bian kita ke pantai!” kataku antusias.

“Naya, ini hari kantor dan om nggak mau bolos.”

“*Please,* anggap saja permintaan terakhir aku.”

“Kamu ngomong apasih, om nggak suka!”

“Hehehhe maafin aku ya.”

“Oke oke kali ini om turutin tapi jangan pernah berpikiran kalau  om suka kamu tapi karena kamu temennya Danisha dan nggak pernah pergi ke pantai.”

Ya kali aku nggak pernah pergi ke pantai, ternyata pintar juga lelakiku ini ngelesnya. Bilang aja nggak mau pisah dari aku.

Ya ya ya itu saja kasih alasan terus Om, lihat saja nanti aku akan lihat seberapa kuat kamu menutupi perasaan kamu.

Drttt drttt

Astaga Danisha, pertemuan dengan Nathan dan Bian membuatku melupakan keberadaan Danisha, bisa ngamuk itu anak.

“Ya halo”

*“Lo baik-baikkan, Papi udah datangkan cari lo?”*

“Eh”

*“Iya gue tadi telepon Papi dan bilang kalau lo kecelakaan dan dia sumpah panik banget!”*

“Serius lo?”

*“Ih jawab dulu, lo baik kan?”*

“Baik dan makasih ya lo sudah membuka jalan untuk gue, udah ya gue mau kencan sama Papi lo dulu.”

Aku mematikan ponsel dan melihat Bian yang sedang serius mengemudikan mobil.

“Bian.”

“Mmmm.”

“Bian.”

“Iya.”

“Kamu suka dan cinta sama aku?”

“Iya ... eh apa kamu bilang?”

“Gak apa - apa itu sudah cukup kok,” aku tersenyum mendengar jawabannya.

“Kamu ngomong apa barusan, kamu jebak om lagi ya” dia mengacak-acak rambutku seperti dulu dia mengacak-acak rambutku ketika kami pertama bertemu.

“Bisa berhenti sebentar?”

“Kamu mual atau ingin muntah ya?”

“Berhenti saja dulu.”

“Baiklah, bentar.” Bian menepikan mobilnya. Setelah mobil berhenti, Bian melihat ke arahku dengan wajah kelihatan sedikit panik mungkin dikiranya aku sakit lagi.

“Kamu nggak ...”

Cup

Aku mencium bibirnya sekali. Pelan dan berhasil membuat detak jantungnya berkali-kali lipat dibandingkan biasanya.

“Naya kamu apa-apaan sih!” Bian memegang bibirnya dan melihatku dengan tatapan marah.

“Kamu tadi malam cium aku kan?” aku melihat wajah gugup dan wajah orang yang ketahuan sedang berbohong.

“Nggak!” jawabnya.

“Yang bener?” entah kenapa aku tahu dia lagi berbohong.

“Kamu pasti mimpi jorokkan,” dia mencoba mengalihkan.

“Oke kalau kamu nggak mau mengaku tapi aku penasaran loh di mimpi aku itu, kita berciuman mesra dan panas, seperti ini.”

Aku menarik kemejanya lagi dan mendekati mulutnya, dengan cepat aku mulai menciumnya dengan penuh cinta. Dia berusaha melepaskan ciumanku tapi dengan kekuatan penuh aku menahan supaya dia membalas ciumanku.

“Na … Naya ... *stop!*” aku mendengar suaranya diiringi erangan menahan hasrat.

“Bian … *please*…”

“*Stop* atau Om marah sama kamu!” aku yang tahu ini saatnya dia megakui perasaannya enggan melepaskan pagutan bibirku di bibirnya dan malah meminta lebih, aku gigit bibirnya agar dia membuka dan ya terjadilah ciuman panas seperti yang aku mimpikan tadi malam.

“Naya… kamu!” katanya sambil terengah-engah setelah aku melepaskannya.

Aku memegang kedua pipinya dengan tanganku.

“Sudah cukup kamu membohongi perasaan dan hati kamu Bian, kamu menikmati ciuman tadi kan?” aku melihatnya memegang bibirnya yang terluka akibat aku serang tadi.

“Om nggak suka dan Om tegaskan, Om nggak suka sama kamu dan nggak menikmati ciuman tadi!”

“Oh ya? Tapi kenapa mata kamu melihat ke arah bibir aku, mau lagi?” aku semakin menggodanya dan Bian melihatku masih dengan tatapan marah

bercampur cinta, entahlah mungkin ini perasaanku saja.

“Kamu memang gila Naya! Lebih baik kita pulang dan renungi kesalahan kamu. Jangan jadi liar seperti ini!” kata-katanya menusukku.

Dia menganggapku wanita liar padahal apa dia tahu kalau aku melakukan ini hanya untuk membuka hatinya.

“Aku memang gila Bian, gila karena mencintai kamu dan apa kamu tahu? Di sini … di sini jantungku akan berdetak dengan sangat kuat apabila aku nggak melihat kamu, dia akan normal kalau aku berada di dekat kamu.”

“Kamu hanya terobsesi sama om, kita nggak pantas bersama. Umur kita jauh berbeda dan kamu masih muda, masih panjang jalan hidup kamu dengan laki-laki seumuran bukan dengan laki-laki yang sudah mulai tua seperti om,” balasnya. *Bullshit* tentang umur, umur kami masih terbilang waras kok, hanya 17 tahun dan Bian benar-benar tidak terlihat seperti laki-laki tua.

"Bian, lihat aku … sini lihat aku," aku menarik wajahnya untuk melihat aku.

"Aku nggak tahu nasibku ke depan akan bagaimana. Kamu boleh bilang jalan hidup aku masih panjang tapi siapa yang tahu mungkin dalam beberapa bulan ini aku dipanggil yang maha kuasa tapi sebelum itu terjadi *please* nikahi aku, aku ingin menghabiskan waktu aku sama kamu sampai suatu waktu ajal menjemputku," aku melingkarkan tanganku ke lehernya dan mulai mencium bibirnya sekali lagi.

"Kamu akan panjang umur daripada Om jadi jangan ngomong sembarangan, kalau kamu masih seperti ini  Om gak akan pernah mau dekat sama kamu lagi dan lebih baik kamu kembali ke apartemen kamu," dia melepaskan tanganku dengan kasar.

Aku berusaha menahan airmata yang semenjak tadi ingin jatuh, tapi penolakannya membuat benteng pertahanan dan juga menjadi kekuatanku yang aku bangun hancur seketika.

"Apa aku nggak pantas jadi istri kamu Bian? Apa nggak ada sedikit cintapun buat aku walau hanya

sebesar tetesan airmataku?” aku meneteskan airmata yang semenjak tadi aku tahan.

“Naya … maksud Om … aduh kenapa kamu malah nangis.”

“Apa karena aku nggak cantik, *sexy* dan berkelas seperti mantan istri kamu?”

“Bukan … bukan itu maksud Om.”

“Sakit … sakit ternyata ditolak…” airmata tak berhenti mengalir dari mataku.

“Maaf Bian, kamu pulang saja sendiri, aku mau menenangkan diri,” aku membuka pintu mobil dan berlari menuju hutan yang ada disekitar tempat kami berhenti tadi.

“Naya … om minta maaf, bukan itu maksud om.” Aku mendengarnya memanggilku. Tapi hari ini aku sangat sedih sekali dan ingin sendirian. Hikssss Bian tega banget sih kamu nolak aku.

**Nayata In Love**

# Bab 8

“Bian jahat banget sih sama aku, aku tahu kok kamu juga suka sama aku, tapi… tapi kenapa sok nolak kayak tadi,” aku berjalan memasuki kawasan yang tidak pernah aku kunjungi. Saking kesal dan sedihnya atas penolakan Bian tadi, aku sampai nggak tahu ini di mana. Bodo ah yang penting menjauh dari dia saat ini.

Aku berjalan dan terus berjalan, sampai akhirnya aku sadar ini sudah jauh sekali dari jalan tadi dan aku mulai ketakutan. Suasana mulai mencekam ditambah nggak ada satu manusia pun di sini selain aku semakin membuatku takut.

“Bi … Bian hikssss Bian,” aku berteriak setelah sadar aku sedang terjebak di dalam hutan belantara, tanpa membawa tas dan ponsel bahkan makanan.

“Bian  tolong aku!” aku berteriak penuh ketakutan. Tapi hanya gema dari suara teriakan yang aku dengar. Aku benar-benar sendirian di hutan ini dan hanya keberuntungan yang bisa membuatku keluar hidup-hidup.

Aku kembali menyusuri jalan yang seingat aku tadi lewati, tapi ujung-ujungnya aku hanya mutar-mutar dan kembali lagi ke posisi tadi. Aku mulai kedinginan dan semua persendianku mulai terasa sakit.

“Bian, aku kangen kamu … tolong aku,” aku terduduk di tanah menyesali perbuatanku yang sok kabur dan sekarang malah sendirian di hutan ini.

“Bian, aku takuttt, hikss aku takut dimakan harimau atau digigit ular, kamu ke sini dong jemput aku, padahal aku masih ingin hidup sebagai istri kamu, aku masih ingin merasakan bibir kamu lagi, tapi sekarang aku nggak bisa lagi, hikssss,” kataku lirih.

“Makanya jangan kekanakan, kayak ginikan akhirnya,” aku melihat Bian sedang berdiri di depanku sambil tertawa mendengar ocehanku. Aku langsung berdiri dan menghambur ke dalam pelukannya.

“Bian hiksss,” aku memeluknya dengan erat, pelukan takut kehilangan.

“Om di sini jangan nangis lagi ya, sudah diem lihat tuh mascara kamu luntur, udah kayak nenek gombel.” Ah Bian aku nggak peduli asal bisa melihat kamu lagi.

“Nggak apa-apa dibilang nenek gombel daripada aku nggak bisa lihat kamu lagi, aku takut banget di sini gelap dan aku denger bunyi-bunyian yang menyeramkan.” Suasana semakin gelap dan aku semakin membenamkan kepalaku di dada bisangnya.

“Itu di deket kaki kamu ada ular!” katanya berteriak. Mendengar kata ular aku langsung meloncat-loncat sambil mencari keberadaan ular itu.

“Huwaaa Bian usir aku takut!” aku mengangkat kakiku dan meminta dia mengendongku.

“Hihihihi nggak ada, Om cuma bercanda saja, habis kamu lucu sih.”

“Bian nyebelin deh,” tapi aku lupa kalau hari ini aku pakai rok ketat dan akibat memanjat badan Bian, keseimbanganku jadi hilang dan aku jatuh menimpa tubuh Bian.

"Bian posisi kita enak loh … kalau aku lanjutin boleh nggak?" godaku.

Bian langsung mendorong tubuhku dari tubuhnya lalu dia berdiri sambil mencoba membuang muka. Aku mendengar helaan napasnya dan aku suka setiap melihatnya mupeng tak tersalurkan.

Unyu banget.

"Kapan sih kamu berhenti menggoda Om? Nggak bosan? Om risih tahu kalau kamu kayak gini terus," dia menjulurkan tangan untuk menarikku agar berdiri.

"Makasih ya udah datang nolongin aku, aku tau kok kamu suka dan cinta juga sama aku walau beribu alasan kamu ucapkan untuk menolak aku tapi aku nggak akan pernah putus asa," aku mencium pipinya dan mengajaknya untuk kembali ke mobil.

"Naya."

"Kenapa Bian?"

"Apa sebesar itu cinta kamu sama Om, apa kamu nggak membenci Om yang sudah menolak

bahkan membuat kamu sering menangis," tanyanya dan aku menggelengkan kepala.

"Kalau kamu tanya sebesar apa cinta aku, aku akan jawab sebesar bumi dan seluas lautan, lebay memang tapi sungguh aku hidup sampai sekarang hanya untuk bisa memiliki kamu sebagai suamiku, aku nggak akan menikah dengan siapapun selain kamu jadi sampai kapanpun aku akan menunggu menunggu dan terus menunggu hingga akhir hayat," balasku dengan senyum sumringah.

"Naya … Om …"

"Nggak apa-apa kok Bian, tapi aku harap jangan membuat aku lama menunggu, aku takut nggak ada waktu lagi buat menunggu kamu,"

"Kamu sejak tadi ngomongnya kok aneh sih, seakan-akan kamu akan pergi saja, kamu mau pergi ke mana?"

Aku mengangkat kedua bahuku.

"Hehehehe, kita nggak tahukan akan bagaimana kehidupan kita kedepannya," jawabku dan Bian seperti tidak percaya dengan jawabanku tadi.

“Ah sudahlah ayo kita pulang takutnya keburu malam, nanti kita malah nginap di hutan ini pula.” Bian memegang tanganku dan menuntunku keluar dari hutan ini. Aku mencoba tetap waspada agar binatang-binatang liar tidak mengganggu kami.

Aku memegang tangan Bian dan Bian memegang tanganku, kami berjalan menyusuri jalan setapak untuk mencari jalan keluar. Membutuhkan waktu lama untuk bisa keluar dari hutan ini.

“Bian itu mobil kita!” aku melihat mobil Bian yang terparkir di tepi jalan.

“Bian kacau!” kataku melihat ke arah depan.

“Kenapa?” dia melihat ke arah sungai, tadi aku melewati sungai yang masih dangkal, dan sekarang sungai itu kembali dalam.

“Gimana dong caranya kita lewat, sungainya mulai pasang dan akan sangat sulit melewatinya,” kataku panik.

“Jangan takut ya, ada Om di sini.” Bian mencoba menenangkanku tapi arus sungai itu sangat

deras. Kami nggak mungkin lewat tanpa alat pengaman.

“Bian aku takut … kamu lihat arusnya kuat banget,” aku semakin kuat menggenggam tangan Bian.

“Nggak apa-apa, Om di sini buat jagain kamu. Kita harus menyeberang atau kita bermalam di hutan ini,” aku menggeleng pelan.

“Arusnya deras, kita bisa tenggelam dibawa arus. Lebih baik kita bermalam di sini saja dan baru besok pagi kita kembali ke mobil,” pintaku dengan wajah memohon.

“Kamu tenang saja, Om nggak akan membiarkan kita tenggelam,” Bian menarik pinggangku ke depannya.

“Bian pegangin aku kuat-kuat!”

“Iya jangan takut, Om di sini!” kami melangkah pelan-pelan menyeberangi sungai. Bajuku basah dan kotor terkena kotoran yang ada di sungai. Beberapa kali tubuhku hampir terseret arus tapi Bian berhasil menahannya.

"Nah sedikit lagi, kamu bertahan ya!" teriaknya, aku mencoba melangkahkan kakiku meski terasa berat ditambah air sungai mulai dingin dan membuatku gemetaran.

"Bian aku nggak kuat," Bian memutar tubuku dan kami berdiri di tengah sungai dan saling berhadapan, aku menggigil dan bibirku mulai membiru.

Bian masih memegang pinggangku menahan agar aku tidak terbawa arus.

"Dingin," ujarku pelan. Bian semakin menarikku agar mendekat padanya. Pandanganku mulai kabur, rasanya aku sudah nggak kuat menahan rasa dingin ini.

"Naya, kamu harus tetap sadar. Lihat om! Ayo buka mata kamu!" tetap tubuhku memberikan respon yang berbeda, aku mau tetap sadar tapi terlalu sulit.

"Nayata!" Bian akhirnya menggendongku, aku membenamkan kepalaku di dadanya sedangkan Bian berusaha melawan arus pelan-pelan sampai kami akhirnya tiba di tepian sungai.

Bian membaringkanku di tepi sungai dan dengan sigap Bian membantuku untuk tetap sadar.

“Dingin, aku sangat kedinginan,” bisikku pelan.

“Lebih baik kita ke mobil,” aku mengangguk dan Bian pun kembali menggendongku menuju mobil. Bian membuka pintu mobil bagian belakang dan meletakkan aku di sana.

“Bian … aku semakin kedinginan. Aku nggak boleh pakai baju basah,” aku takut nanti penyakitku kambuh lagi sedangkan obatku tinggal di mobil.

Bian memukul kursi dengan tangannya dan melihatku tajam. Entah apa rencananya tapi aku harus mengganti bajuku dengan baju kering.

“Buka baju kamu, hanya itu satu-satunya cara.”

“Eh,” aku menggeleng pelan.

“Buka baju kamu, buruan di belakang ada selimut, nanti Om ambilkan dan kamu pakai saja selimut itu sampai kita kembali ke Jakarta.” Bian membuka bagasi belakang dan mengeluarkan sebuah selimut.

“Bian … tapi ini di mobil,” aku malu dan nggak berani buka baju di mobil dan di depan Bian pula.

“Kamu nggak mau sakitkan … lihat badan kamu gemeteran, jadi selimuti badan kamu dengan selimut ini dan lepaskan semua baju kamu,” pintanya.

Mau tidak mau aku pun mengikuti perintahnya, aku nggak mau penyakitku kambuh dan akhirnya Bian tahu.

Aku menyuruhnya keluar dari mobil dan mulai membuka satu persatu baju yang aku kenakan. Bisa di bilang aku hanya memakai pakaian dalam saja.

“Ini baju aku,” aku menyerahkan baju basah tadi ke dia dan Bian sengaja menjemurnya di cap depan mobil agar cepat kering.

“Kita tunggu baju kamu kering dulu,” Bian melihatku dan beberapa saat kemudian dia menghembuskan napasnya, aku mencoba menutupi badanku agar Bian tidak melihatnya.

“Bian aku malu, lebih baik kamu jangan di sini,” aku berusaha menutupi badanku dengan selimut.

“Sabar ya, Om di luar saja biar kamu nggak malu,”

Aku mengangguk, kondisi seperti ini setan selalu ada dan aku nggak mau merusak diri demi kesenangan sesaat.

## Nayata In Love

Setelah cukup lama menunggu akhirnya bajuku kering, kami pun melanjutkan perjalanan kami kembali ke Jakarta dan melupakan liburan ke pantai. Sepanjang perjalanan Bian lebih memilih diam, begitu pun aku yang masih kesal dengan penolakannya tadi.

“Maafin om ya,” ujarnya membuka suara.

“Nggak ada yang harus dimaafin om, mungkin om benar. Aku terlalu liar sebagai wanita dan om pasti jijik dengan wanita seperti itu.” Aku membuang muka dan melihat jalanan sepi.

Pelan-pelan aku menghapus airmata yang sejak tadi menggenang di pelupuk mata. Aku masih melihat jalan dan tiba-tiba mobil berhenti di tepi jalan.

“Naya,” panggil Bian.

“Aku nggak apa-apa kok, aku akan pindah kalau om nggak mau aku tinggal bersama kalian lagi. Aku janji …” aku berhenti saat Bian meletakkan jarinya di bibirku.

“Kamu … kamu nggak perlu pindah, om minta maaf kalau sudah nyakitin kamu lagi.” Aku melihat mata menyesal ditunjukkan Bian.

Yeah, rencanaku berjalan lancar. Semakin aku agresif sepertinya Bian semakin menjauh dariku, lebih baik aku pura-pura menyerah dan Bian pasti akan mengejarku.

Suasanapun kembali hening, aku tetap melihat ke arah jendela sedangkan Bian kembali mengemudikan mobilnya dengan kecepatan penuh. Aku yakin Bian sedang kesal karena aku tetap ingin pindah dari rumahnya.

Sesampainya di Jakarta, aku memintanya mengantarku ke apartemen.

“Lebih baik om antar aku ke apartemen,” pintaku.

"Nayata, tolong maafin om ya," ada nada penyesalan di suaranya.

"Aku nggak marah kok tapi aku benar-benar butuh sendirian, *please*."

"Oke, malam ini kamu boleh tidur di apartemen tapi besok om akan jemput dan bawa kamu kembali ke rumah, paham!" suaranya sedikit keras.

"Kita lihat nanti, mungkin aku akan ke Jepang untuk menenangkan pikiran," pancingku lagi. Mudah-mudahan Bian semakin merasa kehilanganku.

"Jepang? Berapa lama?" kali ini nadanya sangat takut.

"Iya Jepang, nggak tahu berapa lama. Mungkin 1 minggu, 1 bulan, 1 tahun atau sampai aku melupakan kamu," jawabku dengan sengaja menunjukkan wajah sedih.

"Kalau begitu kamu nggak boleh ke Jepang!"

“Kenapa kamu melarangku pergi? Seharusnya kamu bahagia, akhirnya pengganggu hidup kamu pergi untuk selama-lamanya,” ujarku lagi.

“Tapi tidak dengan kabur seperti itu, buat apa kamu ke Jepang sedangkan pekerjaan kamu di sini banyak. Kamu mau om pecat?” kilahnya.

Ya Tuhan, kenapa sih lelakiku ini susah untuk berkata jujur. Kenapa harus berkilah sejauh ini, ckckckck.

“Hatiku lebih penting dari pekerjaan, aku nggak sanggup bernapas di satu tempat dengan kamu sedangkan kamu saja membenciku.” Drama semakin menjadi-jadi dan kali ini aku menitikkan airmata agar drama ini semakin tragis.

“*Shit!*” aku melihat Bian memukul stir mobil dan dia membenamkan wajahnya di stir itu.

Aku yakin Bian sedang gundah gulana, sepertinya aku harus mengunjungi orangtuaku beberapa hari agar Bian sadar kalau aku penting dalam hidupnya.

# Bab 9

*“Astaga Naya! Jadi elo mau ke Jepang supaya papi luluh? Gila! Gue salut dengan usaha lo, pokoknya lo harus balik ya, nggak ada cerita elo lama-lama di Jepang, gue nggak mau berurusan lebih lama dengan sepupu gila lo itu!”*

Akhirnya aku menceritakan rencana terakhir untuk meluluhkan Bian, hanya ini yang bisa aku lakukan saat ini dan Danisha setuju dengan keputusanku kembali ke Jepang.

“Iya, elo nikmati saja dulu. Nanti gue traktir kalau rencana ini berhasil.”

*“Oke.”*

Di sinilah aku sekarang menunggu Bian datang menjemputku, aku melirik ke kiri dan ke kanan mencari sosok Bian tapi nihil.

Ah mungkin sebentar lagi.

Aku melihat ponselku dan kembali membaca SMS yang aku kirimkan tadi pagi, SMS yang

memberitahunya tentang keberangkatanku ke Jepang.

“Mungkin Bian tidak membacanya, lebih baik aku menghubunginya. Ah lebih baik jangan, nanti Bian berpikir aku sengaja pergi,” bathinku bergolak hebat.

Suara pemberitahuan keberangkatan mulai terdengar dan aku harus segera masuk ke dalam ruang tunggu.

“Dia nggak datang,” ujarku lemah dan kecewa.

Aku pun masuk ke ruang tunggu dan pasrah dengan keputusan yang telah aku ambil, aku nggak mungkin kembali lagi dan menjilat ludahku.

Ternyata drama yang aku mainkan berakhir sedih dan tragis. Aku terjebak permainan sendiri dan kini hanya penyesalan yang ada.

**Nayata In Love**

Danisha Pov

Aku kembali ke kamarku dengan langkah gontai, sungguh hari ini sangat melelahkan, Cakka benar-benar menguji kesabaranku dengan berbagai permintaan dan pekerjaan yang membuat kepalaku semakin terasa berat.

Ingin rasanya curhat menceritakan ulah Cakka ke Nayata, aku meletakkan tas dan membuka blazerku. Aku melihat tampangku di cermin sungguh sangat menyedihkan, mataku hitam dan wajahku astaga jerawat di mana-mana. Aku akan berjerawat kalau sedang stress dan Cakka lah satu-satunya penyebab aku stress belakangan ini.

Aku menghubungi Nayata tapi ponselnya nggak aktif. Sepertinya Nayata benar-benar pergi ke Jepang, aku kembali meletakkan ponselku dan memasang *hansaplas* ke kakiku yang lecet.

"Sabar Danisha, ini belum seberapa. Jangan nangis!"

Tiba-tiba ponselku berbunyi, aku melihat nama Cakka tertulis di layar, ya ampun itu orang apalagi sih, nggak bosan-bosannya gangguin orang.

Panggilan pertama aku diamkan, aku nggak menjawab. Tetapi ponsel ini kembali berbunyi, aku *reject.* Panggilan ketiga karena bosan akhirnya aku angkat.

“Lihat jam bisa nggak, ini sudah waktunya gue istirahat, kalau mau nyiksa besokkan bisa!” kataku bercerocos tanpa henti.

“*Hahaha, maaf maaf sudah tidur kamu?”*

Kamu? Sejak kapan panggilannya ke diriku sedekat itu. Tadi saja ber elo gue.

“Mau, kenapa buruan!”

Aku berjalan ke kamar mandi dan mulai mencuci mukaku yang terlihat kusam. Ponsel aku *loudspeaker*.

“*Aku baru dapat telepon dari perusahaan Victori dan mereka menerima semua usulan kita yang kamu buat tadi siang, proposal kita diterima*” katanya dengan riang.

Aku yang sedang mencuci muka, berhenti dan mengambil ponselku lagi.

"Apa? Tadi nggak jelas." kataku penasaran

*"Proposal kamu diterima perusahaan Victori, selamat ya proyek kita akan kita akan di launching sebentar lagi"*

"Serius?" tanyaku nggak percaya, ya siapa tahu dia iseng lagi.

*"Astaga Danisha, aku nggak bercanda, ya sudah kamu ke kamarku dulu kalau nggak percaya, aku akan lihatkan email yang dikirim mereka."*

"Iya iya, aku ke sana tungguin!"

Aku meletakkan ponselku dan langsung mandi. Aku masih nggak percaya tanpa melihat bukti nyata dengan mataku sendiri.

**Nayata In Love**

Aku menekan bel pintu kamar Cakka yang berada tepat di depan kamarku. Jarum jam menunjukkan pukul 1 dini hari, aku janji setelah melihat email itu aku akan segera keluar dari kamarnya, walau bagaimanapun ini kamar laki-laki dan tidak baik wanita terlalu lama di dalam.

"Ayo masuk."

Aku melihat Cakka mengenakan baju kaos dan celana jeans pendek, hanya mengenakan itu saja sudah membuat ketampanannya keluar, ah Danisha jangan berpikir yang nggak-nggak.

"Mana emailnya?" tanyaku langsung, aku nggak mau menghabiskan waktu terlalu lama di sini.

Dia membuka *ipad* nya, tapi sebelum membuka email pemberitahuan itu, mataku melihat foto wallpapernya seorang gadis berambut panjang. Aku ingin bertanya tapi sepertinya Cakka nggak ingin aku melihat lebih lanjut, keinginanku untuk bertanya aku urungkan, aku kembali fokus ke email tadi.

Ternyata memang benar dan aku melonjak kegirangan, ini proyek pertamaku dan berhasil. Aku memeluk Cakka saking bahagianya.

"Hore, Papi pasti bangga!" kataku riang. Cakka terlihat ingin melepaskan pelukanku, aku yang mulai sadar melepaskannya dan meminta maaf.

"Maaf aku sangat senang sekali." kataku riang, senyum nggak pernah berhenti keluar dari mulutku.

“Ini berkat kerja keras kamu Danisha, selamat sekali lagi dan untuk merayakannya, kita harus minum ini.” Cakka menghubungi *toom service* dan minta diantarkan satu botol *wine*, aku yang sedang berbahagia hanya bisa mengiyakan dan lupa tujuanku ke sini hanya untuk melihat email.

Tak lama *room service* membawa sebotol *wine* dan juga 2 buah gelas, kali ini aku mengizinkan diriku minum *wine* untuk merayakan proyek pertama yang aku selesaikan.

“Bersulang demi kelancaran urusan bisnis kita,” kami bersulang dan menghabiskan sebotol *Wine* itu dengan hati riang.

Aku pikir Cakka kuat minum tapi nyatanya baru beberapa gelas Cakka mulai melantur dan mabuk berat, Cakka mengambil *ipad* tadi dan memperlihatkan wallpaper tadi.

“Kamu tahu dia siapa?” ujarnya tanpa sadar.

Aku yang penasaran sengaja menggeleng agar Cakka memberitahuku siapa wanita itu. Cakka tertawa dan kembali melihat wanita itu dengan

tatapan rindu, sedih dan cinta bercampur menjadi satu.

“Namanya Sara dan dia mantan tunanganku,” ujarnya menjelaskan.

Tunangan? Nayata tidak pernah mengungkit masalah tunangan dan aku baru sadar Cakka menitikkan airmatanya.

“Cakka,” aku mendekatinya dan menghapus airmatanya.

“Sara meninggal 5 tahun yang lalu dan … dan aku melihat kalian berdua sangat mirip, kalian sangat mirip!” Cakka memegang wajahku dan reflek aku menghalaunya.

“Aku bukan Sara dan jangan berpikir aku mau dianggap mantan tunangan kamu,” aku berdiri dan berniat kembali ke kamar tapi Cakka memegang tanganku.

“Jangan pergi lagi, Sara.”

“Aku bukan Sara tapi Danisha, kamu benar-benar sudah mabuk. Lebih baik kamu istirahat!”

ujarku sambil berusaha menghalau tangan Cakka tapi Cakka semakin memegang tanganku kuat. Aku melihatnya mengambil botol wine tadi dan langsung meminumnya.

“Hey! Kamu sudah terlalu mabuk!” aku merebut botol itu tapi Cakka menghalau tanganku. Aku kembali mencoba mengambil lagi tapi kali ini Cakka marah, Cakka memegang pinggangku lalu membaringkanku ke atas ranjang.

“Cakka!”

“Aku sudah bilang kalau kalian sangat mirip!” Cakka mencoba menciumku tapi aku berhasil membuang wajah.

“Cakka! Kamu tahu aku siapa? Jangan coba-coba!” ancamku.

“Kamu Sara … kamu itu Sara!”

Aku menitikkan airmata dan berusaha melepaskan Cakka tapi tenaga Cakka lebih kuat dariku. Cakka kembali menciumku dengan kasar, membuka bajuku dan mulai melakukan hal yang dalam mimpipun tidak ingin aku kenang.

Aku jijik dan membencinya. Aku membencinya karena menodaiku dengan cara seperti ini, aku membencimu Cakka!

“Kamu jahat!” aku terisak saat dia akhirnya melepaskanku. Aku menarik selimut untuk menutupi tubuhku yang kotor ini.

“Sara, maafin aku.” Cakka mencoba menyentuh wajahku.

“Aku bukan Sara! Aku Danisha!” aku berteriak dan menatapnya penuh kebencian.

Cakka memegang kepalanya dan jatuh tak sadarkan diri di sampingku.

“Aku membencimu Cakka! Aku nggak akan pernah maafin kamu!” aku mengambil baju yang berserakan di lantai lalu meninggalkan Cakka begitu saja.

**Nayata In Love**

Nayata Pov

Sudah 2 hari ini aku di Jepang dan ponsel sengaja aku matikan agar aku bisa menahan diri untuk tidak menghubungi Bian.

“Kamu masih sakit?” bunda menyentuh keningku.

“Udah baikan kok bun, aku baik-baik saja.” Aku berusaha menenangkan bunda yang panik sejak semalam, aku tidak mau nantinya bunda membawaku ke rumah sakit.

Bunda melihatku dan mengernyitkan keningnya.

“Kamu ada masalah? Sejak dulu bunda menyuruh kamu ke Jepang dan selalu ditolak tapi sekarang kamu datang tanpa memberitahu bunda dulu, ada apa Nay?” tanya bunda.

“Aku kangen bunda aja kok, nggak boleh emangnya?” aku memeluk bunda dan ternyata sudah sangat lama aku tidak memeluk bunda.

Bunda mencium pucuk kepalaku dan tertawa pelan, “Ada yang datang tuh,” ujar bunda pelan.

“Aku malas keluar bun, aku mau tiduran aja di kamar,” aku menolak ajakan bunda bertemu teman-temannya.

“Namanya Bian, katanya mau jemput kamu pulang sekalian datang memberitahu kami kalau dia mau nikahin kamu,” ujar bunda.

“Heh! Bunda ngomong apa? Siapa yang datang?” tanyaku penasaran, takut telingaku salah dengar.

“Bian, kamu kenal kan?” tanya bunda lagi.

Tentu saja aku kenal!

Aku bergegas turun dari ranjang dan melihat penampilanku di kaca, mataku hitam dan bengkak sisa menangis 2 hari ini, aku memoleskan sedikit bedak agar Bian tidak melihat penampilanku sekacau ini.

“Bun, aku cantik?” tanyaku, bunda menggelengkan kepalanya.

“Jelek banget,” olok bunda dengan senyum tertahan.

“Bunda!” aku mengambil kimono dan memasangnya di tubuhku. Aku mencoba untuk bersikap biasa agar Bian tidak tahu kalau aku menunggu kedatangannya sejak 2 hari yang lalu.

Aku melihat Bian duduk di depan ayah, ayah melihatku dan menyuruhku untuk duduk di samping Bian.

“Ayah,” sapaku takut.

“Jadi kamu ke sini karena dia?” tanya ayah langsung. Aku menundukkan kepala saking malunya sama ayah.

“Maafin Naya, yah.”

“Maaf pak, semua ini karena saya,” ujar Bian membelaku.

Huwaaaaa, Bian aku padamu!

“Saya mau bertanya sekali lagi, kamu serius mau menikah dengan anak saya? Nayata itu manja

dan tidak pernah merasakan kekurangan sejak dia lahir, saya tidak mengizinkan Nayata menikah dengan laki-laki tidak bertanggung jawab," ujar ayah dengan tegas.

"Saya … saya sangat mencintai Nayata, pak."

Ya Tuhan, aku tidak lagi bermimpi kan? Bian nggak sedang mempermainkan aku kan? Aku melirik ke arah kiri dan melihat Bian sama kusutnya denganku.

"Oke dan kamu serius mau menikah dengannya?" kali ini ayah bertanya padaku.

"Iya," jawabku singkat.

"Kalau begitu ayah hanya bisa setuju saja, kamu harus jaga Nayata dan pernikahan akan kita bahas lagi setelah saya dan bundanya Nayata kembali ke Indonesia minggu depan," ujar ayah. Ayah lalu pergi bersama bunda dan meninggalkan kami berdua.

Suasana masih hening.

"Puas kamu?" tanyanya membuka percakapan antara kami.

“Kamu serius kan?” tanyaku masih tidak percaya.

“Kamu pikir buat apa om jauh-jauh ke sini kalau tidak serius? Kamu ini pernah pikir nggak kalau kepergian kamu buat om hampir gila!” Bian menjentik keningku.

“Habisnya kamu susah ditaklukkan sih, aku juga nggak mau kayak gini tapi kamu yang maksa. Kamu nggak mau jujur kalau kamu itu sudah suka sama aku.”

Bian membuang napasnya dan mengeluarkan kotak rokok dari sakunya.

“Sejak kapan kamu merokok lagi?” tanyaku sambil merampas rokoknya.

“Sejak kamu pergi! Puas!” Bian menarik tubuhku dan menciumku tiba-tiba.

“Bian …”

“Jangan pernah tinggalin om lagi,” Bian memegang pipi dan bibirku.

“Aku sangat merindukan kamu,” ujarnya lagi.

“Aku juga,” balasku.

Benarkah ini nyata? Benarkah Bian menciumku penuh cinta? Ya Tuhan! Rasanya ini mimpi terindah yang pernah aku alami.

“Besok kita kembali ke Jakarta,” ajak Bian dan aku pun hanya bisa mengangguk setuju.

**Nayata In Love**

Setelah menghabiskan waktu di Jepang akhirnya aku kembali ke Jakarta, aku tidak sabar menyampaikan berita baik ke Danisha, aku yakin dia orang pertama yang paling bahagia mendengar rencana pernikahanku dan papinya.

"Danisha, calon mami kamu pulang!" aku berteriak setibanya di rumah.

Hening

"Bik."

"Ya non,"

"Danisha mana? Belum pulang dari Bandung?" tanyaku saat Danisha tidak menjawab panggilanku.

"Itu non ... aduh bibik juga bingung menjelaskannya." Bibik menggaruk kepalanya.

"Ada apa Bik?" aku mendengar suara Bian yang berdiri di sampingku.

"Non Danisha sejak pulang nangis mulu di kamarnya, nggak mau makan dan nggak pernah turun. Bibik jadi bingung non." Bibik menjelaskan kondisi Danisha.

"Aduh Danish kenapa ya? Biar aku yang lihat Danisha dulu, lebih baik kamu mandi dulu, ini urusan calon mami dan anaknya," aku mendorong Bian agar tidak ikut campur urusan Danisha.

"Cckkckckck iya deh iya, terserah kamu." Bian memberi kode dengan menyentuh tanganku, untuk mengikutinya ke kamarnya. Mungkin dia malu diketahui oleh Bibik, menyuruh wanita muda untuk masuk ke kamarnya.

"Bentar ya sayang, aku ngurus Danisha dulu, nanti aku nyusul ke kamar ya!" aku yang tahu dia

malu malah memperjelas dan itu membuat mukanya merah padam mendengar kikikan dari Bibik.

"Selamat ya Non, akhirnya Bapak luluh juga dengan perjuangan non," kata Bibik memberikan selamat buatku.

"Makasih Bik, tapi ya harus penuh perjuangan dulu, tuan bibik sombong sih!" ujarku dengan lantang.

"Naya, nggak perlu curhat!" aku mendengar suara Bian yang melarangku bicara masalah pribadi dengan Bibik.

**Nayata In Love**

"Lo kenapa sih, kata Bibik sejak pulang dari Bandung elo ngurung diri di kamar dan nangis, elo ada masalah?" setelah mandi dan berberes diri aku masuk kekamar Danisha dan bertanya kenapa dia seperti ini.

"Naya." Danisha melihatku dengan wajah sembab dan mata masih berlinang airmata, aku melihat tangan Danisha ada bekas luka dan aku yakin luka itu masih baru.

“Cakka,”

“Kenapa Cakka? Lo diapain Cakka?” tanyaku penasaran.

“Cakka memperkosa gue, gue … gue … hancur Naya,” Danisha membenamkan wajahnya dan kembali menangis.

Ya Tuhan, aku terdiam dan kepalaku langsung sakit membayangkan kebejatan Cakka. Tega sekali dia memperlakukan Danisha seperti itu.

“Luka ini? Dia yang lakukan?” tanyaku sambil memegang tangannya. Danisha mengangguk dan kembali menangis.

“Hidup gue hancur Naya,” ujarnya dengan suara parau.

“Maafin gue,” aku memeluk Danisha dan lagi-lagi Danisha menangis dalam pelukanku. Aku mencoba menenangkannya dan membiarkannya menangis untuk mengeluarkan sakit hatinya.

*Lihat aja lo, gue nggak akan pernah maafin lo! Meski elo sepupu gue tapi perbuatan lo sungguh biadap!* Rutukku dalam hati.

“Tolong rahasiakan ini dari papi, gue nggak mau papi marah,” Danisha mencoba menutupi kejadian ini dari papinya.

“Tapi Bian harus tahu! Cakka benar-benar keterlaluan. Dia harus membayar semua perbuatannya, elo harus melaporkan perbuatannya ke polisi,” Danisha menggelengkan kepalanya.

“Kenapa nggak? Dia sudah merusak hidup lo dan elo mau dia bebas begitu saja, ya ampun! Jangan bilang elo suka sama dia?” tanyaku menebak kenapa dia tidak ingin Cakka di penjara,

“Gue benci sama dia, gue benci! Tapi penjara terlalu indah untuk bajingan seperti dia,” balas Danisha.

“Danisha,”

“Tolong lupakan semuanya, anggap saja tidak pernah ada kejadian itu,” pintanya dengan wajah memelas, aku hanya bisa membuang napas dan berharap Danisha bisa melupakan tragedi itu. Aku kembali memeluknya dan akan memberi pelajaran ke Cakka agar dia tahu tidak semua wanita bisa ditidurinya.

“Naya, elo kenal Sara?” tanya Danisha pelan.

“Sara? Siapa Sara?” tanyaku balik.

“Nggak, lupakan saja.” Danisha kembali berbaring dan menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut.

Sara? Astaga! Sara mantan tunangan Cakka? Ayusara? Jangan bilang Cakka menganggap Danisha dan Sara adalah orang yang sama? Mereka memang mirip tapi Danisha bukanlah Sara.

**Nayata In Love**

Danisha akhirnya tidur setelah puas menangis, aku hanya bisa diam dan membiarkan dia mengeluarkan kesakitannya,

"Danish kenapa?" tanya Bian setelah aku keluar dari kamar Danisha.

"Lagi datang bulan, makanya nangis-nangis nahan sakit perut, kamu nggak perlu kuatir ya," kataku berbohong. Danisha memintaku tutup mulut dan tidak memberitahu Bian tentang kejadian itu.

"Ooooo, maklum anak gadis ya. Aku harus menjaganya agar nggak ada satu orang pun berani menyentuhnya. Aku nggak akan segan-segan membunuh siapa pun yang berani menyakiti Danisha," ujar Bian dengan posesif. Entah apa yang akan terjadi saat Bian tahu Cakka memperkosa Danisha.

"Ya sudah kamu tidur gih sudah malam, besok nggak usah masuk kerja dulu," kata Bian. Tentu saja aku besok tidak masuk kerja, aku harus mencari Cakka dan memberinya pelajaran.

"Oke," aku bersiap untuk masuk ke kamarnya.

"Loh kok di sini, kamar kamu di sana," tunjuk Bian.

"Ya sengaja, kamu tidur di sini ... aku juga dong," aku masuk ke kamarnya dan langsung baring di ranjangnya.

"Tapi kita belum menikah," jawab Bian.

"Kitakan cuma tidur, kamu saja yang pikirannya aneh-aneh, sudah ah aku ngantuk ... *bye bye* sayang." Mataku terasa berat.

Dia hanya diam membisu melihat kegigihanku. Aku sengaja supaya dia nggak berubah pikiran dan usahanya tadi hanya untuk membuatku mau pulang bersamanya.

Entah kenapa mata ini sangat susah untuk terpejam walau aku sudah sangat mengantuk tapi aku sengaja menutup mata seakan sedang tidur.

"Kamu sangat cantik malam ini, aku hampir gila saat membaca SMS yang kamu kirim. Bodohnya aku kenapa baru baca SMS itu saat pesawat kamu sudah berangkat," aku mendengar dia berbicara. Mungkin dianggapnya aku sedang tidur.

"Makasih sudah mau mencintai aku ... maaf aku membuat kamu menunggu terlalu lama," lanjutnya lagi.

Cup

Dia menciumku dengan sangat dalam sama seperti ketika aku bermimpi malam itu.

"Kenapa sih cium aku waktu aku sedang tidur?" aku membuka mata dan melihatnya salah tingkah ketahuan mencium aku.

"Na ... Naya kamu belum tidur?"

"Kalau sudah tidur kenapa? Mau nyium lagi?"

"Aku.. aku"

"Bian sayang aku ini sudah milik kamu, kalau mau minta saja, jangan diam-diam. Aku jadi nggak menikmati ciuman kamu," aku mengalungkan kedua tanganku ke arahnya.

"Maaf."

"Loh kok maaf, kamu seharusnya bilang iya Naya aku mau cium kamu dan aku akan minta langsung dan nggak diam-diam lagi, gitu!" balasku.

"Hahahhahaha, sudah ah lebih baik kamu tidur."

"Siap bos ... peluk dong!" aku memintanya memelukku dan setelah dia memelukku akhirnya aku jatuh terlelap.

**Nayata In Love**

# Bab 10

Sudah lebih 1 jam aku menunggu Cakka di depan apartemennya tapi bajingan itu tidak kunjung menampakkan batang hidungnya. Aku mencoba menghubungi ponselnya dan sayangnya tidak aktif.

Aku terpaksa berbohong agar Bian memberiku izin untuk tidak masuk kerja dan untungnya Bian tidak bertanya ke mana aku pergi hari ini.

“Hahaha kamu itu cantik loh,” aku mengangkat kepala dan melihat Cakka sedang bersama wanita yang tidak aku kenal. Emosiku semakin naik dan tanpa basa basi aku langsung mendekati Cakka.

“Hey adik sepupu, tumben ke sini.” Cakka hendak memelukku tapi aku langsung mendorongnya dan menamparnya.

“Hey, kenapa elo nampar gue!” Cakka memegang pipinya yang memerah.

“Bajingan! Setelah elo memperkosa Danisha dan memperlakukan dia kayak wanita murahan, sekarang elo jalan sama wanita lain. Otak elo di mana!

Mikir nggak kalau hidup Danisha sudah elo rusak! Gue nggak peduli elo kita itu saudara tapi kalau elo nyakitin Danisha, elo harus hadapi gue dulu!" makiku. Wanita yang bersama Cakka tadi pergi begitu saja. Cakka masih diam dan tidak membalas makianku.

"Gue nggak nyangka elo sebejat itu, Danisha nangis berhari-hari! Mikir nggak!" makiku lagi.

"Gue … gue ngelakuin itu? Sumpah gue nggak ingat kejadian itu, hanya saja malam itu … malam itu gue mabuk berat dan …" Cakka menjambak rambutnya dan melihatku dengan wajah bersalahnya.

"Elo nggak bisa dimaafin, elo harus bersujud di kaki Danisha, gue nggak sanggup lihat dia sehancur itu. Sekarang terima saja konsekuensinya, gue nggak akan pernah mau membela elo," aku melewatinya begitu saja dan saat menunggu lift aku mendengar suara teriakan Cakka.

"Semoga Danisha mau maafin elo," ucapku pelan sambil membuang napas.

**Nayata In Love**

Kondisi Danisha mulai pulih dan sikapnya kembali seperti dulu sebelum kejadian itu. Aku pun sudah memberitahu Danisha tentang pertemuanku dengan Cakka, tidak ada reaksi yang ditunjukkan Danisha.

“Ciyeee yang mau nikah, Danish tidak nyangka loh kalau Papi bisa juga luluh dan jatuh ke dalam perangkap Naya,” kata Danisha ketika kami sedang sarapan bersama.

“Perlu ya kamu cerita masalah kita ke Danisha, ember banget sih itu mulut,” Bian menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Habis dia kepo sih yank, yah sebagai calon mami yang baik mau tidak mau aku harus menyenangkan hati anak kita kan?” balasku tak mau disalahkan.

“Huekkkkk menjijikkan yank yank, ih Papi ingat umur,” kata Danisha mengolok Papinya.

“Terserah kalian, Naya awas ya kalo aku tahu kamu ember lagi. Itukan urusan kita kenapa kamu ngomong-ngomong ke orang lain, malu kan jadinya.” Aku melihat Bian memanyunkan bibirnya, kalau

nggak ingat Danisha ada di sini sudah dari tadi aku tarik dia ke kamar, ih om-om ini unyu banget gemesin gitu.

“Bian,” aku menghela napas.

“Apa,” balasnya sambil mengunyah roti bakar yang tadi pagi aku buat khusus untuknya dan kali ini masakanku berhasil.

“Itu mulut jangan dimanyunkan, ih jadi pengen gigit deh.” Godaku semakin sering, Danisha tertawa meski setelah itu kembali murung dan hanya mengaduk-aduk bubur ayam tanpa memakannya.

“NAYATA!” dia berteriak saking kesalnya aku goda.

“Aduh kalian ini, semua beban langsung hilang melihat kalian bahagia. Papi dan Nayata harus selalu bahagia ya,” kata Danisha dengan sendu.

“Oh iya, laporan kerja kamu selama di Bandung mana? Papi belum lihat Cakka ke kantor sejak kalian balik dari Bandung. Kalian ada masalah?” tanya Bian tiba-tiba, Danisha yang sedang minum air

putih langsung tersedak dan melihatku dengan tatapan takut.

“Nanti aku serahkan Pi, aku ke kamar dulu.” Danisha meninggalkan kami.

“Dia kok aneh ya, lebih murung dan wajahnya kelihatan sedih. Dia ada masalah?” tanya Bian.

“Ah cuma perasaan kamu saja kok,” aku masih mencoba menutupi tapi aku jamin suatu saat nanti Bian pasti tahu tentang kejadian itu dan aku yakin Bian pasti sangat marah.

“Ya sudah, nanti kalian temui aku di kantor. Ada yang harus kita bahas,” Bian mengambil jas serta tas kerjanya lalu pamit ke kantor.

“Fiuhhhh,” aku membuang napas.

“Papi nggak curiga kan?” tanya Danisha yang kini berdiri di belakangku.

“Sekarang masih nggak tapi nanti pasti papi elo sadar kalau elo itu sedang menyembunyikan sesuatu,” aku hendak memeluk Danisha tapi aku urungkan saat mendengar suara perkelahian di luar.

“Siapa yang berkelahi?” tanyaku ke Danisha, Danisha menggelengkan kepalanya dan rasa penasaran membuatku keluar bersama Danisha.

Aku melihat Bian sedang memukul dan menendang Cakka dengan wajah sangat marah, aku berteriak dan mencoba menghentikan Bian. Cakka bisa mati kalau dianiaya seperti itu.

“Bajingan!” teriak Bian.

“Bian, dia bisa mati!” teriakku.

“Kamu kenapa nggak jujur sama aku! Kenapa kamu diam saat tahu bajingan ini memperkosa Danisha!” aku berhenti melerai Bian. Aku melihat Danisha diam membisu dengan tatapan kosong.

“Aku …”

Aku melihat Cakka berdiri dengan susah payah dan menghampiri Danisha. Cakka berusaha memegang tangan Danisha tapi dibalas Danisha dengan tatapan marah.

“Maafin aku, Danisha.” ujar Cakka dengan menyesal.

“Akhirnya kamu mengingat namaku, aku pikir kamu akan memanggilku Sara,” balas Danisha.

“Aku mabuk malam itu dan …”

“Nggak perlu membela diri dan aku pun tidak mau mendengar pembelaan apapun dari mulut kamu, jadi lebih baik kamu pergi dan jangan pernah tunjukkan wajah kamu di depanku,” Danisha menghalau tangan Cakka.

“Danisha, aku akan tanggung jawab.”

Danisha berhenti dan kembali memutar tubuhnya.

“Untuk apa? Agar aku bisa menggantikan mantan tunangan kamu? Aku nggak butuh tanggung jawab, yang aku butuhkan kamu segera pergi dan jangan pernah kembali,” usir Danisha, Bian yang mendengar perkataan Danisha langsung menyeret Cakka keluar dari rumah. Aku tidak bisa membela Cakka karena ini semua karena ulahnya. Aku mengejar Danisha yang kembali menangis.

“Aku akan kembali! Aku nggak akan pergi sebelum kamu memaafkan aku,” teriak Cakka tapi Danisha memilih menutup telinganya.

**Nayata In Love**

Danisha Pov

Ternyata amarah papi tidak menyurutkan niat Cakka untuk bisa bicara denganku. Setiap hari dia datang meski aku tidak mau bertemu dengannya, awalnya papi dan Nayata membelaku tapi melihat Cakka tidak putus asa akhirnya mereka menyuruhku menyelesaikan masalah di antara kami.

“Danisha kita perlu bicara,” aku melihat Cakka berdiri di depan pintu kamarku. Pasti Nayata yang mengizinkan Cakka masuk, berhubung papi sedang ke Bali untuk menyelesaikan proyek baru.

“Nggak perlu, aku lelah dan tolong berhenti mengggangguku, aku bukan Sara dan nggak akan pernah menjadi Sara!” sindirku tajam.

“Jangan keras kepala Danisha, aku nggak mau menjadi laki-laki pengecut yang pergi begitu saja setelah menyakiti kamu.”

Aku tertawa miris, jadi tujuannya itu?

"Jadi kamu mau bertanggung jawab karena nggak mau dianggap sebagai laki-laki pengecut? Tidak Cakka aku nggak mau, urusan kita sudah selesai di hari itu. Aku nggak akan pernah mengingatnya lagi, aku akan lupakan semuanya," ujarku dengan tegas.

"Aku minta maaf dan nggak ada maksud melakukan itu, aku mau menebus semua kesalahanku."

Entah kenapa aku mendengar ketulusan disuaranya tapi aku nggak mau dianggap sebagai pengganti Sara. Aku masih ingat saat dia mencumbuku tapi dimulutnya hanya keluar nama wanita itu.

"Pokoknya aku nggak mau, dan aku harap ini terakhir kalinya kamu ke sini," aku menutup diriku dengan selimut.

"Danisha."

Aku masih menutup seluruh badanku dan tidak memberikan kesempatan untuk berbicara lebih lanjut, aku takut luluh dan menerima lamarannya.

Tidak aku tidak mau menikah dengan pria yang tidak mencintaiku.

**Nayata In Love**

Nayata Pov

Suasana rumah kacau semenjak Bian tahu Danisha menolak niat Cakka untuk menikahinya, Bian takut masa depan Danisha hancur dan akhirnya membuka pintu maaf tapi dengan syarat Cakka mau menikahi Danisha.

“Pokoknya kamu harus menikah dengan Cakka atau Papi akan kirim kamu ke kutup utara,” kata Bian mengancamnya

“Kirim saja, aku nggak takut. Pokoknya aku nggak mau menikah titik tanpa koma! Papi mau aku nggak bahagia? Papi mau aku merana selama menikah dengannya?” balas Danisha dengan keras kepala.

Aku hanya bisa diam dan tidak mau ikut campur urusan mereka. Walau bagaimana pun Cakka salah dan wajar Danisha marah seperti ini.

“Papi akan cabut semua fasilitas kamu.”

Aku melihat wajah galau Danisha, mana mau dia kehilangan kartu kredit, debit dan mobil kesayangannya.

“Aku nggak peduli, silakan papi ambil semuanya!” katanya kesal.

Bian masih menggerutu dan meninggalkan aku dan Danisha. Sepertinya Bian menyerah menghadapi sikap keras kepala Danisha. Setelah Bian pergi barulah aku bicara serius dengan Danisha.

“Elo jujur dengan sama gue, elo benaran nggak ada rasa ke Cakka? Elo serius nggak mau dia bertanggung jawab?” tanyaku. Aku melihat mimik wajah Danisha berubah menjadi lebih sendu

“Gue nggak mau dianggap sebagai pengganti mantan tunangannya,” katanya pelan.

“Sara? Maksud elo Ayusara?”

Aku melihatnya mengangguk.

“Dia menganggap gue mantan tunangannya itu, makanya dia mau bertanggung jawab. Baginya gue ini hanya pengganti Sara karena kami sangat mirip.” Lanjut Danisha.

“Dia dulu memang sangat mencintai Ayusara dan rela melakukan apa saja untuk wanita itu, tapi kematian Ayusara membuat dia berubah menjadi *playboy* untuk menutupi sakit hatinya. Gue yakin niatnya buat tanggung jawab bukan karena elo mirip Ayusara tapi karena kamu itu Danisha, wanita yang berhasil membuat dia mengenal arti cinta,” balasku.

“Gue takut, gue takut kalau nantinya gue hanya dianggap sebagai pengganti Sara. Gue nggak mau! Gue nggak mau ada nama wanita lain keluar saat dia mencium gue,” Danisha pun menitikkan airmatanya.

“Stttsss gue amin dia nggak akan melakukan hal seperti itu.”

**Nayata In Love**

# Bab 11

Drttt drtttt

"Naya ponsel kamu berdering tuh," teriak Bian saat aku sedang mandi. Aku mematikan shower dan mengintip melalui pintu kamar mandi.

"Angkat saja yank, aku sedang mandi nih," balasku lagi,

Aku kembali melanjutkan mandiku, Ah senengnya hari ini orang tuaku pulang dari Jepang untuk mempersiapkan tanggal pernikahanku dan aku tidak sabar menunggu kedatangan mereka.

Selesai mandi dan sedikit bersolek aku pun keluar kamar, aku melihat Bian dan Danisha menungguku di ruang tamu. Wajah mereka sangat pucat dan juga tegang.

"Kalian kenapa?" tanyaku penasaran, "siapa yang nelepon? Ayah atau bunda?" sambungku lagi. Bian melihat Danisha setelah itu kembali melihatku.

“Ada masalah,” ujarnya masih dengan wajah gusar.

“Masalah apa? Kok kamu gusar gitu?” dadaku tiba-tiba berdetak cepat. Aku yakin ini ada hubungannya dengan kedua orangtuaku.

“Kamu yang kuat ya,” Bian mendekatiku lalu memelukku.

“Apasih, kok ngomong gitu? Ngomong itu yang jelas, jangan buat aku mati penasaran kayak gini,” aku melepaskan pelukannya dan menatapnya tajam tapi Bian masih tetap diam.

Aku mengambil ponselnya dan mecoba mencari tahu siapa yang menelepon tadi.

“Siapa yang nelepon?” aku melihat *log* telepon.

“Ayah dan bunda kamu …” Bian tidak melanjutkan perkataannya.

“Ayah dan bunda kenapa? Mereka sudah di bandara?” tanyaku bingung dengan reaksi mereka.

"Pesawat mereka kecelakaan dan semua penumpang … semua penumpang …" mukaku berubah dari riang menjadi tanpa ekspresi.

"Jangan bohong Bian, nggak lucu! Kalau kamu memang nggak mau menikah sama aku jangan jadikan orangtuaku sebagai lelucon!" ujarku dengan nada tinggi.

"Naya," dia memelukku dengan kuat

"Kamu bohongkan?"

"Naya maafin aku."

"Bunda ... bunda bilang dia mau lihat kita menikah, ayah bilang aku anak kesayangannya tapi kenapa mereka … kenapa mereka pergi gitu aja! Kenapa mereka pergi tanpa seizinku!" aku menitikkan air mata.

"Naya, jangan seperti ini … aku nggak kuat lihat kamu sedih."

"Naya, elo harus kuat." Danisha ikut memelukku dan tangisku langsung pecah. Aku berteriak dan tidak percaya kedua orangtuaku sudah

pergi untuk selama-lamanya dan kini aku hanya sebatang kara.

“Bunda bilang dia kangen sama aku.”

“Naya.”

“Aku belum bilang … kalo aku … aku…” aku memeluk erat Bian.

“Kamu yang tabah ya, aku ada di sini untuk kamu. Kamu nggak sendirian, ada aku dan Danisha.”

“Aku … aku nggak kuat … ini sangat menyesakkan,” aku nggak tahu apa yang terjadi, hanya gelap yang terlihat dimataku.

**Nayata Love Story**

“Pi aku nggak kuat lihat Naya seperti ini, ini sudah hari ke tujuh dia diam seperti itu. Nggak mau makan dan juga minum, hanya nangis dan nangis. aku takut dia jatuh sakit,” aku mendengar pembicaraan Danisha dengan Bian tapi aku masih diam membisu semenjak pemakaman ayah dan bunda. Aku masih sulit percaya mereka pergi meninggalkan aku, aku

belum siap kehilangan mereka, aku belum sempat membalas budi ke mereka.

“Papi sudah bujuk dia untuk makan dan tabah menerima semua ini tapi dia menganggap ini semua kesalahan dia,” kata Bian dengan nada gusar.

Aku melihat Bian sedang menantapku dengan pilu, keadaannya sangat berbeda dari minggu lalu, seperti nggak diurus dan wajahnya penuh dengan bulu-bulu halus.

“Pi, kalau kita majukan saja tanggal pernikahannya mungkin dengan begitu Naya akan kembali bersemangat,” kata Danisha dan berulang kali dia menatapku dengan tatapan sedih juga.

“Papi juga berpikiran seperti itu.”

“Ya sudah Papi ngomong dulu sama Naya, jangan pakai emosi seperti kemarin,” aku mengingat pembicaraan kemarin antara aku dan Bian.

*Flashback on*

*"Naya makan ya, aku sudah masakin makanan kesukaan kamu," aku melihat Bian membawa sepiring nasi.*

*"Aku nggak lapar."*

*"Kamu belum makan 6 hari ini, kamu bertahan karena aku menyuruh dokter memasang infus," aku mendengar nada tinggi dari dia.*

*"Aku nggak lapar! Berapa kali sih aku harus bilang, aku ... aku mau nyusul ayah dan bunda saja!"*

*"NAYA ... Aku sudah bilang kalau aku nggak suka kamu bicara seperti itu. Kenapa kamu nggak belajar saja menerima kenyataan, memangnya dengan kamu mati, semua masalah akan selesai? Bagaimana dengan aku? Apa kamu mikirin perasaan aku kalau kamu meninggal. Jangan egois dan kekanakan," aku melihat wajah sedih dan juga kecewa.*

*"Bian."*

*"Ya sudah kalau nggak mau makan, buang saja ke tong sampah!" dia meletakkan piring dengan kasar dan pergi meninggalkan aku.*

*"Hikssss kamu nggak mengerti bagaimana perasaan aku, mereka meninggal gara-gara aku... hiksss" isak kecil yang berusaha aku tahan akhirnya luruh dengan sendirinya.*

*Flashback end*

"Naya, sudah dong jangan nangis lagi," dia menghapus airmata yang turun di pipiku.

"Bian... hiksss maafin aku," aku memeluknya dengan sangat erat.

"Nggak ada yang harus dimaafkan, aku mengerti bagaimana perasaan kamu tapi dari awal sudah aku bilang kalau kamu nggak sendirian. Ada aku, Danisha dan Cakka jadi jangan merasa kamu sendirian, sebatang kara atau apapun. Jangan larut dalam kesedihan, kita harus bangkit dan kamu buktikan ke orangtua kalau kamu akan bahagia dengan pilihan kamu, yaitu aku... itupun kalau kamu merasa bahagia tapi melihat airmata yang selalu keluar dari mata kamu, aku nggak yakin kalau kamu

bahagia Naya," aku menangkap ada sedikit kekuatiran dari perkataan Bian barusan.

"Nggak Bian, apa kamu tahu? Memiliki kamu adalah kebahagiaan terbesar dihidupku, jadi jangan pernah ragukan itu, tapi aku hanya takut…." Takut kamu juga meninggalkan aku seperti ayah dan bunda.

"Sttttsss sudah ya … kamu makan dulu ya. Biar tenaga kamu pulih dan kita bisa menikah 2 hari lagi, kamu masih maukan menikah sama aku?" tanyanya.

"Mau banget hiksss…"

"Cup cup jangan nangis lagi ya, mata kamu sudah kayak mata panda"

"Maafin aku ya nggak ngurusin kamu selama 1 minggu ini, aku janji ini kali terakhir aku menangis…" aku menghapus air mata dan mengusap wajah Bian. Aku hanya bisa berharap ini masalah terakhir dalam hubungan kami.

**Nayata In Love**

Danisha Pov

Kematian orangtua Nayata membuatku lebih sering bertemu Cakka, Cakka selalu datang untuk memberi semangat Nayata dan setelah itu dia kembali membujukku untuk mau menikah dengannya.

“Apa lagi?” Tanyaku saat Cakka kembali masuk ke dalam kamar.

“Nggak ada, aku cuma mau melihat kondisi kamu,” balas Cakka. Aku tertawa miris, sejak kapan Cakka berubah menyebalkan seperti ini.

“Aku nggak butuh dilihat, aku bukan anak kemarin sore yang …” aku berhenti bicara saat perutku tiba-tiba terasa mual. Aku menutup mulut dan bergegas lari ke kamar mandi, aku memuntahkan semua isi perutku.

Aku merasakan Cakka menepuk-nepuk punggungku dengan tangannya.

“Nggak usah sok baik,” aku menghalau tangannya tapi Cakka tidak beranjak dari tempatnya berdiri.

“Aku tulus membantu kamu, tidak kah kamu bisa melihatnya? Aku harus bersikap seperti apa?” Cakka melihatku dengan mata menyesalnya.

Aku menggeleng pelan dan menghapus sisa muntahku dengan tangan.

“Aku nggak butuh kamu, jadi berhenti datang ke sini dan berhenti mengganggu hidupku,” aku hendak keluar dari kamar mandi tapi rasa mual kembali datang.

Huekkkkkk

Lagi-lagi aku mengeluarkan isi perutku.

“Lebih baik kita ke dokter, mungkin kamu masuk angin,” Cakka mencoba membantuku tapi lagi-lagi aku menolak bantuannya.

“Nggak perlu,” aku melewatinya lagi tapi kali ini Cakka menahan kepergianku dengan memelukku di pinggang.

“Kamu bukan Sara, kamu Danisha dan kamu berhasil membuat aku melupakan Sara. Kamu berhasil membuatku mati kutu, kamu berhasil

membuatku ingin terus di samping kamu," ujarnya sambil memelukku semakin erat.

Aku membuang napas dan mencoba melepaskan pelukannya.

"Aku nggak mau," ujarku pelan, "aku nggak mau kamu! Aku nggak mau laki-laki yang hidup dalam bayang-bayang mantan tunangannya, aku nggak mau laki-laki yang tega memperkosaku karena menganggap aku mantan tunangannya, aku nggak mau … aku nggak mau …" tubuhku rasanya sangat lelah dan lemah. Pandanganku mulai menghitam dan aku hanya mendengar samar-samar Cakka memanggil namaku.

Ya, namaku! Dia memanggil Danisha bukan Sara seperti malam itu. Haruskah aku mengalah dan memaafkannya? Haruskah aku memberitahunya kalau sejak awal aku sudah menyukainya? Haruskah aku memberitahunya kalau sekarang aku sedang mengandung anaknya?

**Nayata In Love**

Aku terbangun saat merasakan sentuhan hangat di perutku, aku melihat Cakka menghapus airmatanya. Aku kembali menutup rapat mataku dan mendengar semua curahan hatinya.

“Kenapa kamu nggak bilang kalau kamu lagi hamil? Kenapa harus orang lain yang memberitahuku kalau kamu sedang hamil? Dokter bilang kondisi kamu lemah dan harus istirahat tapi kamu tetap kerja dan memakai sepatu heel, andai tadi kamu tidak pingsan mungkin aku nggak tahu tentang kehamilan kamu,” dia masih sibuk menyentuh perutku.

Ya, aku tahu sedang hamil beberapa hari yang lalu tapi kondisi Nayata dan papi yang sedang berduka membuatku menutup rapat dan enggan memberitahu mereka. Andai tadi aku nggak pingsan mungkin Cakka tidak akan pernah tahu tentang kehamilan ini.

“Aku nggak mau kamu tahu,” jawabku *simple*, dia melihat mataku, mata coklatnya menatapku tajam.

“Kenapa? Apa kamu nggak mau hamil anak aku?” tanyanya dengan nada keras, aku hendak membalas kata-katanya, tapi aku urungkan. Kenapa dia malah marah sih, seharusnya aku yang marah,

kenapa dia memperkosaku dan kini ada anaknya di rahimku.

“Terserah kamulah Cakka, aku capek dan malas berdebat, jadi lebih baik kamu pergi,” usirku dan kali ini dia berdiri dan meninggalkanku begitu saja.

Dasar lelaki!

## Nayata In Love

Nayata Pov

Hari ini aku dan Bian memutuskan meninggalkan Danisha dan Cakka berdua saja, kami membiarkan mereka menyelesaikan urusan mereka. Apalagi Danisha kini sedang hamil dan sudah seharusnya dia memaafkan Cakka.

“*Baby*,” aku mendengar seseorang menyapaku dan mencolek bahuku, aku melihat ke belakang dan melihat Nathan sudah berdiri dengan santainya dan mengeluarkan senyum indah dari bibirnya.

“Nathan,” aku kaget kenapa bisa bertemu lagi dengan Nathan.

"Wahhhhhh kok bisa ya kita ketemu kebetulan seperti ini."

"Ya mana gue tau, lo kali ngikutin gue!" kataku asal

"Bertemu wanita pujaan apa salahnya… yakan?" dia memegang daguku.

"Ih pegang-pegang! Jangan seenaknya! Gue udah mau nikah dan calon suami gue bisa marah!" kataku sedikit tidak nyaman melihat keagresifannya.

Jangan sampai Bian melihat kami bertemu, bahaya!

"Nikah sama guekan?" katanya penuh percaya diri.

"Ogah!"

"Jangan bilang elo mau nikah sama om-om tua yang anaknya saja seumuran sama lo?" tebaknya betul.

"Binggo! Lo pintar juga," Kataku senang

“Ckckckck apasih yang lo lihat dari laki-laki itu, kalau ganteng … gantengan gue … masih muda lagi,” balasnya.

“Ehem,” aku melihat Bian berdiri di belakang Nathan. Aduh mampus bisa perang dunia ini.

“Kenapa lama sekali beli minumannya sayang?” aku kaget mendengar perkataan Bian.

“Oh, aku tadi ketemu Nathan dan minumannya sudah aku beli kok,” aku menyerahkan segelas minuman dingin.

“Oh Nathan apa kabar?” tatapan Bian sangat mengerikan.

“Baik,” balas Nathan lesu

“Oh iya ini undangan pernikahan kami, jangan lupa hadir ya.” Bian menyerahkan sebuah undangan yang aku saja belum pernah lihat.

“Permisi, kami ada urusan yang harus diselesaikan,” Bian meminta izin setelah Nathan mengambil undangan yang tadi diberinya.

“Sudah aku bilang jangan genit…” katanya berbisik di telingaku

“Aku nggak genit kok … cuma bicara doang.”

“Bicara kok sampai megang-megang dagu” katanya ketus.

“Itu mah dia aja yang rese, nggak lihat aku marah tadi?”

“Pokoknya aku nggak suka kamu deket-deket dia, kalau masih ketemu sama dia tanpa sepengetahuan aku, lihat saja aku nggak akan mau menikahi kamu!”

“Yeeeee kok gitu sih ancamannya, lagian ya aku itu ketemu juga nggak sengaja!”

“Pokoknya nggak suka ya nggak suka!”

“Bener kata Danisha, kamu kalau posesif menakutkan,” aku menggelengkan kepala.

“NAYATA!”

“Iya iya aku nggak bakal ketemu dia lagi… puaskan!” aku memeluk pinggangnya agar Bian tidak marah lagi.

“Naya kita ke sana,” aku melihat tangan Bian menunjuk sebuah toko perhiasan

“Mau beli apa?” tanyaku.

“Nanti kamu juga tahu,” dia menarik tanganku dan memasuki toko itu.

“Siang Pak, mau beli apa?” kata penjaga toko.

“Saya mau beli cincin kawin dan sebuah kalung buat calon istri saya ini.”

“Bia ini sungguhan? Kamu nggak sedang ngerjain akukan? Wah  makasih banyak loh,” aku terharu melihat ketulusannya menyiapkan pernikahan kami.

Undangan dan sekarang cincin kawin. Semuanya dia yang mengurus. Aku tinggal nunggu hari H saja dengan tenang.

“Sudah jangan nangis nanti dikira orang kamu aku paksa buat nikah, yang adakan kamu yang maksa aku!”

“Hehehhehehe.”

“Wah kalian berdua pasangan serasi, cocok nih dengan cincin kawin keluaran terbaru perusahaan kami.”

Penjaga toko itu memperlihatkan sepasang cincin bermatakan berlian dan sebuah kalung yang sangat indah.

“Bian aku suka banget, ini saja ya cincin kawin kita.”

“Iya terserah kamu.”

“Mbak saya mau cincin ini dan kalungnya juga tolong di bungkus.”

“Baik Pak, saya nggak nyangka loh istrinya mbak ini, soalnya kelihatan masih muda, saya kira ini adik bapak loh,” apa maksudnya coba, kami nggak cocok gitu jadi pasangan, aku hendak memakinya tetapi Bian menahan tanganku, awas ya mbak ini

untung Bian melarangku kalau nggak jangan harap aku lepaskan.

“Makasih Bian,” aku mencium bibirnya untuk mengucapkan terima kasih dan melupakan perkataan pelayan tadi.

“Hehehehe jadi nggak sabar nunggu hari pernikahan kita.” Aku cuma bisa berharap semua lancar sampai hari h.

**Nayata In Love**

# Bab 12

Hari yang aku tunggu akhirnya datang walau tanpa kedua orangtuaku, aku akhirnya bisa menikah dengan Bian laki-laki yang sangat aku cintai.

"Wah, elo cantik banget sih. Pantasan papi nggak berkutik," kata Danisha saat masuk ke kamarku. Aku tersipu malu dan berusaha untuk tetap anggun.

"Makasih sayang, ih gue kok jadi deg-degan gini ya, jantung gue nggak berhenti berdetak sejak tadi. Mungkin ini yang dinamakan jatuh cinta, rasanya berjuta-juta kali lipat."

Danisha membuat gerakan mau muntah dengan mulutnya, ya aku tahu kalau yang membaca cerita ini akan muntah tapi kalian akan merasakan yang sama saat jatuh cinta nanti, begitupun Danisha.

"Maklum pengantin baru pasti nggak sabar pengen sah secepatnya, ya kan?" tanya Danisha. Aku pun menganggguk setuju.

"Papi kamu dimana? Penghulu sudah datang?" tanyaku lagi.

"Di bawah, sebentar lagi juga dimulai akad nikahnya."

"Duh jadi pengen ketemu Bian rasanya nggak sabar jadi istri dan punya anak, gue nggak mau kalah ya dari elo, *by the way* elo masih nggak mau nikah sama Cakka? Perut elo semakin besar," kataku nggak enak. Sibuk mempersiapkan pernikahan membuatku lupa masalah Danisha yang tak kunjung selesai.

"Gue malas bahas Cakka," ujarnya membuang muka.

Et dah, si Cakka gerakannya lambat amat kayak keong.

"Huwaaa lama sekali akad nikahnya selesai," aku kembali antusias dan mulai nggak sabar bertemu Bian.

"Ckckckck sabar, acara saja belum selesai dan elo ngebet banget ketemu papi," Danisha merapikan helaian rambutku yang berantakan.

"Hehehehe maklum jiwa muda gue masih besar, jadi pengennya tuh selesai acara langsung ke kamar pengen nguji itu ranjang kuat nggak ya di obrak abrik."

"*Please* deh Naya, gue kasih nasehat sebelum lo resmi jadi mami gue… ini omongan sebagai sesama teman," Danisha duduk di depanku.

"Apa?"

"*Please* kalau sudah jadi istri Papi jangan kayak anak remaja juga, tunjukkin ke kolega Papi kalau lo itu wanita elegan, santun dan berkelas kayak ibu-ibu sosialita gitu."

"Yeeee gue ya gue, mana bisa diubah sesuai apa mau orang," balasku nggak mau kalah.

"Iya sih, maksud guepas diluaran gitu kalau ada teman atau kolega Papi. Kalau di rumah sih bodo lo mau liar atau apapun."

Baiklah, aku akan belajar untuk lebih dewasa agar Bian tidak malu. Sebagai istri yang baik, aku wajib menjaga harkat dan martabat suami.

“Iya deh iya, gue akan belajar menjadi wanita berkelas demi Bian.”

“Nah gitu dong.” Danisha memberikan dua jempolnya dan tersenyum bangga.

“Non, acara akadnya sudah selesai, non berdua harus turun,” aku mendengar suara Bibik memanggilku.

“Iya Bik tunggu,” balas Danisha

“Nah sekarang elo sudah resmi jadi mami dan istri papi jadi mulai sekarang gue akan panggil mami dan elo harus anggap gue anak ya, nggak boleh jahat dan ninggalin gue dan papi, oke!”

“Iya makasih sayang,” aku menitikkan air mata mendengar kalau sekarang aku akhirnya menjadi istri Bian dan mami dari Danisha.

Makasih ya Allah akhirnya engkau kabulkan satu permintaanku tapi bolehkan aku egois kali ini, tolong kabulkan satu lagi permintaanku, tolong hadirkan anak dipernikahan kami sesegera mungkin.

**Nayata In Love**

“Sekarang kalian sudah resmi sebagai suami istri.. apapun masalah yang terjadi jangan diselesaikan dengan emosi dan kepala panas,” aku mendengar penghulu memberi nasehat pernikahan.

“Jangan ada rahasia di antara suami istri, harus ada keterbukaan,” aku kaget mendengar perkataan penghulu itu, aku masih punya satu rahasia yang belum di ketahui Bian, aku belum bisa dan belum mau memberitahunya, sebelum aku bisa  memberikan dia seorang anak.

“Iya jangan pernah kamu bohong atau menutupi sesuatu dari aku, aku paling nggak suka kebohongan meski apapun alasannya,” aku mendengar Bian melihatku.

“Iya nggak ada rahasia diantara kita,” balasku pelan

“Makasih ya Bian udah mau nikahin aku, aku sangat bahagia,” aku tersenyum dengan bahagia

“Kita jalani pernikahan ini walau dengan banyak perbedaan di antara kita,” balasnya

“Iya.”

"Yuk kita keluar tamu-tamu sudah mulai berdatangan," kata Bian menarikku untuk duduk di pelaminan mini yang dibuat khusus untuk menerima tamu yang datang ke acara akad ini.

Kami memang belum mengadakan resepsi, karena akan melakukan resepsi nanti saja jadi acara akad nikah pun harus mendirikan sebuah pelaminan, walau tamu yang datang hanya sebatas temen dekat dan keluarga.

"Selamat ya Nayata," aku melihat dokter Mahesa sedang berdiri di depanku.

"Ma … makasih om," jawabku gugup

"Siapa Naya?" tanya Bian.

"Saya Mahesa, dokter keluarga dan juga dokter Nayata," dokter Mahesa menyalami Bian. Rasanya aku tidak mengundang dokter Mahesa tapi kenapa dia ada di sini sekarang.

"Oh saya Bian, suami Nayata," aku melihat mereka bersalaman, aduh jangan sampai dokter Mahesa membuka mulut dan memberitahu keadaanku ke Bian.

“Mas, aku ke sana dulu ya ambil makanan,” aku sudah bertekad kalau kami menikah aku akan mengubah caraku memanggilnya, panggilan mas lebih sopan dan enak didengar.

“Iya,makan yang banyak ya,” dia membelai pipiku.

“Iya.”

Padahal itu hanya alasan saja, aku sengaja mau mencari dokter Mahesa dan memohon agar dia jangan sampai keceplosan untuk memberitahu Bian bahwa aku sedang sakit.

“Om…” aku memanggil pelan dokter Mahesa dan menyuruhnya mengikutiku untuk masuk kesebuah ruangan di dalam rumah.

“Jadi Bian Hadiwijaya suami kamu, kalau tahu dari dulu om ketemu sama dia dan menyuruh kamu untuk operasi,” ujar dokter Mahesa pelan.

“Om *please*, aku baru menikah dan aku nggak mau suamiku sedih mengetahui aku sedang sakit,” pintaku dengan wajah memelas.

"Tapi keadaan kamu makin parah Naya, Om nggak mau mengambil resiko sedikitpun, selagi masih ada kesempatan kita harus mempergunakan waktu tersebut"

"Aku sehat dan selalu akan sehat, aku tahu dengan kondisi tubuhku sendiri Om, aku pasti operasi tapi setelah aku hamil dan melahirkan," balasku.

"Ya tuhan Naya, om sudah bilang berulang kali kalau kamu nggak boleh hamil. Apa kamu tahu kalau kamu hamil, kamu harus segera menghentikan minum obat karena akan berpengaruh untuk bayi kamu? Resikonya terlalu besar!" dokter Mahesa memberi peringatan akan pilihanku.

"Aku siap dengan segala resikonya, hanya 9 bulan aku nggak minum obat, aku akan bertahan asal bayiku bisa lahir dengan sehat,"

"Om heran deh sama kamu, kalau mau punya anak bisa nanti setelah operasi."

"Aku takut, aku takut nggak akan bisa bangun lagi kalau melakukan operasi, om taukan pemasangan katub jantung itu sangat berbahaya…" kataku sedih

"Pokoknya kamu harus mengubah pemikiran kamu atau om yang akan bilang suami kamu!"

"*Please* om…. *Please* jangan buat suami aku sedih. Kami baru menikah dan dia sangat bahagia dengan pernikahan ini, aku nggak mau buat dia sedih."

"Dia akan lebih sedih kalau kamu mempertaruhkan nyawa demi bisa memberi dia anak."

"Mas Bian pasti mengerti."

"Percuma ngomong sama kamu, lebih baik besok kamu ke rumah sakit, kita akan melakukan tes selanjutnya, apa bisa kamu bertahan lebih lama!"

"Besok aku akan *chek up*, ya sudahlah om… aku keluar dulu takut suamiku mencari." Aku harus segera mengakhiri perbincangan ini supaya Bian tidak curiga.

Aku membuka pintu untuk keluar.

"Astaga!" aku kaget melihat siapa yang sedang berdiri di hadapanku dengan berlinang air mata.

"Da … Danisha!"

"Jadi mami sedang sakit parah?"

"Nggak ... nggak kamu salah denger," aku menarik tangan Danisha agar tidak ada lagi orang lain mendengar pembicaraan kami.

"Gue nggak tuli! Gue dengar semua pembicaraan kalian! Papi harus tahu masalah ini!" dia pergi ke arah Bian.

"Jangan Danisha … jangan!"

"Danisha, gue mohon jangan bilang Papi kamu!" aku menarik tangan Danisha agar dia membatalkan rencananya untuk memberitahu Bian, wajahnya sudah bersimbah airmata, aku tahu dia kembali terluka mengetahui aku mengidap penyakit yang bisa saja mencabut nyawaku.

"Tapi elo itu sedang sekarat, ini nggak bisa dibiarkan. Gue denger kata dokter… kata dokter…" dia menutup mukanya dengan kedua tangannya, bahunya bergetar dan isak tangisnya itu membuatku merana. Dia saja bisa segitu terluka apalagi kalau Bian yang tahu.

“Danisha, lihat … lihat gue … hey …” aku menarik tangannya dan membawanya menjauh dari Bian.

“Gue nggak apa-apa, sungguh … jadi tolong jangan bilang, jangan hancurin kebahagiaan Papi kamu hari ini, kami baru menikah… gue nggak mau dia sedih,” kataku berusaha membatalkan keinginannya, dia menggeleng pelan seakan menolak permintaanku.

“Tapi Papi akan sangat sedih kalau tahu elo mempertaruhkan nyawa demi seorang anak! Ya Tuhan! Kenapa sih elo bersikeras punya anak, gue anak kalian jadi elo nggak perlu hamil lagi, biarlah gue nggak punya adik daripada harus kehilangan elo lagi,” aku masih melihatnya menangis dan itu membuatku sangat sedih.

“Danisha, kamu perempuankan? Mana ada seorang istri tega membiarkan suaminya nggak punya anak dari wanita yang dicintainya, satu saja … cukup satu setelah dia lahir gue akan operasi, sumpah!” aku menunjukkan wajah penuh keyakinan dan keteguhan, tapi dia seakan nggak percaya dan kembali menggeleng menolak permintaanku.

"Tapi kapan? Sedangkan waktu terus berjalan," kata Danisha.

"Insyaallah kalau Tuhan berkehendak gue akan hamil secepatnya, untuk itu tolong jangan pernah bicara apapun tentang penyakit ini kepada Papi, ya!"

"Pantesan elo selalu bawa obat, setiap gue tanya elo bilang itu hanya vitamin, ya ampun! Papi pasti ngamuk berat kalau gue ikut nutupi sakinya elo!" Danisha terlihat frustasi dan kecewa.

"Nggak Danisha, Papi nggak boleh tahu elo janji jangan ngomong apapun sama Papi… ya ya ya," aku menunjukkan wajah memelas meminta belas kasihannya.

Ini hari pernikahan kami seharusnya dia bahagia, bukan sedih bahkan kecewa kalau tahu istrinya wanita berpenyakitan.

"Pusing!" dia melangkah keluar dan aku mengejarnya.

"Hey Naya ke mana aja, mas cariin loh dari tadi," aku melihat Mas Bian sedang menatapku dan

Danisha bergantian dengan wajah penuh kebahagiaan. Ini yang membuat aku nggak tega memberitahunya, aku nggak mau senyumnya hilang dan berganti dengan kesedihan, kegelisahan.

“M…Mas aku di sini saja kok ngobrol-ngobrol sama Danisha,” kataku sedikit berbohong, maafkan istrimu ini Mas yang selalu membohongimu.

“Ooo ya sudah sini , Mas kenalin sama teman-teman,” Bian menarik tanganku dan mengajakku ketempat teman-temannya, mataku tak berhenti melihat Danisha yang matanya masih memerah menahan sedih dan juga luka.

## Nayata In Love

Danisha Pov

Mendengar pembicaraan Nayata dengan dokternya serasa mendengar berita kematian saja, bahkan saat dulu mami kandungku pergi aku sedih tapi nggak sesedih ini, bahkan kami nggak memiliki hubungan darah tapi melihatnya berusaha untuk tetap tegar dan berjuang memberikan anak buat Papi, astaga kenapa bisa ada manusia sebaik dia dan kenapa Tuhan bersikap nggak adil.

Aku menatapnya yang tersenyum padaku beberapa kali dan juga kepada teman-teman Papi yang diperkenalkan padanya. Papi sungguh bahagia, senyum tak hilang dari wajahnya. Aku tahu Papi sangat mencintai Nayata, tapi penyakitnya…

“Ibu hamil nggak boleh melamun dan membuang nafas, pamali,” aku mendengar suara Cakka dengan senyum cerianya, aku sedang malas meladeninya dan lebih memilih melanjutkan menatap foto Nayata.

“Kamu udah makan? Kakinya pegel nggak?, Aku bawakan makanan ya,” aku menutup telingaku mendengar kebawelannya.

“Stop! Aku bisa sendiri dan aku bukan anak kecil yang selalu kamu harus perhatian, lagian aku tahu kapan waktu aku makan, minum, istirahat. Lagian aku juga bukan cewek manja yang butuh laki-laki untuk melakukan apa yang bisa aku lakukan,” kataku keras kepadanya, bukannya marah atau tersinggung dengan perkataanku, dia malah tertawa dan tersenyum.

“Aku tahu kamu bukan wanita manja atau apapun istilahnya tapi aku tetap ayah anak kamu dan

aku harus melakukan apapun tugas seorang ayah," ya, hanya karena bayi ini, jika saja aku nggak mengandung anaknya, apa mungkin dia akan seperhatian ini padaku. Aku berdiri dan meninggalkannya tanpa mengucapkan apapun.

"Danisha," teriaknya, aku menutup kedua telingaku dengan tangan dan berjalan masuk ke dalam kamarku, aku lelah dan ingin berbaring sejenak, memikirkan masalah Nayata dan juga masalahku.

## Nayata In Love

Setiba di kamar aku mencari album foto yang telah lama aku simpan, album foto aku dan Nayata saat kami masih duduk di bangku TK dan juga foto-foto ketika kami kuliah di Amerika.

Aku tertawa melihat sebuah foto Nayata dan Papi, foto di mana aku dan Nayata masih berumur 5 tahun, aku mengingat saat itu Papi datang menjemputku dan di sanalah mereka berkenalan, di sana juga Nayata menyatakan kalau dia ingin di masa depan bisa menjadi istri Papi, aku kira dia hanya bercanda, ternyata takdir memang membuat dia menjadi istri Papi.

Aku membuka lembar berikutnya, ada foto aku dan Nayata sedang memancing ikan di dekat apartemen kami di Amerika, ada foto Papi juga. Waktu itu musim libur dan Papi memutuskan mengunjungi aku di Amerika. Nayata sempat bertemu walau saat itu Nayata masih malu dan Papi juga sedikit kaku, saking gugupnya Nayata bahkan mengaku nggak tinggal satu apartemen denganku karena jika mengaku pasti kami bertiga akan tinggal bersama dan selama Papi tinggal di Amerika, Nayata memilih untuk tinggal di sebuah hotel.

Ah mengingat masa lalu membuatku semakin nggak percaya Nayata mengidap penyakit itu, Nayata terlalu bisa menutupi sakitnya walau kadang-kadang aku melihatnya mengkonsumsi obat dan setiap aku bertanya dia akan menjawab hanya vitamin, aku sempat membaca kotak obatnya dan ketika aku cari nama obat itu di internet ternyata memang sebuah vitamin, dia sudah menyiapkan segalanya agar tak ada satu orangpun yang tahu.

Tok tok tok

Aku melihat ke arah pintu, Cakka membawa sebuah baki berisi makanan dan segelas jus jeruk.

“Makan Danisha, kamu pasti lapar,” dia meletakkan baki itu diatas nakas yang ada di sebelah ranjang.

“Nggak lapar.”

“Makan dikit aja, biar tenaga kamu nggak habis apalagi kamu lagi hamil muda, jadi butuh asupan gizi.”

Aku menutup album foto tadi dan kembali menatapnya tajam.

“Hami l… Hamil … Hamil … hanya itu yang kamu bahas, apa kamu akan seperhatian ini kalau aku nggak hamil anak kamu!” kataku dengan nada marah.

Dia hanya diam tanpa menjawab pertanyaanku.

“Sudahlah Cakka, aku capek bertengkar sama kamu, aku tahu kamu hanya menginginkan bayi ini bukan aku! Jadi sekarang lebih baik kamu keluar, aku malas lihat wajah kamu,” aku berdiri dan menatap jalanan melalui kaca kamarku.

Aku mendengar helaan napasnya dan tak lama aku merasakan tangannya memeluk pinggangku. Aku ingin melepaskannya tapi pelukannya terlalu kuat.

“Aku memang menyayangi anak kita tapi aku lebih menyayangi kamu. Jadi jangan pernah berpikir aku melakukan ini semua hanya karena anak itu, aku melakukannya karena aku cinta sama kamu,” aku terdiam mendengar jawabannya.

Benarkah? Benarkah Cakka mencintaiku? Bolehkah aku berharap kali ini dia jujur? Ya Tuhan, kenapa sesulit ini percaya?

**Nayata In Love**

Nayata Pov

Semua acara akhirnya selesai, Bian sibuk berbincang dengan teman-temannya sedangkan Danisha masih mengurung diri di kamar, Cakka yang juga hadir sibuk membujuk Danisha untuk makan.

“Naya.”

“Hmmm.”

“Danisha kenapa lagi? Makan nggak mau dan gue denger suara tangisan dari kamarnya, gue takut dia kenapa-kenapa. Makanan yang tadi gue kasih nggak disentuh sama sekali dan ini piring kedua,” dia menunjukkan tangan yang memegang baki.

“Coba gue lihat, sini piringnya,” aku mengambil baki dari tangannya. Cakka ingin ikut tapi aku memberi kode agar dia menunggu saja di luar, ada yang perlu aku bicarakan dengan Danisha masalah tadi.

“Danisha, ini gue buka dong pintunya,” aku mengetuk pintunya.

“Danisha!”

Cklekkkk

“Duh itu mata udah kayak nenek gombel loh, udahan ah nangisnya kasian *baby* kamu kalau ibunya nangis mulu.”

“Hiksss,” dia memelukku dengan sangat erat dan menyuruhku masuk ke kamarnya.

“Apa sayang, udah deh ya  gue sehat dan nggak akan kenapa-napa,” aku berusaha membujuknya.

“Yang kuat ya, elo harus sembuh demi gue dan Papi,” katanya lagi. Aku mengangguk dan kembali memeluknya.

“Iya demi elo, papi dan semua yang menyayangi gue, makan yuk kasihan tuh Cakka dikiranya kamu ngambek karena dia,” aku meletakkan baki berisi makanan yang dipersiapkan Cakka tadi.

“Ih dia mah nggak peka,” Danisha memanyunkan bibirnya.

“Hushhhh apa sih, nggak boleh gitu walau dia menyebalkan tapi dia sayang banget sama kamu, ini makanan dia loh yang nyiapin,” aku mulai menyuapi anak baruku ini dengan penuh kasih sayang.

“Karena gue sedang hamil makanya dia perhatian … elo nggak makan?” katanya sambil mengunyah dengan sangat lahap, ternyata Danisha berpikir kalau segala perhatian Cakka karena dia sedang hamil saja, ckckck dia bilang Cakka nggak

peduli dan peka sedangkan dia sendiri juga nggak peka akan perasaan Cakka kepadanya.

“Elo aja dulu yang makan, gue udah kok tadi temenin Papi, udah kenyang dan korset ini hampir membunuh guekarena Papi bawel nyuruh makan yang banyak.”

“Hihihihi mungkin Papi nggak mau nanti malam meluk istri yang kering kerontang, nggak hot dan bisa muasin di ranjang hehehhehe *just kidding*, *by the way* besok gue temenin ya ke dokter,” katanya dengan lembut, aku mengangguk dan merapikan anak rambut yang berantakan di wajahnya.

“Iya.”

“Siapa yang sakit? Siapa yang mau ke dokter?” aku mendengar suara Bian yang sedang berdiri di depan pintu.

“Oh nggak kok sayang, biasa kontrol kandungan Danisha,” kataku berbohong

“Ooooo Danisha ingatloh jangan nunda-nunda buat nikahnya, apa nggak malu nanti perut kamu udah gede aja,” kata Bian memperingatkan anaknya

"Danisha masih nggak mau sama aku, om. Padahal aku cinta banget sama dia," kata Cakka hanya tersenyum simpul.

"Papi nggak mau tahu, pokoknya kalian harus segera menikah. Papi bisa marah besar kalau kamu masih nolak Cakka, paham!" suara Bian sangat tegas dan Danisha hanya bisa membuang napasnya.

"Jawab dong, kamu mau nggak nikah sama aku?" Cakka mengambil kesempatan di depan Bian untuk memaksa Danisha mau nikah dengannya.

"Terserah! Urus saja sama kalian!" jawab Danisha dengan nada kesal. Jawaban rancu tapi Cakka terlihat sangat bahagia, berulang kali dia mengucapkan terima kasih ke arah Bian walau sangat pelan.

**Nayata In Love**

Danisha Pov

Aku bisa apa kalau papi sudah memaksaku untuk segera menikah dengan Cakka, aku nggak mau buat papi kecewa dan dengan terpaksa aku setuju menikah dengan Cakka.

“Berisik aku sudah bilang kalau aku malas dengar suara kamu bikin mual, sana-sana”! aku menyuruhnya keluar dari kamar tapi bukannya keluar dia malah semakin mendekatiku.

“Masih marah? Aku sayang anak kita tapi aku lebih sayang kamu kalau  itu yang kamu ragukan,” jawabnya dengan tulus, aku bisa membaca dari matanya tapi tetap saja hati ini meragu.

“Bodo! Jangan dekat-dekat walau akhirnya aku mau menikah tapi aku harus tegasin kalau nanti ada batas di antara kita,” ucapku dengan nada tegas. Aku melakukan itu agar suatu saat dia pergi meninggalkan kami, aku nggak terlalu terpuruk.

“Lakukan apapun yang menurut kamu benar, aku tetap akan selalu ada di samping kamu termasuk tidur, aku tidur ya capek banget!” dia berbaring di sampingku walau aku belum memberikan tanda persetujuan.

“Cakka, kita belum menikah! Lebih baik kamu pulang, sudah malam nggak enak sama Papi,” kataku berusaha membangunkannya.

"Ayo tidur, hari ini aku sudah diizinin kok asal nggak macam-macam, lagian hanya tidur aku janji nggak akan sentuh kamu sampai kamu sendiri yang minta," matanya masih tertutup. Cakka nggak akan bergeming walau aku berusaha mengusirnya. Aku menatapnya, ada gurat kelelahan di wajahnya. Aku akui wajahnya termasuk sangat tampan walau nggak bisa mengalahkan tampannya Papi, Papi nomor satu di hatiku.

Alis matanya sangat lebat dan hitam ditunjang wajah kokoh tapi keras membuat nilainya semakin bertambah dan kenapa jantung ini tak berhenti berdetak ketika aku di dekatnya.

Aku menjulurkan tanganku dan mengelus pipinya. Mungkinkah dia jodohku? Bisakah kami berhasil menjalani pernikahan kami kelak? Apa benar dia menyayangiku melebihi sayangnya kepada anaknya? Apa benar dia nggak akan meninggalkan aku dan anak kami seperti dulu wanita itu meninggalkan aku? Arghhh banyak pertanyaan di kepalaku.

"Tangan kamu hangat Danisha," buru-buru aku lepaskan tanganku dengan sedikit rasa kikuk.

"Au ah" aku berdiri dan keluar dari kamar, ini nggak bisa dibiarkan. Aku nggak bisa tidur satu kamar dengannya dan satu-satunya cara adalah numpang tidur di kamar Papi.

**Nayata In Love**

# Bab 13

Nayata Pov

“Mas, kalau aku hamil terus bertingkah kayak Danisha mas tahan nggak sih?” tanyaku saat kami berjalan menuju kamar pengantin. Aku ingin tahu reaksi Bian kalau suatu saat nanti aku hamil dan bersikap seperti Danisha.

“Nggak maulah, ribet banget dapat istri seperti Danisha. Makan hati dan jantung, dibaikin nggak ngerti-ngerti eh dicuekin galau sendiri,” balasnya dengan mimik wajah serius.

“Tega banget jadi suami, padahal itu bawaan bayi loh,” kataku manja.

“Dedek nggak akan benci Papikan? Masa Papi yang ganteng ini dibenci sih,” katanya sambil mengelus perutku. Padahal hamil saja nggak tapi segitu inginnya dia punya anak.

“Mas, pengen banget ya punya anak?”

“Siapa sih yang nggak mau punya anak, kamu mau jugakan?” tanyanya balik. Iya sih, siapa juga yang nggak mau punya keturunan, hanya saja mampukah aku memberinya keturunan?

“Mas,”

“Apa Naya?”

“Bikin dedek yuk, aku juga pengen kayak Danisha. Masa aku kalah dari anakku sendiri sih, apa kata dunia!”

“Hmmmm,” Bian tidak mengiyakan tapi tarikannya di tanganku mengisyaratkan kalau dia pun ingin segera membawaku ke dalam kamar.

Ya ampun, sebentar lagi rahimku benar-benar menghangat.

“Semenjak kita menikah kamu berubah agresif, dulu saja sok nolak-nolak pokoknya sok banget tapi sekarang mas yang antusias,” aku heran dengan perubahannya.

“Ya dulukan malu sama umur sayang, tahu nggak kenapa mas selalu nolak kamu?” tanyanya.

Aku menggelengkan kepalaku, satu-satunya alasan karena kamu masih cintakan sama maminya Danisha?

“Hufttt ya karena mas masih cintakan sama maminya Danisha,” tebakku langsung dan memikirkan itu aku langsung kesal.

“Bukan, sumpah demi Tuhan semenjak dia kabur dengan laki-laki lain, rasa sayang mas ke dia hilang tak berbekas,” jawabnya. Aku yakin Bian jujur dengan jawabannya itu.

“Terus kenapa lama sekali mas bisa menerima aku, akukan capek dan malu ngejar-ngejar kamu,” kataku dengan kesal.

“Mas takut, takut jatuh cinta sama wanita yang umurnya saja sepantaran dengan anak mas, mas takut dibilang penyuka daun muda,” aku melihatnya terkikik malu dan aku pun langsung memeluknya.

“Memangnya mereka tahu apa isi hati kita, mereka kok didenger sih,” kataku kesal, alasan yang aneh dan nggak masuk akal. Nggak tahu apa di sini nahannya berasa ditusuk sembilu, ceile bahasa gue.

"Ya tapi sebagai lelaki yang sudah menyicipi asam garam kehidupan, perkataan orang itu banyak yang bener, makanya mas takut menerima cinta kamu dan satu lagi …"

"Apa?"

"Mas takut kebawa emosi dan akhirnya merugikan diri kamu, kamu tahu selama ini mas selalu berusaha menahan diri untuk tidak meluk kamu tapi sekarang mas nggak akan nahan-nahan lagi,"

Dia mengangkatku dan merebahkanku ke atas ranjang. Waduh gerak cepat juga suamiku ini, aku masih malu-malu kucing dan siap menerima apapun yang dilakukannya padaku.

"Wah suamiku mulai liar," kataku menggodanya

Dia mulai melepaskan satu persatu baju yang terpasang di badanku. Hihihi dia pasti kaget melihat aku mengenakan *bra set* yang dulu dia benci.

"Loh kapan kamu beli barang ini?" dia menunjuk *bra* yang sedang aku pakai.

“Dulu pas kita jalan-jalan ke Mall, mas nggak suka ya?” tanyaku antusias.

“Suka banget!” wajah mesumnya, astaga naga kenapa bisa seganteng ini ya Tuhan, ini bukan mimpikan!

“Terus dulu kenapa larang aku membelinya?”

“Karena takut aku nggak kuat dan ingin makan kamu, ini aja aku sudah nggak kuat, ntar aja kita ngobrolnya ya,” Bian mulai melakukan tugasnya dan aku sangat bahagia akhirnya malam ini Bian akan menjadi milikku seutuhnya.

“Ih mas mesum banget sih,” kataku menggodanya.

Bian tetaplah laki-laki, sekuat apapun dia berusaha menahan sekali dikasih umpan dijamin dia akan memakan umpan itu dan begitu juga aku, sekali aku kasih tubuh aku, selamanya dia akan menganggap aku miliknya.

Baru akan memulai permainan, tiba-tiba aku mendengar pintu di ketuk.

“M…Mas… stop aduhh sakit jangan digigit,” aku berusaha menarik kepalanya dari dadaku.

“Apa sih sayang,” dia kembali melancarkan aksinya.

“Bukan itu, aduh ada yang ngetuk pintu tuh di luar!” aku mencoba menjauhkan kepalanya dari dadaku.

“Biarin aja palingan anak kamu iseng gangguin malam pertama Papinya.”

“Masssss stoppp dong… nanti.. nanti kita lanjutkan aku lihat keluar dulu,” kataku dengan nafas terengah-engah.

“Tanggung yank…”

Pletokkkk

“Awwww ih kamu ini istri durhaka, main pukul kepala suami.”

“Habis  mas itu ya, dibilangin nggak dengerin aku, itu pintu diketuk dari tadi, mana asyik main eh di luar ribut.”

“Ganggu aja sih,” gerutunya.

Bian mengambil kimono dan memberinya kepadaku, aku langsung memasangnya dan bergegas hendak menuju pintu kamar.

“Mas di sini aja, biar aku yang keluar, jangan bobo dulu nanti kita lanjutkan,”

“Serah deh,” katanya kesal dan memunggungiku.

Aku membuka pintu dan melihat Danisha penuh air mata.

“Loh kok nangis lagi… kamu kenapa? Berantem lagi sama Cakka?”

“Cakka nyebelin banget, gue bobo sama elo dan papi ya.”

Et dah dia pikir umurnya berapa, aduh bisa ngamuk ini tuan besar yang di dalam kalau sampai dengar Danisha mau tidur di sini.

“Papi udah bobok, aduh gimana ini,” aku bingung juga dan menggaruk leherku yang nggak

gatal, sengaja heheheh agar Danisha melihat bekas cium Papinya dan sadar diri kalau malam ini kami nggak mau diganggu.

“Elo lagi dimesumin Papi ya?” bingo tahu aja sih, ternyata Danisha sudah dewasa.

“Apasih…” kataku pura-pura malu.

“Itu merah-merah?” dia menunjuk bekas gigitan Bian di leherku.

“Ih udah dibilangin jangan digigit, dasar om mesum,” gerutuku, padahal aku yang meminta dia menggigitku di sana.

“Nggak jadi deh, bisa-bisa aku dicoret jadi anak oleh Papi.. lanjutin deh, terpaksa tidur sama si Cakka, nasib-nasib.” Danisha memutar tubuhnya dan meninggalkan kamarku.

*Yes*, gitu dong! Ini baru anakku, ngerti aja kami sedang nanggung. Aku mengunci pintu dan kembali masuk, tak lupa aku membuka kimono sutra tadi.

“Mas… aku siap,” kataku penuh semangat.

Baru akan berbaring aku mendengar suara dengkuran dari suamiku.

"MAS SUDAH AKU BILANG TUNGGUIN EH DIA MALAH MOLOR!" aku meloncat ke tubuhnya

"Aduhhhh berattttt!" katanya.

"Apa mas bilang? Berat? Jadi aku berat? Oke nggak boleh sentuh-sentuh aku 1 minggu ini!" kataku pura-pura mengancam.

"Yahhhh maaf habis kamu orang lagi tidur malah diloncati, mas kan kaget," ujarnya membela diri.

"Bodoooo!" kataku marah.

"Yank…"

"Nggak…"

"Yankkkk," bujuknya lagi.

"Apasih mas rese deh, tidur lagi saja sonoo,"

“Pengen nih, ayo kita lanjutkan yang tertunda tadi,” katanya dengan nada mesum.

“Nggak mau,” tolakku, hihihi emang enak aku kerjai, siapa suruh tidur.

“Tapi aku mau,” balasnya dengan nada memprihatinkan, tangannya bermain-main dari arah perut ke arah dadaku.

“Akunya nggak mau, udah malas,” aduh geli kali Mas.

“Sekali saja dijamin kamu nagih deh,” katanya membujukku.

“Nggak mau,” padahal mau banget, tapi lumayan juga buat dia mupeng sebentar.

“Beneran nggak mau? Padahal …” Dia sengaja berbisik di telingaku, ah kamu modus aja nih palingan aku tolak pun kamu akan memaksa.

“Iya beneran.”

“Oke deh selamat malam!” lalu dia berbalik dan memunggungiku, apa maksudnya coba! Jadi

beneran batal nih! Nggak rela amat malam pertama berakhir dengan tidur saja.

"MAS!" aku pukul tangannya.

"Katanya nggak mau, ya sudah! Mas ngantuk juga," ujarnya sambil menguap.

Aku bisa apa? Hiksss, semua ini gara-gara Danisha! Pakai acara mau tidur di sini segala, Bian jadi nggak mupeng lagi kan.

"Serah dah," aku pun memunggunginya dan mulai menutup mata.

**Nayata In Love**

# Bab 14

Tanpa terasa sudah 3 bulan saja aku menjalani pernikahan dengan Bian, nggak ada satu alasanpun yang membuat aku mengatakan aku nggak bahagia, aku sangat bahagia. Bian semakin perhatian dan semakin bisa menunjukkan cintanya kepadaku.

Danisha pun akhirnya menikah dengan Cakka, walau di bumbui insiden lumayan besar. Insiden yang akhirnya membuka hati Danisha dan mengakui kalau dia pun mencintai Cakka seperti Cakka mencintainya.

*Flashback on*

*Hari pernikahan Danisha akhirnya tiba, semua keluarga sudah berkumpul untuk menghadiri akad nikah Danisha, Cakka dan keluarganya juga sudah datang. Aku menemani calon besan yang juga tanteku berbincang di ruang tamu sambil menunggu acara akad nikah dilakukan.*

*"Aku senang akhirnya Danisha bisa menikah dengan Cakka walau anak itu bersikap mandiri tapi ada kalanya dia sedikit manja tante. Jadi kalau ada sikapnya yang sedikit keterlaluan, tante boleh kok*

*marahi dia," mama Cakka yang juga tanteku hanya tertawa mendengar aku memberikan ultimatum akan sikap keras kepala, boros dan sedikit pembangkang Danisha.*

*"Jujur ya Naya, tante kaget loh saat Cakka memberitahu tante kalau dia akan menikah dengan Danisha dan yang semakin membuat tante kaget dia bilang Danisha sedang hamil karena ulahnya. Awalnya tante marah besar dan mengutuknya karena melakukan itu ke Danisha tapi tante sadar kalau Danisha berhasil membuat Cakka melupakan Ayusara,"*

*"Iya tante, tapi Danisha selalu menganggap Cakka belum bisa melupakan Ayusara dan menganggapnya hanya pengganti Ayusara dan lebih gilanya Danisha menganggap Cakka hanya menyayangi anaknya," ujarku lagi.*

*"Cakka sudah melupakan Ayusara dan Cakka pasti bisa meyakinkan Danisha kalau hanya dia yang kini menempati hatinya," kata mama Cakka.*

*"Mudah-mudahan mereka bahagia," kataku pelan, baru saja mengatakan itu Mas Bian berlari tergopoh-gopoh ke arahku. Wajahnya panik dan juga bingung.*

*"Ada apa Mas? Udah mau dimulai?" tanyaku.*

*Mas Bian menggeleng dan membisiku sesuatu.*

*"Apa? Astaga… tante bentar ya ada masalah serius," Mama Cakka terlihat bingung, aku mengikuti Mas Bian masuk kembali ke rumah, aku nggak peduli keadaanku yang kini kesusahan berlari karena memakai korset dan sanggul. Aku harus mencari Danisha atau dia akan menyesal sudah kabur dari rumah*.

**Nayata In Love**

*Danisha Pov*

*Entah apa yang ada dibenakku kini, bukannya duduk manis di depan penghulu yang ada aku kini duduk manis di dalam taksi dengan memakai baju nikah dan sanggul.*

*Aduh Danisha gila! Bisa-bisanya kabur beberapa jam sebelum akad nikah! Kalau Papi dan Cakka marah lalu membatalkan pernikahan bagaimana? Kalau mertuaku marah dan menolakku menjadi menantunya bagaimana? gerutuku penuh penyesalan saat taksi mulai menjauh dari rumah.*

*Tapi ini juga bukan kehendakku, anaknya yang pengen lihat Mamanya kabur dihari pernikahan, yakan sayang! Kamu inginkan merasakan bagaimana rasanya lari dihari pernikahan, eh nggak lari deh nanti juga balik, kataku lagi dalam hati.*

"Non, kita ke mana?" tanya supir taksi yang heran melihatku mengenakan kebaya dan sanggul beserta printilannya di atas kepalaku.

"Ke mana saja pak, pokoknya 1 jam lagi baru kita balik ke tempat tadi Bapak jemput saya," kataku, si supir mengangguk dan menatapku dari kaca spion dengan heran, mungkin dikiranya aku pengantin yang dipaksa nikah dan kabur dihari pernikahannya.

"Baby, kalau Papa kamu membatalkan semuanya, ini salah kamu loh ya, kamu sih nggak elit banget ngidamnya, kalau orang ngidamnya makan atau gak jalan-jalan, kamu malah ngidam kabur pas

*Mama nikah," aku masih mengelus perutku, supir taksi tertawa mendengar perkataanku.*

*"Non lagi hamil? Terus dipaksa nikah makanya kabur?" tanya pak supir.*

*"Saya salah ya pak, tapi inikan ngidam bukan kehendak saya, saya nggak kabur kok cuma nurutin maunya anak," kataku membela diri.*

*"Nggak kok non, ibu hamil memang suka aneh-aneh ngidamnya tapi mendengar ngidam kabur dihari pernikahan baru kali ini saya dengar, nggak kuatir bapaknya batalin pernikahannya?" tanyanya lagi.*

*"Gitu ya pak, menurut Bapak dia batalin apa nggak?" tanyaku lagi.*

*"Kalau bapak sih di posisi calon suami Non, bapak nggak mungkin batalin tapi lain cerita kalau keluarga besar bapak malu dan membatalkan semuanya, bahaya non bapak nggak mungkin lawan orangtua, dosakan non." Aduh bapak ini pake acara nakutin segala tapi mama Cakka baik kok, begitu juga dengan papa Cakka, mereka bukan tipe mertua kejam. Tapi … tapi ini menyangkut nama baik mereka, kalau sampai mereka ditertawakan orang bukan saja*

*mereka yang malu tapi juga keluargaku. Papi bisa marah besar dan membuangku ke semak belukar.*

*Huwaaa nggak mau!*

*"Pak balik lagi deh Pak! Saya nggak mau batal nikah, bodo dah sama ngidamnya," kataku panik, si bapak tertawa dan menganggguk tanda mengerti.*

*Untungnya aku belum terlalu jauh dari rumah, tapi malu juga pulang dengan taksi, jadi aku meminta supir taksi menurunkan aku di depan taman tak jauh dari rumah. Aku menyerahkan uang dan turun dari taksi, mudah-mudahan belum terlambat dan aku kembali mengelus perutku.*

*"Doakan mama ya sayang," aku membuang napas dan berjalan menuju rumah, baru beberapa langkah aku merasakan tanganku dicengkram dengan erat dari belakang. Aku kaget dan memutar tubuhku.*

*"Ini nggak lucu Danisha!" teriaknya, matanya yang lembut berubah penuh amarah.*

*"Cakka … aku"*

*"Nanti kita bicara setelah acara selesai," aku tahu dia marah dan aku memilih untuk diam seribu bahasa.*

**Nayata In Love**

*Entah apa alasan yang diberikan Cakka ke keluarga besarnya tapi acara akad nikah akhirnya tetap dilanjutkan, meski aku harus diomelin Papi dan Nayata sejak acara dimulai sampai acara selesai.*

*"Tapi Danisha lagi ngidam Pi, bukannya mau kabur. Gimana mau kabur kalau di dalam perut sudah tumbuh anaknya," kataku kesal karena Papi nggak juga berhenti mengomel bahkan disaat aku sudah sah menjadi istri Cakka.*

*"Tapi tetap malu sama mertua kamu, untungnya mereka mengerti dan nggak membatalkan pernikahan ini," kata Papi kesal.*

*"Ya kalau batal tinggal cari penggantinya," kataku asal. Au ah nyebelin banget Papi hari ini nggak berhenti mengomel, akukan capek juga.*

*"Ehemmmm," astaga apa Cakka dengar perkataanku tadi, aduh perang besar ini mah.*

*"Udahlah Pi, nggak apa-apa kok yang penting sekarang Danisha sudah kembali, ayo sayang kita ke kamar ada yang perlu kita bicarakan," katanya lembut kepada Papi, syukur deh dia nggak marah.*

*Papi langsung mengusirku dan bergabung dengan keluarga besar lainnya dan meminta maaf atas insiden kecil eh besar yang hampir membatalkan acara ini.*

*Aku mengikuti Cakka masuk ke dalam kamar pengantin kami, wajah lembut yang ditunjukkannya dihadapan Papi berubah menjadi tatapan marah kepadaku.*

*"Segitu tidak inginnya kamu menikah dengan aku sampai kamu tega lari di hari pernikahan kita," katanya.*

*"Bukan! Aku bukan bermaksud kabur Cakka, aku hanya ngidam mau rasakan bagaimana rasanya lari dihari pernikahan," kataku berkata jujur.*

*"Alasan, aku tahu dan aku sudah berusaha sebaik mungkin agar kamu membuka hati untuk aku, menerimaku nggak saja sebagai ayah anak kita tapi juga sebagai laki-laki dikehidupan kamu, sebagai*

*seorang suami, bukan hanya seorang ayah," ada nada terluka dari kata-katanya.*

*"Cakka, dengar aku dulu … sungguh aku bukan berniat kabur, aku hanya jalan-jalan dan setelah itu …"*

*"Berhenti membela diri Danisha, apa kamu nggak tahu betapa aku kuatir saat mendengar kabar kamu kabur, aku seperti orang gila mencari kesemua tempat, di sini ada rasa takut kamu kabur dan lari dari aku," katanya dengan nada pilu dan menunjuk hatinya.*

*"Cakka," aku mendekatinya. Tapi dia menghindar.*

*"Apalagi aku melihat untaian kain terikat di balkon, astaga kamu turun pake itu? Kalau jatuh bagaimana bukan saja kamu mencelakai diri sendiri tapi juga anak aku," lagi-lagi dia membentakku.*

*"Maaf…" hanya itu yang bisa aku ucapkan.*

*"Kamu boleh nggak suka menikah dengan aku atau seperti kata kamu tadi dengan mudahnya berkata akan mencari penggantiku tapi aku nggak ikhlas anak aku ikut menderita karena ulah kamu."*

*"Cakka, aku memang salah dan aku tahu kamu menganggap aku ibu yang jahat, tapi aku nggak ada niat seperti itu. Tolong percaya sama aku," aku memegang tangannya.*

*"Sudahlah, lebih baik kamu istirahat … nanti malam acara resepsi kita, aku nggak mau kamu kelelahan," dia mencium keningku dan pergi meninggalkan aku yang masih belum mendengar kata maaf dari mulutnya.*

*Cakka benar-benar marah dan aku sedih melihatnya sseperti itu.*

*"Maafin aku, hiksss…"*

**Nayata In Love**

Nayata Pov

Aku hanya bisa tertawa mengingat kejadian hari itu tapi juga sedih karena ngidam aneh Danisha dia dan Cakka bertengkar hampir 1 minggu dan baru baikan saat Danisha stress berat dan masuk rumah sakit.

Hanya satu yang membuat aku bingung, sampai saat ini aku belum juga hamil walau Bian mengatakan dia akan menunggu tapi aku tahu di hatinya sangat menginginkan hadirnya bayi mungil di pernikahan kami.

Tidak terhitung berapa kali aku melakukan tes kehamilan tapi semua nihil. Tamu bulanan selalu datang dan datang. Entah berapa banyak air mata yang aku teteskan tanpa sepengetahuan Bian. Bian juga menyuruhku untuk berhenti bekerja, agar aku bisa fokus mengurusnya dan juga supaya aku bisa istirahat.

Melihat perut Danisha yang mulai membesar menimbulkan rasa iri, kenapa aku belum juga dikasih kepercayaan untuk bisa hamil.

“Elo  masih memikirkan tentang anak ya?” tanya Danisha

“Nggak kok… elo ngidam apa hari ini?” kataku berusaha mengalihkan perhatian Danisha.

“Sudahlah, lebih baik elo melakukan operasi daripada menunggu kehamilan yang entah kapan akan datang, elo dengerkan kata dokter Mahesa,

kondisi elo itu semakin parah, yang biasanya minum obat 1 pil sekali minum, sekarang harus 2 sampai kapan elo tergantung sama obat itu?"

"Nanti … nanti setelah gue hamil."

"Itu mulu alasannya … ini nggak bisa dibiarkan, gue nggak bisa diam dan harus bilang kondisi elo ke Papi," dia berdiri dan berniat bertemu dengan Bian, aku memegang tangannya dan memintanya membatalkan niatnya.

"Biar gue sendiri yang memberitahu Bian, nanti setelah dia pulang dari Bali," kataku berbohong.

"Pokoknya saat papi pulang elo harus bilang atau gue yang bilang!" ancamnya. Untuk saat ini aku hanya bisa mengangguk dan aku harus cari akal supaya Danisha tidak memberitahu Bian tentang kondisiku.

"Iya."

**Nayata In Love**

# Bab 15

Aku masih penasaran kenapa sulit sekali bagiku untuk bisa hamil, semua pantangan dan cara agar cepat hamil sudah aku lakukan. Lebih baik aku memeriksakan diri ke dokter kandungan. Setelah memberikan alasan dan sedikit berbohong akhirnya aku bisa pergi ke dokter kandungan.

“Selamat siang ibu, saya dokter Rizka ada yang bisa saya bantu?” aku menyalami dokter Rizka yang merupakan dokter kandungan terkenal di Jakarta.

“Begini dok, saya mau nanya … saya sudah menikah selama 3 bulan tapi sampai sekarang saya belum hamil juga, saya dan suami sangat menginginkan hadirnya anak di antara kami,” ujarku menjelaskan tujuanku datang.

“Wah baru banget … santai saja, mungkin ibu butuh usaha yang lebih giat dan berdoa sama Allah, apa kalian sering melakukan hubungan suami istri?”

“Sering dok, saya juga sering melakukan di saat saya subur, tapi sampai sekarang belum membuahkan hasil sedangkan saya ingin sekali mengandung,” kataku dengan pelan.

“Sabar ibu, waktu masih panjang,” dia berusaha menenangkan aku, aku menggeleng dan menunduk.

“Saya nggak bisa menunggu lama dok, saya harus hamil secepat mungkin,” dokter itu terlihat bingung.

“Lebih baik kita periksa dulu ya,” balasnya dan menyuruhku untuk berbaring di kasur.

Dokter Rizka memberikan gel dingin di atas perutku dan meletakkan alat untuk memeriksa rahimku. Aku melihat keningnya berkerut.

“Rahim saya sehatkan dok, saya bisa hamilkan?” tanyaku tanpa henti. Dokter itu menyuruhku untuk duduk kembali.

“Apa ibu sedang menerima pengobatan dan wajib meminum obat dengan dosis tinggi?” tanyaku.

“Iya dok, saya menderita rematik jantung dan dokter jantung saya memberikan obat dengan dosis tinggi dan wajib saya konsumsi, apa saya nggak bisa hamil karena obat itu dok?” tanyaku.

“Apa dokter ibu pernah memberitahu supaya ibu nggak hamil, karena keadaan ibu nggak akan kuat untuk hamil, kalau ibu hamil bisa dipastikan obat itu nggak boleh diminum dan itu sangat berbahaya bagi penderita penyakit itu,” dokter Rizka membuang napasnya.

“Iya dia melarang saya untuk hamil tapi saya harus hamil. Saya nggak peduli walau nyawa taruhannya,” balasku.

“Tapi …”

“Lakukan apa saja supaya saya bisa hamil, suami saya sangat menginginkan seorang anak dok,” kataku dengan nada memohon dan menitikkan air mata.

“Saya nggak mau ambil resiko” tolak dokter itu.

“Satu saja dok, cukup satu saja,” kataku memegang tangannya

“Saya nggak tahu harus bagaimana lagi supaya bisa hamil … apa saya harus berhenti minum obat supaya bisa hamil?” kataku lagi.

“Saya nggak bisa bilang dan menyarankan apa-apa, tapi cuma satu lakukanlah operasi dan setelah itu baru kita program hamil,” dokter Rizka menolak keinginanku.

“Semua orang nggak mengerti keinginan aku!” aku keluar dengan bersimbah air mata.

*Jika nggak ada yang mau menolongku … aku sendiri yang akan membuat diriku hamil,* kataku dalam hati

**Nayata In Love**

Setiba di rumah aku melihat Bian sedang duduk sambil memainkan ponselnya. Beberapa hari ini Bian memang sibuk dengan pekerjaannya dan agak mengejutkan Bian sudah ada di rumah.

“Hai Mas kok sudah kembali, katanya baru pulang besok?” aku mencium pipi suamiku dan mengelus bahunya, dia menatapku dengan penuh cinta.

“Urusan di Bali sudah selesai… kamu darimana kok jam segini baru pulang dan kenapa mata kamu bengkak, kamu nangis lagi ya?” aku lupa Bian sensitif dan tahu kalau aku habis menangis.

“Nggak kok Mas,  mata aku kena debu tadi.” Kilahku agar Bian tidak curiga.

“Naya, aku ini suami kamu dan aku tahu siapa kamu … kamu nangis soal itu lagi?” tebak Bian. Aku menggeleng pelan dan tersenyum padanya.

“Nggak kok, oh iya mas sudah makan?” aku meletakkan tasku di atas meja rias dan membukanya, aku  mengambil botol obat di tasku dan menatapnya beberapa saat, ya aku harus hamil meski aku harus

berhenti minum obat ini, aku membuang botol tadi ke tong sampah.

"Mas sudah makan tadi di pesawat, kenapa vitaminnya dibuang?" astaga aku lupa kalau Mas Bian masih menatapku.

"Ah sudah nggak aku konsumsi lagi, bosan juga minum vitamin," aku berbohong karena selama ini Bian hanya tahu itu vitamin bukan obat penyakit jantungku.

*Aku akan memberi kamu anak mas, sabar ya sayang,* kataku dalam hati dan satu-satunya cara hanya dengan berhenti minum obat itu.

"Mas kangen banget sama kamu, baru juga 2 hari di Bali tapi rasa seabad," dia mencium leherku.

"Aku kangen mas juga," aku menarik Bian menuju ke ranjang. Aku harus secepatnya hamil sebelum penyakit ini merenggut nyawaku.

**Nayata In Love**

Tapi aku lupa kalau hidupku sangat tergantung obat itu dan hampir satu bulan ini aku berhenti minum obat itu, keadaanku semakin memburuk dan nggak bisa melakukan apa-apa. Aku hanya bisa baring di ranjang sambil menahan rasa sakit diseluruh tubuhku.

"Nayata! Gue dengar dari om Mahesa kalau elo nggak melanjutkan pengobatan? Apa benar?" aku mendengar teriakan Danisha ketika aku sedang beristirahat di kamar.

"Danisha berisik… nanti Papi denger," kataku lemah, entah kenapa hari ini aku sangat ingin tidur.

"Biarin Papi denger, punya istri kok nggak patuh, bukannya berobat malah berhenti meminum obat, dulu katanya mau ngomong langsung tapi buktinya sampai sekarang Papi nggak tahu juga kan?" ocehnya sambil berkacak pinggang di depanku.

"Danisha kepala gue sakit banget, nanti ya kalau elo mau ngomel," aku capek dan bosan mendengar ocehannya.

"NAYATA HADIWIJAYA!" katanya saking kesalnya melihatku.

Entah kenapa aku langsung mual dan berlari menuju kamar mandi. Aku memuntahkan seluruh isi perutku, baru kali ini aku seperti ini. Mungkinkah penyakitku semakin memburuk? Ya Tuhan, aku belum hamil tapi kondisiku semakin memburuk.

Huekkk huekkkkk

"Elo kenapa? Sakitnya kambuh lagi ya? Kita ke rumah sakit sekarang juga!"

"Nggak tahu tapi sejak kemarin gue nggak enak badan, lemas dan nggak nafsu makan," balasku sambil menghapus sisa muntahan di mulutku.

"Lihat tuh di kaca wajah elo sangat pucat, kita ke dokter ya," ajaknya lagi.

Aku melihat keadaanku di kaca, sungguh sangat kurus, pucat dan kurang gairah. Ditambah mual di perutku serta sakit diseluruh tubuhku sungguh sangat menyiksaku.

"Temenin gue ke dokter ya Danish tapi Papi jangan sampai tahu," kataku pelan.

“Apa yang aku nggak boleh tahu?” aku mendengar suara Bian, dia berdiri di belakang Danisha dengan wajah kaku dan dia sedang memegang sebuah botol di tangannya.

“Nggak apa-apa kok sayang, kenapa kamu pulang cepat? Katanya ada rapat penting,” kilahku lagi.

“Ini apa?” aku melihat botol yang dipegangnya tadi sama persis dengan botol yang dulu aku buang. Kenapa Bian bisa menyimpan botol itu, jangan bilang waktu itu dia memungut botol itu dari tong sampah.

“Vitamin,” jawabku, semoga dia tidak sadar dan percaya dengan ucapanku.

“JANGAN BOHONG!” dia melempar botol itu ke lantai. Aku terkejut dan tubuhku langsung bergetar hebat.

“Papi,” aku melihat wajah takut Danisha melihat papinya marah.

“Kamu keluar!” Bian mengusir Danisha dan menutup pintu.

“Kamu kenapa Mas, kok pulang marah-marah” tanyaku berusaha untuk menenangkannya.

“Aku tanya sekali lagi … itu obat apa?” kali ini nada suaranya lebih pelan.

“Vitamin.” Aku belum siap untuk jujur.

“Aku tanya sekali lagi… itu obat apa?” kali ini nada suara Bian meninggi.

“Vitamin.”

“Argggggghhhh kamu pembohong!” dia melempar semua barang yang ada di meja rias, aku menutup mulut dan tidak percaya Bian akan semarah ini.

“Mas…” kataku lirih, sebentar lagi semua rahasiaku terbongkar. Melihat reaksi Bian, aku nggak sanggup membayangkan apa yang akan terjadi nanti.

“Aku tanya sekali lagi itu obat apa, jujur atau aku akan sangat marah sama kamu!” ancamnya.

“Mas … jangan amrah,” aku mendekatinya dan berusaha menenangkannya.

“Jangan sentuh aku sebelum kamu jujur,” ancamnya lagi.

“Aku nggak bisa, aku nggak sanggup memberitahu mas,” aku terduduk di lantai dan menangis tersedu-sedu.

“Kalau gitu kita.....” aku tahu dia mau mengucapkan kata perpisahan tapi dia berusaha menahannya dan memilih meninggalkan aku.

“Mas hiksssss, jangan tinggalin aku.. aku… aku….”

“Nayata …. Astaga … elo kenapa?” Danisha melihatku terduduk di antara pecahan barang.

“Bian akhirnya tahu dan dia nggak mau sama gue lagi, gue sedih banget! Gue nggak sanggup …” aku memegang dadaku yang terasa sesak.

“Ya ampun Nayata!” Danisha memelukku dan Jantungku kembali kambuh dan kali ini aku nggak akan bertahan untuk hidup. Aku menyerah, Bian sudah tidak menginginkan aku lagi.

**Nayata In Love**

# Bab 16

Bian Pov

"Apa yang aku nggak boleh tahu?" aku menatap tajam ke arah mereka dan aku melihat Danisha dan Nayata yang sedang berbicara bisik-bisik di kamar mandi.

"Nggak apa-apa kok sayang, kenapa kamu pulang cepat? Katanya ada rapat penting," tanya Nayata dengan suara lemah dan lesu.

"Ini apa?" suaraku meninggi dan aku memperlihatkan botol obat yang dulu dia buang ke tong sampah.

"Vitamin," jawabnya langsung, pembohong!

"JANGAN BOHONG!" aku melempar botol itu ke lantai. Bunyi botol kaca pecah terdengar di seluruh ruangan, Nayata melihatku dengan tatapan kaget begitu juga Danisha.

"Papi." Danisha melihatku dengan tatapan takut.

“Kamu keluar!” aku mengusir Danisha dan menutup pintu dengan cepat.

“Kamu kenapa Mas, kok pulang marah-marah,” dia masih berusaha terlihat tegar walau aku tau dihatinya dia sudah tahu kalau aku mengetahui kebohongannya.

“Aku tanya sekali lagi … itu obat apa?” tanyaku sekali lagi, tenang Bian jangan terpancing emosi.

“Vitamin,” jawabnya lagi.

“Aku tanya sekali lagi … itu obat apa?”

“Vitamin.”

“Argggggghhhh kamu pembohong!” aku melempar semua barang yang ada di meja rias, kamar yang semula rapi menjadi berantakan dan wajah pucatnya terlihat ketakutan walau dia masih berusaha bersikap tenang.

“Mas,” katanya lirih

“Aku tanya sekali lagi itu obat apa, jujur atau aku akan sangat marah sama kamu,” aku mengancamnya.

“Mas… jangan marah,” dia mendekatiku.

“Jangan sentuh aku sebelum kamu jujur,”

“Aku nggak bisa, aku nggak sanggup memberitahu mas,” jawabnya.

“Kalau gitu kita …” aku hampir saja mengucapkan kata-kata yang akan aku sesali dikemudian hari, daripada kami bertengkar dan membuat semuanya semakin sulit aku memilih untuk keluar tanpa mengucapkan sedikit patah katapun. Aku sangat marah, aku ini suaminya dan teganya dia menyembunyikan semuanya.

*Sampai kapan kamu bohongin aku! sampai kapan aku menganggap kamu sehat sedangkan kamu sedang mempertaruhkan nyawa kamu … sampai kapan!* kataku dalam hati, lirih dan penuh luka.

*Flashback on*

*"Mas lihat kamu  sudah beberapa hari ini terlihat lesu, pucat dan nggak mau makan," aku memegang wajahnya dan memperhatikannya. Apa aku terlalu sibuk di kantor hingga aku jarang memperhatikan kesehatan Nayata, apalagi semenjak dia menginginkan seorang anak, anak menjadi obsesinya semenjak kami menikah. Padahal aku sudah memberitahunya bahwa aku akan menunggu sampai Allah memberikan kami kepercayaan untuk memiliki anak tapi dia bersikeras untuk bisa hamil.*

*"Kita ke dokter yah," ajakku, aku takut ternyata dia sakit dan kami terlambat mengobatinya karena baru kali ini aku melihatnya semenderita ini.*

*"Nggak perlu," entah kenapa dia sangat takut setiap kali aku ingin membawanya ke dokter. Ada saja alasan, dia sehatlah inilah itulah dan ujung-ujungnya dia pergi sendiri atau bersama Danisha, dia seperti enggan pergi denganku.*

*"Mungkin kamu sakit karena berhentiminum vitamin itu?" tebakku, biasanya vitamin itu memang diminum secara teratur tapi 1 bulan terakhir ini dia*

*berhenti minum dengan alasan sudah jenuh, alasan yang nggak masuk akal.*

*"Oh nggak kok… vitamin itu cuma penambah darah saja," katanya mengelak setiap kali aku menanyakan vitamin apa yang selalu dikonsumsinya itu.*

*"Ya sudah, mas ke kantor dulu kalau ada apa-apa segera hubungi Mas dan jangan lupa makan," aku berpamitan dan tidak lupa mencium keningnya. Ah Nayata aku sangat mencintai kamu, hidupku kembali berwarna semenjak menikah dan memiliki kamu.*

*"Iya sayang … Mas," dia memanggilku dengan pelan.*

*"Kenapa sayang, kamu butuh sesuatu?" tanyaku, dia menggeleng pelan.*

*"Kalau pulang tolong belikan aku nasi goreng yang di Sabang dong," pintanya, aku tertawa dan memberi tanda oke dengan jariku.*

*"Ya sudah nanti mas belikan, love you istriku."*

*"Love you too suamiku." Aku melihat wajahnya semakin pucat, sepertinya aku harus membelikan vitamin itu lagi.*

*Lebih baik aku beli lagi vitamin yang dibuang Nayat, untung dulu aku sempat menyimpannya, gumamku dalam hati.*

*Waktu Nayata membuang botol obat itu, tanpa sepengetahuannya aku memungut dan menyimpan botol obat itu, siapa tahu nanti vitamin ini dibutuhkan oleh Nayata.*

*Sepulang dari kantor, setelah membeli nasi goreng aku singgah sebentar ke sebuah apotik. Apoteker dengan ramah melayani kedatanganku.*

*"Malam Bapak, ada yang bisa kami bantu?" sapanya ramah, aku membalas sapaannya dan menyerahkan botol tadi ke tangan apoteker.*

*"Mbak saya mau beli vitamin, itu botol dan mereknya, isinya sih masih ada tapi saya rasa yang baru lebih baik," kataku menjelaskan apa yang ingin aku beli.*

*"Sebentar ya Pak, silahkan tunggu dulu," aku duduk dan melihat foto-foto istriku diponsel. Aku juga mengirimkan SMS memberitahunya bahwa aku akan sedikit telat pulang.*

*To : My Lovely Wife*

*"Sayang, aku agak telat ya, kedai nasi gorengnya rame banget jadi harus antri."*

*Tak lama ponselku berdering dan balasan SMS dari Nayata tiba.*

*From : My Lovely Wife*

*"Iya, nggak apa-apa sayang pokoknya jangan ngebut saking rindunya sama aku hehehehe, miss you and i need you."*

*Miss you too honey.*

*Ternyata menikah dengan gadis muda membuat jiwa mudaku kembali timbul, aku nggak tau semenjak menikah hatiku selalu dipenuhi Nayata. Dirinya bagai candu yang membuat aku semakin tergila-gila padanya.*

*“Pak …” apoteker itu memanggilku pelan.*

*“Ya Mbak,” aku mendekati apoteker itu dan berniat membayar yang mau aku beli tadi.*

*“Maaf Pak, dari siapa bapak tahu ini vitamin?” tanyanya. Wajahnya melihatku curiga.*

*“Ini milik istri saya, dia bilang ini vitamin,” balasku seadanya, apoteker itu mengurut keningnya dan aku mendengar suara helaan napas dari apoteker.*

*“Ini bukan vitamin.” balasnya singkat, padat dan jelas*

*“Bukan Vitamin? Terus ini obat apa?” tanyaku heran, Apoteker mengeluarkan satu butir obat dari tempatnya dan menunjukkan mereknya kepadaku, merek yang berbeda dari botol vitamin ini.*

*“Ini obat buat penderita penyakit jantung kronis dan setahu saya penderita yang mengkomsumsi obat ini harus dan wajib meminumnya, nggak boleh berhenti karena akan berakibat buruk untuk kesehatan jantungnya,” katanya lagi, aku masih bingung dengan apa yang dibicarakan apoteker ini, “dan saya nggak bisa jual karena obat ini harus*

*dengan resep dokter," sambungnya sambil menyerahkan kembali botol tadi ke tanganku.*

*Aku masih diam dan sulit mencerna ucapan apoteker tadi. Jadi kalau bukan vitamin berarti Nayata sedang sakit parah hingga harus minum obat ini setiap hari. Kenapa aku nggak tahu dan kenapa Nayata nggak pernah membahas penyakitnya ini.*

*"Ja ... jadi ini bukan vitamin?" lagi-lagi aku bertanya saking nggak percayanya.*

*"Bukan pak, ini obat dosis tinggi dan menurut saya siapapun penderita penyakit jantung yang meminum obat ini keadaannya sedang parah dan sekarat, karena ini termasuk obat dosis tinggi," ujarnya memberi penjelasan.*

*Kakiku terasa lemas.*

*"Nayata sakit dan dia berbohong selama ini," kilasan perkataan dan ketakutannya terbayang di benakku, pantas saja dia menginginkan aku segera menikahinya.*

*"Makasih mbak," dengan langkah gontai aku keluar dari apotik. Aku sangat marah karena dia*

*dengan teganya menipu suaminya sendiri, aku ini suaminya dan aku berhak tahu apa yang terjadi ditubuhnya.*

*Dengan emosi dan amarah bercampur aduk, aku melajukan mobil menuju rumah. Nayata sedang sekarat dan dia membuang obat ini begitu saja. Itu membuatku semakin marah padanya.*

*Flashback end*

“Nayata … Ya Tuhan Papi!” aku mendengar suara Danisha berteriak. Aku yang masih berdiri di dekat kamar, berlari masuk ke dalam untuk melihat kondisi Nayata.

“Papi apakan Nayata! Ya Tuhan Papi! Nayata itu sedang sakit dan Papi malah membentaknya, apa Papi tau semua ini dia lakukan demi Papi, demi bisa memberikan keturunan buat Papi!” teriak Danisha, Nayata terbujur di dekat Danisha.

Aku menegang mendengar perkataan Danisha.

“Jadi kamu tahu Naya sedang sakit? Nanti kita selesaikan masalah ini!” aku menggendong Nayata dan membawanya keluar dari kamar. Aku merasakan

tubuh dingin Nayata, ya Tuhan apa yang barusan aku lakukan.

*Kamu harus bertahan! Jangan pernah menyerah Nayata, maaf tadi aku sangat marah sama kamu,* batinku dalam hati.

“Pi… bagaimana ini detak jantungnya semakin melemah,” aku semakin panik mendengar ucapan Danisha.

“Sabar sayang, jangan tinggalkan aku,” aku memacukan mobil dengan kecepatan penuh menuju rumah sakit.

Setibanya di rumah sakit Naya langsung dilarikan ke ruang ICU oleh dokter.

“Tolong selamatkan istri saya dok,” kataku dengan penuh ketakutan.

“Kami akan mengusahakan sekuat tenaga,” dokter itu kemudian masuk ke ruang ICU dan aku hanya bisa menunggu di depan ruang ICU.

**Nayata In Love**

“Sejak kapan kamu tahu tentang penyakit Nayata?” tanyaku dengan nada sedikit keras kepada Danisha. Danisha menunduk dan isak tangis keluar dari suaranya, seandainya dia tidak sedang hamil aku pasti akan memarahinya habis-habisan karena tega menutupi ini semua.

“Jawab, papi nggak mau ada kebohongan lagi,” pintaku dan kali ini suara sengaja aku pelankan.

“Aku tahu sejak kalian menikah” jawabnya ketakutan.

“Kenapa kamu diam dan tidak memberitahu Papi, ini masalah besar Danisha dan sampai kapan kalian menutupinya dari papi?” tanyaku lagi.

“Nayata melarang aku memberitahu papi tentang penyakitnya, dia takut Papi nggak mau dia lagi,” jawab Danisha dengan suara serak

Ya ampun, kenapa pikirannya bisa sepicik itu. Aku mencintainya dan nggak mungkin membuangnya begitu saja.

“Kamu pikir Papi akan berbuat seperti itu? Papi bukan laki-laki sebejat itu dan kenapa dia nggak minum obatnya?” tanyaku lagi.

“Sebenarnya obat itu hanya sekedar menahan rasa sakit saja, bukan menyembuhkan dan Nayata pikir dengan berhenti minum …” Danisha membuang napasnya.

“Terus?” aku memintanya melanjutkan ucapannya.

“Kata dokter  Mahesa, seharusnya Nayata di operasi untuk mengganti katub jantung yang sudah rusak dengan katub buatan tapi dia nggak mau operasi sebelum melahirkan seorang anak untuk papi.”

Anak? Jadi anak lebih penting dibandingnya nyawanya sendiri, aku benar-benar tidak menyangka Nayata akan sebodoh itu.

“Papi kehabisan kata-kata,” kataku kesal.

“Nayata terlalu mencintai Papi, apapun yang Papi mau dia akan memberikan walaupun itu

mempertaruhkan nyawanya termasuk berhenti minum obat demi bisa hamil," ujarnya.

Aku menggeram pelan, nyawanya lebih penting dibandingkan anak.

Nayata bodoh!

"Keluarga Nyonya Nayata!" aku melihat suster keluar dari ruang ICU dan memanggil keluarga Nayata, aku bergegas mendekati suster itu dan jantungku berdetak tak karuan. Aku belum siap mendengar berita buruk tentang kondisi Nayata.

"Saya suaminya sus, bagaimana kondisi istri saya?"

"Bapak dipanggil dokter ke dalam, ayo ikut saya," kata suster itu dan aku pun mengikuti ke dalam untuk menemui  dokter yang merawat Nayata.

"Bagaimana keadaan istri saya dok?" tanyaku dengan cemas. Ada dua dokter, satu dokter wanita dan satu lagi rasa-rasanya pernah aku lihat tapi di mana ya.

“Perkenalkan ini dokter Rizka, dokter kandungan dan ini dokter Mahesa ahli jantung dan juga dokter nyonya Nayata,” ujar suster itu.

Ah iya, aku ingat dokter Mahesa yang datang saat kami menikah. Aku menyalami dokter Rizka dan juga dokter Mahesa.

“Silakan duduk,” aku pun duduk.

“Saya kenal dokter Mahesa tapi kenapa ada dokter kandungan?” tanyaku heran.

“Nayata sedang hamil,” balas dokter Mahesa langsung tapi berhasil membuat kepalaku berdenyut.

Masalah satu belum selesai dan sekarang ada masalah baru. Rasanya kepalaku mau pecah saja!

“Nayata hamil dok? Digugurkan? Ya Tuhan!” aku kaget mendengar perkataan mereka.

“Iya keinginannya untuk hamil akhirnya terjadi tapi ….” Kata dokter Mahesa menghentikan perkataannya. Hal tersebut membuatku cemas.

“Tapi apa dok”

"Kondisi jantungnya mengharuskan Nayata menggugurkan kandungannya, Nayata tidak akan bertahan kalau mempertahankan kandungannya," lanjut dokter Mahesa menjelaskan kondisi Nayata.

"Terus kita harus melakukan apa?"

"Transplantasi jantung, itu satu-satunya cara tapi mengingat Nayata sedang hamil, saya pikir kita nggak akan bisa menunggu sampai dia melahirkan, dia harus segera di operasi sekarang atau dia nggak akan selamat," balas Dr. Mahesa.

"Tapi kehamilannya sangat beresiko, seandainya dia mempertahankan bayinya dan melakukan operasi setelah dia melahirkan, dia nggak akan sanggup apalagi dia tidak diperbolehkan minum obat selama kehamilankarena akan membuat anaknya lahir dalam kondisi cacat," sambung dokter Rizka, kepalaku langsung serasa ditusuk ribuan ton paku.

"Apa jantung penggantinya ada dok?"

"Saya sudah mencari ke bank pendonor, mudah-mudahan malam ini ada kabar," aku akan

melakukan apa saja agar pendonor itu ada. Aku nggak akan membiarkan Nayata meninggalkanku.

Aku membuang nafas, demi kesembuhan Nayata aku harus mengorbankan salah satu dan keputusanku sudah bulat untuk mengorbankan anak kami.

*Maafin Papi, bukan karena Papi nggak sayang sama kamu tapi Papi nggak bisa membiarkan kamu hadir tapi mengorbankan Mami kamu*, gumamku dalam hati.

"Saya menyerahkan semuanya ke tangan dokter, Nayata harus segera dioperasi dan nanti setelah dia sehat kami akan pasti bisa punya anak lagi," ujarku dengan penuh harap.

Aku melihat ke arah dokter Rizka, dia menghela nafas kembali.

"Rahim istri bapak sangat lemah kalau digugurkan takutnya kalian nggak akan pernah punya anak lagi," ujar dokter Rizka memberi kemungkinan terburuk.

“Saya nggak nggak masalah tanpa anak asal Nayata hidup dan sehat,” balasku.

“Sebaiknya bapak bicarakan dulu dengan istri bapak … kita akan menunggu donor jantung yang cocok buat Nayata,” kata dokter Rizka lagi.

“Saya suaminya dan dia akan mengikuti kata-kata saya,” kali ini Nayata harus mendengar perkataanku. Aku nggak mau ambil resiko termasuk resiko kehilangan Nayata.

“Kami akan menunggu, saya harap Nayata memberikan keputusan secepatnya,” kali ini dokter Mahesa bicara.

“Terima kasih dok … saya boleh melihat istri saya?”

“Silakan tapi dia mungkin belum sadar.”

Aku meninggalkan ruang dokter dan bergegas menuju ruang ICU di mana Nayata dirawat. Baru beberapa jam saja aku sudah sangat merindukannya.

“Apa kata dokter pi?” aku melihat Danisha dan Cakka yang baru datang.

"Nayata akhirnya hamil dan kondisinya semakin memprihatikan, dia harus segera dioperasi transplantasi jantung atau kita akan kehilangan dia," balasku sendu.

"Nayata hamil? Ini yang sangat ditunggu Mami, tapi kehamilannya membuat keadaannya semakin parah…" kata Danisha semakin sedih

"Anak itu harus di gugurkan," kataku dengan tenang, walau sebenarnya hatiku hancur.

"Apa Nayata mau menggugurkan sedangkan dia menunggu kehamilannya seperti menunggu lotere, aku nggak yakin dia mau." Danisha ada benarnya tapi kali ini Nayata harus mau demi kesembuhannya.

"Mau nggak mau dia harus melakukan itu,"

"Yang tabah ya Pi, Papi harus kuat demi Nayata, dalam kondisi seperti ini Nayata sangat membutuhkan Papi untuk bertahan," Danisha memelukku dan aku membalas pelukannya.

Aku sudah punya Danisha dan aku nggak akan rakus meminta anak lagi dan membahayakan kondisi Nayata.

“Iya.”

**Nayata In Love**

Aku masuk ke ruang ICU dan melihat Nayata tergolek tak berdaya dan aku melihat detak jantungnya melemah di layar monitor.

“Kenapa kamu nggak pernah jujur sama aku? Kenapa kamu menahan sakit itu sendiri? Kita suami istri seharusnya beban kamu beban aku juga, sakit kamu sakit aku juga tapi kenapa demi aku kamu mempertaruhkan nyawa kamu. Aku hanya butuh kamu, aku nggak perlu anak tapi kamu hilang dari aku,” aku menghapus air mata yang turun. Aku sudah berusaha untuk tegar tapi sungguh aku nggak sanggup untuk melihat dia seperti ini.

“Mas Bian,” aku mendengarnya memanggilku.

“Iya sayang Mas di sini…” aku langsung menghapus airmataku.




“Jangan tinggalkan aku … aku nggak bisa hidup tanpa Mas,” dia menangis dan memegang tangaku dengan sangat erat.

“Aku di sini, maaf sudah membuat kamu sedih, tadi Mas hanya kesal kamu bohongin,”

“Mas sudah tahu tentang penyakit aku?” aku mengangguk.

“Hiks, maafin aku mas. Aku takut … aku takut kehilangan dirimu, aku takut kehilangan cintamu.”

“Sudah jangan nangis lagi,” aku menghapus air matanya, “kamu sayang dan cintakan sama Mas?” sambungku lagi.

“Sangat, melebihi cintaku pada diriku sendiri.”

“Kalau gitu kita gugurkan ya anak kita dan kamu harus melakukan operasi transplantasi jantung,” ujarku langsung, aku nggak mau buang-buang waktu lagi.

“Anak? Gugurkan? Maksud Mas aku sedang hamil sekarang?” tanyanya dengan mata berbinar.

Ya Tuhan, dia sangat menunggu saat-saat ini tapi aku terpaksa membuang harapannya.

“Kamu hamil dan menurut dokter Rizka, kamu harus …” Nayata menghalau tanganku dan menatapku marah.

“Nggak … Aku nggak mau!”

“NAYATA! Jangan egois…” kali ini aku membentaknya.

“Egois? Mas bilang aku egois? Ini anak kita darah daging kita, seenaknya saja mas menyuruh aku menggugurkan sedangkan aku susah payah untuk bisa hamil,” balasnya berlinang airmata.

“Tapi kamu harus operasi!” emosiku terpancing karena penolakannya

“Kalau Mas mau silahkan operasi sendiri dan jangan harap bisa sentuh anak aku,” aku melihatnya memunggungiku.

“Nayata!”

“Tinggalkan aku sendiri kalau mas masih bahas tentang operasi itu, aku nggak mau!”

“Nayata!”

**Nayata In Love**

# Bab 17

Nayata Pov

“Maafin Papi kamu ya nak, bukannya dia nggak sayang sama kamu tapi Papi takut kita pergi meninggalkan dia,” aku mengelus perutku yang masih datar.

Kehamilan ini sangat aku tunggu tapi reaksi Bian membuatku kecewa. Sampai hati dia menyuruhku membunuh anaknya. Aku akan bertahan walau harus mempertaruhkan nyawaku.

*Cobaan yang diberikan Tuhan terlalu berat, tidak pantaskah aku untuk berbahagia dengan keluargaku,* gumamku dalam hati.

“Nayata, kita harus bicara dan aku nggak mau kamu tolak,” aku melihat Bian sedang berdiri di pintu kamar, kondisinya sangat memprihatikan. Matanya merah dan tubuhku sedikit kurus.

“Kalau bicara tentang operasi, aku nggak mau dan lebih baik Mas pulang saja, aku nggak akan pernah mau membunuh anak kandungku, anak kita!”

“Jadi kamu lebih memilih anak itu daripada Mas? Pernahkah kamu berpikir seandainya anak itu lahir tapi kamu meninggal, apa aku akan mencintai dan menerima dia? Aku nggak butuh anak yang nantinya akan membunuh kamu,” ujarnya dengan tegas tapi berhasil menusuk hatiku.

Tega sekali dia berkata seperti itu. Aku meletakkan tangan di perutku agar anakku tidak sedih mendengar ucapan ayahnya.

“Tapi dia anak kamu … darah daging kamu!”

“Aku tahu dia anak aku tapi dia sudah membuat aku kehilangan kamu, orang yang paling aku cintai dan jangan harap aku bisa menerima dia! Seandainya dia lahir tapi kamu meninggal, aku akan menyerahkannya ke panti asuhan! Aku serius Nayata!” kali ini aku marah mendengar ucapannya.

Aku melempar apapun yang bisa aku lempar ke arahnya. Bantal, buah, gelas dan obat yang tertata rapi di atas nakas.

“Jahat! Kamu jahat! Aku nggak rela! Pergi!” aku masih melemparkan barang yang ada disekitarku ke arahnya.

"Kalau kamu nggak mau anak itu masuk panti asuhan lebih baik kamu gugurkan, nanti setelah kamu sehat kita akan punya anak lagi, berapapun kamu mau aku akan kasih!"

Aku tertawa miris, dia pikir aku masih mau dengan manusia berhati batu seperti dia? Jangan harap!

"Seenaknya kamu bicara, aku nggak rela anakku kamu sentuh dia hidup ataupun mati. Jadi lebih baik kita bercerai, aku nggak mau punya suami berhati batu dan jahat seperti kamu!" aku menutup seluruh tubuhku dengan selimut dan setelah itu langsung menangis histeris. Aku menangisi takdir yang sangat kejam ini.

"Oke, kalau itu yang kamu mau!" jawabnya dan aku mendengar pintu dibanting, tangisku kembali pecah dan kali ini sangat menyakitkan. Aku nggak pernah merasa sesakit ini.

**Nayata In Love**

Sudah 1 minggu ini aku dirawat dan Bian sama sekali nggak pernah datang menjengukku. Sepertinya dia memang sudah memutuskan untuk menceraikanku, aku pun bersikeras dengan keputusan dan tidak akan pernah menyerah mempertahankan anakku.

Kondisi kesehatanku semakin memburuk, dokter mengatakan jantung untuk di transplantasi sudah tersedia, tinggal aku siap untuk operasi saja.

“Nayata, bisa nggak sekali ini mengalah dan turuti kemauan papi?” tanya Danisha, “papi nggak pernah sekacau ini, dia nggak makan dan juga kerja. Dia lebih memilih mengurung diri di kamar,” sambung Danisha yang masih berusaha membujukku.

Aku melihat Danisha dan perutnya yang semakin membesar, “Coba elo di posisi gue, elo rela membunuh anak lo sendiri? Begitu pun gue, gue nggak mau bunuh dia demi diri gue sendiri,” balasku

“Iya gue ngerti maksud elo tapi buat apa ada keturunan kalau akhirnya kalian berpisah, papi sampai beli minuman berbotol-botol, gue takut papi kecanduan,” ujarnya lagi.

“Biarin, dia sendiri kok yang cari masalah.”

“Gue nggak nyangka elo seegois ini, terserah! Gue nggak peduli lagi sama elo!” Danisha membentakku dan pergi dengan berurai air mata. Baru kali ini Danisha semarah itu, aku tahu hatinya sedih melihat kami bertengkar seperti ini tapi aku bisa apa? Aku kadung jatuh cinta dengan benih di rahimku dan nggak ada satu orang pun boleh menyentuhnya.

“Mami harus bagaimana nak? Semua orang menolak kamu, jangan sedih ya sayang. Mami sayang sama kamu, kita akan berjuang walau hanya berdua. Kita akan tunjukkan ke Papi dan kakak kamu kalau kamu itu bukan beban buat Mami,” aku kembali mengelus perutku.

**Nayata In Love**

Dokter sudah mengizinkan aku untuk pulang walau keadaanku masih belum terlalu sehat, tapi aku meminta untuk pulang, karena aku mual berada di rumah sakit. Tidak ada seorangpun yang peduli denganku termasuk Bian. Sampai sekarang dia sama sekali tidak datang begitupun Danisha.

"Taksi!"

Aku menunggu taksi di lobby muka rumah sakit. Lebih baik aku mencari tempat untuk menenangkan diri, seandainya aku pulang kami pasti bertengkar dan ini nggak baik untuk kandunganku. Terserah dia mau berkata apa atau melakukan apa. Seandainya dia menceraikanku pun aku siap dan aku terima, asal dia nggak berusaha membunuh anakku.

"Kita ke Bandara ya pak,"

"Baik Bu…"

"Tapi sebelum itu kita singgah ke suatu tempat ya."

"Baik Bu."

Taksi berhenti di depan rumahku, aku membuang napas beberapa kali dan yakin dengan keputusanku. Hari masih pagi dan aku yakin Bian sedang di kantor. Aku bisa masuk dan mengambil beberapa barang yang akan aku butuhkan selama menyendiri di Bali.

"Bapak tunggu sebentar ya, ada yang harus saya ambil." Supir taksi mengangguk dan membantuku membuka pintu.

Aku berjalan dengan gontai menuju rumah, kondisiku yang belum pulih membuatku sedikit kesulitan.

"Pak, tolong bantu saya." Aku meminta supir itu membukakan pagar. Aku membuka pintu rumah dan melihat Danisha sedang duduk dan wajahnya sangat kaget melihatku ada di rumah.

"Ya ampun, elo kok nggak bilang kalau mau pulang? Sudah enakan?" tanyanya bertubi-tubi, walau marah Danisha tetap perhatian padaku.

"Gue sehat kok, kalian saja yang selalu beranggapan gue itu lemah," kataku ketus.

"Itu semua demi kebaikan elo,"

"Maaf Danisha … gue sedang nggak mau membahas masalah itu, dokter bilang gue harus tenang dan nggak boleh stress," aku meninggalkannya dan masuk ke kamar untuk mengambil beberapa pakaian.

Aku melihat Bian sedang duduk di sofa dengan pandangan lurus menatap foto pernikahan kami, dia mungkin nggak tahu aku sedang ada di kamar itu. Kamar yang biasanya rapi kini seperti kapal pecah, botol minuman berserakan di lantai. Aku membuang napas dan tetap teguh dengan keputusanku.

"Apa kamu tahu sayang … Aku sangat mencintai kamu, melebihi cinta pada diriku sendiri, aku sayang anak kita tapi aku nggak bisa kehilangan kamu. Aku nggak bisa melihat kamu meregang nyawa demi mempertahankan anak kita. Aku nggak sanggup hidup tanpa kamu," aku mendengar curahan hati Bian, air mata turun tanpa aku sadari.

"Mas, aku juga sangat mencintai kamu tapi aku juga mencintai anak kita. Jangan bunuh dia, ya mas." aku memeluknya dari belakang.

"Nayata." Aku mencium bau alkohol dari mulutnya. Aku menyentuh pipinya yang mulai tirus, ya Tuhan suamiku sama menderitanya dengan diriku.

"Mas … Maafin aku sudah keras kepala tapi kita bisa menunggu, Mas lihatkan aku sangat kuat, aku bertahan demi Mas dan anak kita … kita.. kita tunggu sampai dia kuat, nggak perlu harus 9 bulan,

maksud aku kita tunggu kehamilan ini 7 bulan, setelah itu kita lahirkan dia dan kita … kita bisa langsung melakukan operasi transplantasi jantung… ya mas, *please*,” kataku terisak – isak.

“Kamu sangat menginginkan anak itu?”

“Sangat Mas … kamu pegang perut aku, rasakan detak jantungnya, kamu nggak akan tega untuk membunuhnya,” aku mengambil tangannya dan meletakkan tangannya di perutku dan dia kembali menitikkan air mata.

“Aku sangat mencintai kamu dan aku juga nggak sanggup melihat kamu sedih, arghhhhhh begini rasanya dilema. Disatu sisi aku ingin kamu sehat disisi lain aku juga ingin kamu nggak sedih kalau sampai anak ini nggak lahir,” Bian menjambak rambutnya lalu menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

“Aku bertahan selama ini demi Mas … aku gak mungkin menyerah segampang itu.”

“Tapi…”

“Aku janji, aku akan operasi tapi nanti setelah usia kehamilanku menginjak 7 bulan, setelah itu aku nggak akan melawan kamu lagi.”

“Apa kamu akan kuat menahan sakit tanpa bisa minum obat selama waktu itu?”

“Aku yakin bisa, Tuhan nggak akan setega itu memberiku cobaan. Tuhan memberi cobaan agar aku berjuang dan nggak putus asa.”

Aku melihat Bian membuang napasnya, dia memegang wajahku lalu menciumku pelan.

“Mas kangen sekali sama kamu,maaf selama kamu di rumah sakit Mas nggak datang menjenguk, selama ini Mas mencoba berpikir dan ternyata sulit jauh dari kamu,” lagi-lagi Bian menciumku.

”Aku boleh hamilkan Mas?” tanya penuh sukacita.

“Boleh nggak boleh kamu pasti tetap pada pendirian kamu, lakukanlah apa yang membuat kamu bahagia, tapi ingat satu pesan aku…”

“Apa Mas?”

"Nggak boleh sakit dan nggak boleh keluyuran, istirahat total di rumah dan konsultasikan kondisi kamu sama dokter Rizka dan dokter Mahesa, paham!"

"Iya … iya apapun perintah Mas akan aku turuti, makasih ya sayang sudah mengizinkan aku mempertahankan anak kita," kali ini aku mencium pipinya.

"Mas minum ya? Aku nggak suka!" aku memanyunkan bibir dan Bian menggaruk kepalanya.

"Kamu membuat Mas galau berat, makanya Mas minum sedikit saja kok," katanya. Sedikit tapi kamar penuh dengan botol, aku memilih untuk tidak marah dan memeluknya pelan.

"Pokoknya ini terakhir kali Mas minum, sekali lagi awas ya!" ancamku.

"Iya iya… nah sekarang kamu bobok dan istirahat, aku akan ke supermarket beli susu hamil dan makanan buat penambah stamina," Bian berusaha berdiri tapi langsung sempoyongan.

"Nanti saja, lebih baik mas istirahat saja. Teler kayak gini mau pergi," aku membantunya berbaring di ranjang.

"Aduh aku sampai lupa!" aku memukul keningku saat teringat supir taksi sudah menunggu sangat lama.

"Kenapa sayang?"

"Itu ... aku menyuruh taksi menunggu, sebentar aku bayar dulu."

"Loh kok disuruh tunggu."

"Aku berencana kabur kalau Mas masih marah."

"NAYATA! Kamu ini udah punya suami dan anak masih saja pikirannya sempit!" Bian kembali mengomeliku.

"Ya maaf tapikan nggak jadi, kita kan udah rujuk lagi, jadi aku batalin acara kaburnya," balasku nggak mau kalah.

“Tetap saja, awas ya kalau main kabur-kaburan, Mas nggak akan cari kamu!” ancamnya.

“Yeeee kok gitu.”

Untung aku nggak jadi pergi.

“Mas nggak suka punya istri tapi hobinya kabur dari rumah, nggak akan pernah Mas maafin!” katanya lagi dengan wajah serius.

Aku mengingat istrinya yang dulu juga kabur, apa karena itu dia membenci kalau istrinya kabur.

“Maafin aku Mas.”

**Nayata In Love**

# Bab 18

Tanpa terasa kehamilanku sudah memasuki usia 6 bulan, tidak terhitung sudah berapa kali aku masuk rumah sakit dan untungnya dokter masih bisa menyelamatkanku.

"Nayata."

"Ya Mas…" aku masih sibuk dengan mengurus anaknya Danisha. Ya Danisha akhirnya melahirkan anak laki-laki dan karena luka bekas operasi ceasarnya belum sembuh sedangkan Cakka masih di kantor, akulah yang sementara mengurus anaknya.

"Sudah sini Mayko Mas yang urus, kamukan dilarang dokter untuk banyak bergerak, mau masuk rumah sakit lagi?"

"Dikit lagi kok Mas … iya sayang… sama oma saja ya… Mayko nggak bandel kok Opa," aku menirukan suara anak kecil dan Mayko membalas dengan senyumnya.

"Tolong dengerin Mas kali ini, dokter sudah mewanti-wanti kondisi kamu nggak boleh drop lagi,"

Bian melihatku dengan tatapan tegasnya dan aku pun hanya bisa menurut daripada diomelin seperti minggu lalu.

"Iya iya… tapi Mas bisakan gantiin popoknya?"

"Bisa." Bian pun mengambil Mayko dari gendonganku lalu meletakkannya ke dalam *stroller*, setelah meletakkan Mayko barulah Bian membantuku berdiri.

"Lebih baik kamu istirahat di kamar saja," Bian menyuruhku untuk segera ke kamar.

"Iya, kamu bawel banget," geurutku.

Saat aku hendak menuju kamar tiba-tiba aku merasakan sakit disemua sendi-sendiku, jantungku rasanya berdetak sangat cepat.

*Aku nggak boleh lemah, aku harus bertahan untuk satu bulan lagi supaya bisa melahirkan anakku dengan selamat*, kataku dalam hati untuk menenangkan diri.

Tapi semua sangat menyakitkan, langkahku gontai dan tubuhku terasa melayang, aku nggak kuat

dengan rasa sakitnya dan tanpa aku sadari pertahananku akhirnya jatuh, aku terhempas ke lantai dengan posisi telungkup.

"Mas! Tolong aku!" aku berteriak keras.

"Ya ampun Nayata!" Bian mendekatiku dan langsung menggendongku. Aku melihat Danisha menggendong Mayko yang sedang menangis.

"Mas anak kita hiksss selamatkan dia," aku merasakan sakit di perutku. Ya Tuhan, kenapa harus sekarang? Bayiku belum siap dilahirkan, aku nggak mau dia pergi!

"Sabar ya sayang," aku merasakan tubuhku mulai mati rasa, pandanganku menghitam dan suara Bian menyuruhku untuk tetap sadar mulai terdengar samar-samar.

**Nayata In Love**

Bian Pov

Setibanya di rumah sakit, dokter Rizka dan dokter Mahesa langsung menangani Naya. Dokter Rizka pernah memberi peringatan kalau sampai Nayata kambuh seperti ini, mau tidak mau bayi kami harus segera dilahirkan.

“Kita harus segera melahirkan bayinya pak, Nayata tidak akan bisa bertahan lebih lama kalau kita tetap menunggu usia tujuh bulan,” ujar Dokter Rizka.

“Tapi usia kandungan Nayata belum tujuh bulan, mungkinkah anak kami bisa diselamatkan?” tanyaku gugup.

“InsyaAllah lebih baik bapak berdoa saja ya,” balas dokter Rizka.

Mau tidak mau aku akhirnya memberi izin dokter Rizka melakukan operasi ceasar untuk melahirkan bayi kami. Hanya ini satu-satunya jalan agar Nayata bisa selamat.

“Tolong selamatkan mereka berdua,” pintaku.

“Baik pak,” dokter Rizka kembali masuk ke ruang operasi.

Aku menunggu dengan sangat gugup di luar ruang operasi. Pikiranku bercabang antara Nayata dan bayi kami. Aku berdoa supaya mereka bisa selamat.

Satu jam berlalu, aku belum juga mendapat kabar. Hanya suster yang bolak balik keluar ruang operasi.

Danisha akhirnya menyusul ke rumah sakit dengan Cakka setelah menitipkan Mayko di rumah mertuanya, Danisha berusaha menenangkaku tapi tetap saja aku ingin memutar waktu supaya operasi itu cepat selesai.

Satu setengah jam berlalu.

Dua jam berlalu.

Aku melihat pintu ruang operasi terbuka. Dokter Rizka keluar dengan wajah tegang.

“Bagaimana  keadaan anak dan istri saya dok?”

"Bayinya *premature* dan sekarang dalam kondisi kritis, kami sudah memindahkan ke ruang ICU karena berat badannya masih dibawah angka normal, jenis kelaminnya perempuan," ujar dokter Rizka memberi kabar.

Satu beban akhirnya lepas walau bayi kami masih dalam kondisi kritis.

"Bayi kami akan sehat kembalikan dok?" tanyaku pelan.

"Kami sudah memberikan pengobatan terbaik untuk membantunya bisa bertahan hidup, bapak tenang saja," balas dokter Rizka.

Aku membuang napas dan kini hanya menunggu waktu bayi kami pulih seperti anak-anak pada umumnya.

"Istri saya bagaimana keadaannya?" tanyaku lagi.

"Dokter Mahesa sedang melakukan operasi transplantasi jantung dan operasi ini akan berlangsung sangat lama, lebih baik bapak istirahat saja dulu," ujar dokter Rizka lagi.

Pikiranku kini fokus menunggu kabar Nayata dan aku nggak butuh istirahat sedangkan istriku sedang berjuang untuk hidupnya.

"Saya harus di sini tapi terima kasih banyak dok," aku menyalami dokter Rizka.

"Sudah kewajiban saya menolong pasien pak."

Setelah kepergian dokter Rizka, aku berniat untuk melihat bayi kami. Aku, Danisha dan Cakka pun menuju ruang ICU. Kami hanya bisa melihat melalui kaca dan bayi mungil dan merah itu sedang berada di dalam inkubator dengan selang-selang menempel di tubuh mungilnya. Hatiku remuk melihat bayi sekecil itu harus merasakan hal itu.

"Hei sayang, ini Papi. Kamu harus bertahan, mamimu menjagamu selama ini untuk membuat kamu bisa melihat indahnya dunia," aku menghapus airmataku, "kamu keajaiban yang Tuhan beri untuk mami dan papi, Miracle Nabian Hadiwijaya," sambungku.

“Namanya Miracle,pi?” tanya Danisha. Aku langsung menganggguk, bayi yang kini sedang berjuang itu adalah keajaiban yang Tuhan titipkan ke kami dan aku ingin seumur hidupnya Miracle tumbuh sehat.

Danisha memelukku lagi dan kami memandang keajaiban kecil yang kini berjuang untuk sembuh.

**Nayata In Love**

Setelah memberi susu Mayko dan berganti baju Danisha kembali ke rumah sakit, kali ini dia membawa baju ganti untukku dan juga Nayata.

“Pi, bagaimana kondisi Nayata dan Miracle?” tanya Danisha.

“Belum ada kabar, operasinya masih berlangsung dan ini sudah sepuluh jam, Papi takut Nayata nggak sempat melihat Miracle,” aku menitikkan air mata mengingat perjuangan Nayata di ruang operasi belum juga menunjukkan hasil.

“Papi sabar ya Pi, demi Nayata dan Miracle” Danisha memelukku dengan erat.

“Danisha lihat Miracle dulu ya sekalian beliin Papi makanan, pasti Papi belum makankan?” tanya Danisha, aku menggeleng pelan. Mana bisa aku makan sedangkan Nayata masih di dalam.

“Papi nggak semangat buat makan sebelum Papi tahu bagaimana keadaan Nayata,” jawabku.

“Nayata pasti kuat, Miracle yang kecil saja kuat masa maminya nggak,” Danisha masih berusaha menghiburku dan aku beruntung memiliki Danisha.

“Mudah – mudahan.”

Saat Danisha akan melangkah menuju ruang rawat Miracle, tiba-tiba seorang suster keluar dari ruang operasi dengan tergesa-gesa. Aku langsung mendekati suster itu dan bertanya kondisi Nayata.

“Sus tunggu bagaimana keadaan istri saya?”

“Sebentar Pak, kami sedang membutuhkan darah, pasien mengalami pendarahan,”

“Ya ampun Nayata!” Danisha memelukku ketakutan mendengar kabar dari suster.




“Darahnya ada sus? Saya bisa mencarikannya,”

“Iya pak darah pasien kebetulan sedang kosong dan kami harus mencari di rumah sakit lain,” ujar suster itu.

“Golongan darahnya apa sus?” tanya Danisha.

“AB+”

“Pi, darah Nayata sama golongannya dengan aku, aku akan kasih darah aku. Papi tenang saja ya, ayo sus,” aku melihat Danisha berjalan mengikuti suster.

Setelah menunggu satu jam, Danisha akhirnya kembali dan kali ini Cakka menemaninya. “Bagaimana Danishs, apa darahnya sudah cukup?” tanyaku.

“Sudah dan tadi Danisha sebelum ke sini melihat Miracle lebih dekat dan dia sangat cantik sekali, perpaduan kalian. Nggak kayak aku yang lebih mirip wanita itu dan juga Mayko plek plek plek semuanya meniru wajah ayahnya. Sebel deh susah-susah mengandung eh malah nggak ada satupun yang mirip dengan aku, kenapa aku nggak mirip ya sama papi,” kata Danisha girang sekaligus kesal.

Andai kamu tahu …

"Ya sayang, emang kenapa kalau mirip aku, ganteng gini. Mayko itu anak terganteng sedunia dan itu semua karena aku ayahnya," kata Cakka membela diri. Aku hanya bisa tertawa pelan melihat ulah mereka.

"Muke lo jauh dari kata ganteng!" jawab Danisha.

"Danisha, yang sopan dengan suami kamu!" aku memperingatkan Danisha, anak itu kadang suka seenaknya dengan suaminya dan untungnya Cakka sudah kebal dengan sikap istrinya. Walau begitu sebenarnya Danish sayang banget sama suaminya.

"Gini saja deh, entar Mayko kita kasih dedek, aku jamin mukanya mirip kamu, ya ya ya."

"Ih luka bekas ngelahirin aja belum kering eh dia minta anak lagi, ogah! Ah sudah deh yuk pulang Mayko sendirian sama suster di rumah, entar anak aku diculik," kata Danisha kesal.

"Anak kita sayang!" Cakka memberi peringatan.

“Ya ya ya anak kita.”

“Kalian pulang saja, entar kalau ada kabar Papi pasti langsung kabarin, salam cium buat Mayko dari opa ya.”

“Kami permisi Pi” kata cakka.

“Hati – hati.”

**Nayata In Love**

Sudah hampir 15 jam Nayata berada di ruang operasi, belum ada juga menunjukkan tanda-tanda akan selesai. Aku pun mulai merindukan Miracle, lebih baik aku melihat Miracle dan setelah itu baru menunggu Nayata lagi.

“Ini Papi nak, kamu apa kabar? Yang kuat ya nak dan doakan Mami kamu selamat dan sehat agar bisa bertemu kamu,” aku melihat wajah teduh Miracle yang sedang berjuang hidup dengan bantuan alat pernapasan.

“Miracle kondisinya sudah mulai stabil tapi kita masih butuh waktu supaya organ ditubuhnya bisa beradaptasi,” aku melihat seorang dokter wanita

berdiri di sampingku, mataku membesar saat sadar siapa wanita itu.

"Mi…Miranda!" benarkah dia Miranda? Wanita yang tega meninggalkan Danisha dan aku?

"Ya aku Miranda, kamu apa kabar?" tanyanya seolah hubungan kami baik-baik saja.

"Baik, sangat baik!" jawabku ketus.

"Syukurlah," jawabnya lagi.

"Kamu dokter anak saya?" tanyaku masih dengan nada dingin.

"Iya, dokter Rizka meminta saya menangani Miracle dan dia sudah menceritakan masalah ibunya selama mengandung," kata wanita yang sebenarnya nggak ingin aku temui lagi.

"Oh," jawabku acuh. Lebih baik aku memindahkan Miracle dari rumah sakit ini, aku nggak mau Danisha bertemu Miranda.

"Danisha apa kabar? Tadi aku melihatnya di sini saat mengunjungi Miracle," ujarnya

memberitahuku. Aku mengeram kesal, jangan bilang dia berani menyapa Danisha.

“Kamu bisa lihat sendirikan, dia tumbuh besar dan bahkan sudah mempunyai anak,” jawabku masih ketus.

“Iya aku tahu, dia tumbuh dengan baik meski aku tidak bersamanya.” balasnya.

“Tentu saja, Danisha tidak butuh ibu yang tega meninggalkannya! Permisi, saya harus melihat istri saya dulu,” aku berbalik arah dan meninggalkan wanita itu.

“Bian, maafin aku. Izinkan aku bertemu Danisha?” ujarnya.

“Untuk apa? Bukannya kamu sudah menikah dan mempunyai anak, untuk apa lagi kamu hadir di kehidupan Danisha sedangkan dia sudah mulai menerima kalau ibu kandungnya membuangnya?” kataku dengan kesal, seenaknya dia pergi meninggalkan anaknya dan kini dia kembali untuk melihat anaknya.

"Aku mengerti, ak hanya ingin melihatnya dan terima kasih sudah merawat Danisha walau dia bukan anak…" aku mengangkat tanganku dan menyuruhnya untuk diam.

"Jangan pernah bahas itu … Danisha anak aku dan selamanya akan menjadi anak aku. Sudahlah Miranda, aku akan memindahkan Miracle ke rumah sakit lain, aku nggak mau Danisha bertemu kamu!"

"Ayah kandung Danisha ingin melihat anaknya, apa bisa?" tanyanya lagi. Aku tertawa miris, kenapa baru sekarang? Kenapa setelah bertahun-tahun dia pergi dengan laki-laki bodoh dan tidak bertanggung jawab itu.

Rahasia yang aku jaga selama hampir 21 tahun sudah tidak mungkin lagi tersimpan dengan rapat. Miranda, wanita yang melahirkan Danisha. Wanita yang dulu menjebakku untuk menikahinya, aku mengira Danisha adalah anak kandungku tapi ternyata saat usia Danisha 2 tahun aku baru tahu kalau dia ternyata bukan anakku.

Ayah kandung Danisha ternyata laki-laki yang membawa kabur Miranda, aku tidak peduli dengan

mereka asal Danisha tetap bersamaku karena aku sangat mencintai Danisha sebagai anak kandungku.

“Buat apa? Bukannya kalian sudah memiliki anak lain, aku nggak mau putriku terluka, dia sedang berbahagia dengan keluarga barunya!” geramku kesal.

“Aku tahu, kami berdua memang nggak pantas menjadi orang tua buat Danisha.”

“Sudahlah Miranda, tembokpun punya telinga dan aku nggak mau Danisha tahu mengenai jati dirinya, lebih baik jangan pernah lagi membahas masalh itu!” aku masih tidak menyangka Miranda begitu berani memintaku mengizinkannya bertemu Danisha setelah dulu dengan gampangnya dia pergi.

“Sekali saja, kami nggak akan mengaku dihadapan dia bahwa kami orang tuanya, aku mohon Bian.”

“Kenapa baru sekarang… kenapa?” teriakku kesal. Seenaknya saja, apa dia nggak memikirkan perasaan Danisha.

“Ya sudahlah, mungkin ini hukuman buat kami yang menelantarkan anak kandung kami,” aku melihatnya meneteskan air mata.

**Nayata In Love**

Pertemuan dengan Miranda membuat emosiku semakin naik, apalagi dokter belum juga memberitahu kabar Nayata.

“Sampai kapan aku menunggu tanpa pastian ini!” saking kesalnya aku meninju dinding rumah sakit. Sakit yang menjalar di tanganku nggak aku pedulikan. Mataku hanya menatap pintu ruang operasi dengan tatapan nanar.

Aku melihat lampu pemberitahuan dimatikan. Itu tandanya operasi sudah selesai dilakukan. Aku berlari menuju pintu untuk menunggu dokter Mahesa keluar.

“Bagaimana keadaan Nayata dok?” kataku cemas dan menggigil saking takutnya

“Operasinya berjalan dengan lancar, tapi….”

“Tapi apa dok…”

“Naya akan mengalami koma, kami sengaja membuatnya tertidur agar fungsi jantung barunya sedikit demi sedikit bekerja dan beradaptasi dengan pemilik barunya.”

“Nggak apa-apa dok yang penting Nayata bisa sehat kembali, satu tahun pun akan saya tunggu asal dia kembali sehat.” Aku bersyukur Nayata bisa selamat, kini aku hanya menunggu Nayata sadar, “sekali lagi terima kasih … terima kasih banyak dok,” aku menyalami dengan wajah gembira.

“Itu sudah tugas saya dan sementara Nayata masih akan dirawat di ruang ICU sampai kondisi dan bekas operasinya sehat.”

“Iya sekali lagi terima kasih banyak.”

## Nayata In Love

Tanpa terasa ini hari ke sepuluh Nayata tertidur dengan damai. kondisi jantungnya kata dokter sudah mulai menunjukkan perubahan yang berarti.

“Sayang, aku belum cerita ya keadaan Miracle hari ini sama kamu? Apa kamu mau dengar?” aku

melihat layar monitor, biasanya dia akan menunjukkan detak tinggi kalau ingin mendengar ceritaku tentang anaknya.

“Anak kita sudah mulai dilepas alat bantunya, walau belum semua, tenyata Miracle itu bayi tangguh, berjuang buat hidup demi bisa bertemu kamu, kamu cepat sembuh ya sayang, kasihan anak kita merasakan asi hanya melalui botol, kami terpaksa memompa asi kamu demi Miracle.”

“Danisha bilang Miracle perpaduan kita berdua, dia sampai kesal karena Mayko nggak sedikitpun mirip dengan dirinya,” aku tertawa menceritakan apapun yang terjadi tentang Miracle dan tentang Mayko.

“Sayang, kamu cepat sembuh ya, aku kangen dengan sifat manja kamu, sifat kekanakan kamu dan sifat mesum kamu.”

“Aku setiap malam selalu memimpikan kamu bangun dan kita bisa hidup bersama-sama dengan Miracle.”

Aku melihat mata Nayata bergerak-gerak, tangannya juga menggenggamku dengan erat. Aku

langsung memanggil dokter dan bahagia akhirnya Nayata sadar dari komanya.

"Mas …" panggilnya lirih.

"Iya sayang, aku di sini!" aku mencium keningnya beberapa kali.

"A … aku ingin lihat anak aku Mas," aku mendengar suara Nayata tapi matanya tetap tertutup.

"Sayang, kamu tenang ya … nanti setelah kamu  sehat baru kita lihat anak kita."

"Mas."

"Ya sayang."

"Bayi kita sehatkan?" tanyanya dengan suara serak.

"Tentu saja, makanya kamu harus segera pulih dan melihat Miracle yang kini sedang menunggu kamu menggendongnya," ujarku.

Nayata menganggguk dan kembali memejamkan matanya.

Dokter Mahesa akhirnya datang dan mulai memeriksa keadaan Nayata, aku bersyukur operasi itu berjalan dengan lancar dan membuat Nayata bisa hidup bersama aku, Danisha dan Miracle. Mereka bertiga adalah bidadari di hidupku dan permata hatiku. Tak ada seorangpun yang boleh menyakiti mereka, aku nggak akan memaafkan siapapun yang membuat mereka menitikkan air mata.

**Nayata In Love**

# Bab 19

Nayata Pov

Kondisiku sebenarnya sudah mulai membaik tapi Bian masih melarangku keluar dari ruang perawatan bahkan dia masih belum mengizinkanku melihat Miracle. Padahal aku sangat ingin melihatnya.

“Aku mau lihat Miracle, boleh ya?” tanyaku Bian.

“Kamu belum pulih, beberapa hari lagi baru kita lihat dia ya,” ujar Bian tetap melarangku tapi rasa rindu yang kian membuncah membuatku ingin melawan Bian.

“Nggak mau! Aku maunya sekarang juga!”aku bangkit dari ranjang dan berjalan membawa botol infus hendak menuju ruang rawat Miracle.

“Mas sudah bilang nggak boleh, kamu kok bandel ya. Mas jewer baru tahu rasa,” ancamnya tapi aku semakin menantangnya.

“Aku kangen Miracle, lima menit saja … ya” aku sengaja menunjukkan muka memelas agar dia mengizinkan aku melihat Miracle.

“Iya iya tapi sebentar saja ya,” akhirnya dia mengalah, wajah memelas ternyata senjata ampuh untuk menaklukkan laki-laki.

“Ayo naik kursi roda aja,” Bian mengambil kursi roda dan menyuruh aku duduk.

“Mas, Miracle kapan boleh pulang?” tanyaku.

“Nanti setelah berat tubuhnya sudah naik,” balas Bian.

“Pengen banget nyium dan peluk dia.”

“Iya sabar ya.”

Aku dan Bian dengan langkah bahagia berjalan menuju ruang rawat Miracle. Aku nggak sabar menggendong dan memberinya asi yang membuat dadaku sedikit sakit.

Kami berhenti di depan ruang rawat Miracle dan hatiku sakit melihat bayi mungil itu sendirian di




dalam inkubator dengan selang-selang terpasang di badannya.

“Mas, itu anak kita ya?” aku menunjuk Miracle.

“Iya sayang, itu Miracle putri kita.” Bian mencium kepalaku.

“Maafin aku ya Mas nggak bisa jaga anak kita, dia mungil sekali apa dia akan sembuh Mas? Dia akan baik-baik sajakan,” aku melihat wajah Bian dengan takut.

“Dia bayi yang kuat, pasti dia ingin memeluk dan merasakan pelukan maminya, kamu sabar ya.”

“Mas… aku boleh pegang anak kita nggak?”

“Silakan, kalau ibu mau,” aku menoleh dan melihat dokter wanita yang sedang berdiri di sampingku.

“Mas,” aku hendak bertanya apa wanita ini dokternya Miracle




Tapi Bian menghindar dan nggak berniat menjawab pertanyaanku. Dia hanya mendorong kursi roda untuk membawaku mendekati Miracle. Ah nanti saja aku tanyakan.

Aku berdiri dan memasukkan kedua tanganku ke lubang inkubator untuk menyentuh Miracle.

"Halo anak mami … maaf ya mami baru sekarang jenguk kamu … kamu cepat sembuh ya nak, jangan sakit lagi," aku berbicara dengan perasaan haru.

Aku mendengar anakku menangis.

"Mas anak kita," Aku panik mendengarnya menangis.

"Nggak apa-apa, mungkin bayinya haus. Sudah waktunya dia minum asi," aku melihat suster sedang memegang botol dot.

"Sus saya boleh memberi Miracle asi langsung nggak? Kasihan dia nangis seperti itu," suster itu melihat ke arah dokter wanita tadi dan aku melihat dokter itu menganggguk.

"Baiklah," suster itu mengeluarkan Miracle dari alat inkubator dan memberikannya padaku. Aku yang masih ketakutan dengan gemetar menerima Miracle.

"Pelan-pelan biarkan bayinya mencari putting ibunya," aku mengeluarkan payudaraku dan mengarahkan ke mulutnya.

"Mas," aku melihat suamiku terharu melihat perjuangan anaknya untuk bisa menyusu.

"Minum yang banyak ya nak, Mami janji akan selalu kesini kalau kamu lapar, Mami nggak akan biarkan kamu minum lewat dot lagi," aku mencium pipi anakku yang masih terpasang alat-alat pernapasan.

"Kamu belahan hati Mami … Mami berjuang untuk membuat Papi kamu bisa melihat kamu jadi jangan pernah sakit dan membuat kami sedih ya," aku menggenggam tangan mungilnya.

"Sus, bayinya nggak berhenti minum dari tadi nih, nggak apa-apa?" tanyaku takut.

“nggak apa-apa bu, mungkin bayinya kangen sama Maminya.”

“Iya nak, kamu kangen Mami? Ya sudah minumlah sampai perut kamu kenyang,” ternyata menyusui itu membuat mata menjadi mengantuk dan aku tertidur di kursi sambil menyusui Miracle.

**Nayata In Love**

Aku terbangun dan kini sudah terbaring di kasur ruang rawatku, aku tidak melihat Bian hanya ada Danisha yang sedang menidurkan Mayko.

“Loh kapan datang?” aku bertanya ke arah Danisha

“Barusan kok, elo nyenyak banget boboknya.”

“Papi mana?”

“Nggak tahu tadi sih pergi dengan dokternya Miracle, mungkin konsultasi kondisi Miracle,” jawab Danisha yang sedikit kerepotan karena Mayko rewel.

“Mayko kenapa rewel? Haus kali?” ujarku.

“Tapi gue nggak bawa botol dotnya, ini gara-gara Cakka, gue bilang botolnya jangan lupa eh dia malah lupa,” ujar Danisha sambil memanyunkan bibirnya.

“Asi kamu sudah nggak ada?” tanyaku heran. Seharusnya Mayko masih asi tapi Danisha malah memberinya susu formula.

“Aku takut …”

“Takut kenapa? Jadi sejak lahir Mayko nggak elo kasih ssi?” tanyaku penasaran. Ada apa dengan Danisha? Kenapa dia tidak memberikan asinya?

“Naya, gue taku,” aku melihat setitik air mata

“Elo kenapa Danisha, kenapa nggak mau menyusui Mayko?”

Aku melihat ke arah Payudaranya, nggak mungkin nggak ada asinya sedangkan aku melihat sedikit tanda basah yang berarti air susunya masih ada.

“Cerita sama gue, kenapa elo nggak mau nyusuin Mayko,” aku duduk di sampingnya dan menggendong Mayko yang masih rewel.

“Cup cup Mayko anak baikkan, jangan nakal ya, sini sama oma,” Mayko mulai diam.

“Gue takut Mayko jadi ketergantungan sama gue, gue nggak mau terlalu dekat dengan dia,” balasnya.

“loh kenapa? Elo nggak sayang dia?” tanyaku lagi.

“Sayang… sayang banget”

“Terus”

“Entahlah, gue takut kalau suatu saat gue akan kehilangan dia, gue nggak mau dia sedih kalau gue nggak ada, seperti dulu saat wanita itu pergi ninggalin gue. Gue nggak mau Mayko merasakan apa yang gue rasakan.” Danisha menangis sedih, aku berusaha menenangkannya. Wanita itu membuat Danisha merasakan trauma seperti ini dan dia takut Mayka mengalami hal yang sama.

“Danisha, anak tetaplah anak. Bekas suami ada tapi bekas anak nggak ada, apa yang elo takutkan? Takut cakka membawanya kalau kalian berpisah atau karena masa lalu elo, jadi elo mau pergi gitu aja tanpa Mayko?”

“Nggak, hanya saja … hanya saja gue nggak mau Mayko sedih,” ujarnya lagi. Ini tidak bisa dibiarkan.

“Ayo susuin dia, elo nggak kasihan lihat dia? Sampai kapan elo biarkan dia nangis dan kelaparan?” aku menyerahkan Mayko ke tangannya.

Aku melihat dia enggan tapi aku harus memaksanya. Aku membantunya membuka kancing kemejanya dan mengeluarkan payudaranya. Mayko yang kelaparan langsung mencari puting susu Danisha dan dengan lahap langsung meminum asi ibunya.

Danisha menangis haru dan memeluk Mayko dengan sangat erat.

“Maafin mama nak,” Danisha masih menangis terisak-isak.

"Cakka tahu kamu enggan menyusui Mayko?"

"Dia marah besar dan mendiamkan gue tapi akhirnya dia hanya bisa pasrah, entah sudah berapa kali kami bertengkar hebat hanya karena gue nggak mau nyusuin Mayko."

"Bagaimana rasanya?"

"Gue ibu yang jahat ya … tega sekali!" Danisha kembali menangis.

"Stttts elo ibu yang baik," aku berusaha menenangkannya.

Aku melihat pintu terbuka dan melihat Bian dan Cakka masuk bersamaan. Aku mengambil selimut Mayko dan menutup payudara Danish.

"Sayang," aku melihat Cakka menghampiri Danisha dan ada airmata jatuh di pipi Cakka melihat Danisha akhirnya mau menyusui Mayko.

"Sttttt Mayko sedang bobok, jangan berisik!" aku pindah agar Cakka bisa melihat dan mendampingi Danisha. Danisha itu mempunyai trauma dengan ibu

kandungnya, jadi dia butuh orang yang dia sayangi untuk menyembuhkan sakit hatinya.

Cakka mencium kening Danisha dan memeluk Danisha dengan kuat.

“Kamu ke mana tadi?” tanyaku ke Bian.

“Ke kantin.”

“Sama dokter Miracle?” tanyaku.

“Iya.”

“Kenapa?”

“Nanti setelah Danisha pulang.” bisiknya

Apa ini ada hubungan dengan Danisha, apa wanita itu ibu kandung Danisha? Karena aku melihat wajah mereka sangat mirip. Kenapa Bian bertemu dengan mantan istrinya lagi? Kenapa tiba-tiba aku merasa wanita itu ingin merebut Danisha dari kami.

**Nayata In Love**

# Bab 20

Bian Pov

Nayata masih menungguku untuk bicara, wajahnya menyiratkan kecemburuan dan juga rasa ingin tahu.

“Mungkinkah dokter wanita itu ibu kandung Danisha?” Nayata langsung bertanya setelah Danisha pulang bersama suami dan anaknya.

Aku kaget darimana dia tahu wanita itu Miranda, ibu kandung Danisha.

“Iya,” jawabku pelan.

“Oh, jadi benar dugaanku. Mereka berdua sangat mirip dan yang jadi pertanyaan, apa yang kalian bicarakan di kantin?” tanyanya dengan wajah tanpa ekspresi.

“Kamu marah ya?”

“Biasa saja,” aku melihat wajahnya, ada sedikit rasa cemas akan hadirnya kembali Miranda di antara kami.

“Nayata sini deh,” aku menarik tangannya dan menyuruhnya untuk duduk di pangkuanku.

“Aku dan Miranda sudah nggak punya hubungan apa-apa, dia sudah punya suami dan aku juga sudah punya istri.”

Aku melihat wajah bersyukur mengetahui wanita masa laluku ternyata sudah mempunyai seorang suami.

“Terus ngapain kalian ke kantin?” tanyanya lagi.

Aku menghela napas dan mulai bercerita tanpa menutup-nutupi apa yang kami perbincangkan tadi di kantin.

*Flashback on*

*Setelah mengantar Nayata kembali ke ruangannya, aku kembali ke ruang perawatan anak untuk mencari Miranda. Aku sudah peringatkan agar*

*dia nggak dekat-dekat dengan Miracle dan Danisha, dulu awalnya aku ingin memindahkan rumah sakit perawatan Miracle tapi berhubungan kesehatannya belum terlalu baik makanya aku membatalkan kepindahan Miracle tapi aku sudah memperingatkan Miranda agar mengganti dokter anak untuk Miracle.*

*"Kita harus bicara," kataku kaku.*

*"Iya kita harus bicara," balasnya.*

*"Tapi nggak di sini, ayo ke kantin," aku menawarinya untuk berbicara di tempat lain, aku takut Danisha mendengar pembicaraan kami.*

*Aku berjalan menuju kantin dan diikuti Miranda di belakangku. Sebenarnya aku malas bicara dengan dia tapi aku ingin tahu apa tujuannya minta bertemu Danisha, selama ini sekali pun dia tidak pernah datang untuk sekedar bertanya kabar Danisha.*

*"Apa tujuan kamu kembali muncul di hadapan kami?" tanyaku langsung, aku malas berbasi basi dan menghabiskan waktu dengannya.*

*"Aku mohon izinkan aku bertemu Danisha."*

*"Buat apa?" tanyaku.*

*"Aku sangat merindukannya," balasnya tak tahu malu.*

*Rindu? Oh ternyata kamu masih punya hati tapi tahukah kamu kalau Danisha bertahun-tahun menyimpan kata rindu di hatinya, trauma masa lalu membuat anak itu tetap diam walau aku tahu dia sangat merindukan ibunya.*

*"Hahahhahaha rindu? Rindu setelah 15 tahun? Apa nggak salah dengar," kataku tertawa menyindirnya*

*"Iya, aku tahu ini sudah terlalu lama, tapi tidak bisakah seorang ibu melihat anaknya?" tanyanya dengan wajah tanpa malu.*

*"Ibu? Apa kamu pantas disebut ibu, ibu yang tega meninggalkan anaknya demi membuat keluarga baru?" sindirku tajam. Dia menundukkan kepalanya dan bahunya berguncang. Aku tahu dia menangis tapi sedikitpun aku tidak peduli.*

*"Aku…" dia kembali menitikkan air matanya.*

*“Sudahlah Miranda, apa kamu tahu aku butuh bertahun-tahun menyembuhkan luka hati Danisha, luka hati yang sampai kini masih membayanginya, luka hati yang membuatnya nggak mau terlalu mencintai anaknya, karena apa? Karena dia takut anaknya akan seperti dia kalau suatu saat dia pergi atau ajal menjemputnya.” Aku kembali mengingat cerita Nayata tentang trauma masa lalu Danisha yang menyebabkan anak itu tidak mau terlalu dekat dengan anaknya.*

*“Danish maafin Mami,” Miranda masih menangis mendengar ceritaku.*

*“Setiap malam aku melihat gadis kecil yang masih berumur lima tahun menangis mencari ibunya, aku terpaksa memanggil psikiater demi bisa membuat luka batin anak itu menjadi sembuh, tapi sekarang kamu datang dan aku nggak akan biarkan Danisha menderita lagi!” nadaku sedikit keras.*

*“Apa seterluka itu dia?” wanita yang dulu terlihat begitu anggun sekarang hanya wanita yang terlihat memiliki beban yang banyak dipundaknya.*

*“Iya sangat terluka,” balasku.*

*"Miranda," aku melihat seorang laki-laki yang aku perkirakan umurnya setahun di atasku sedang berjalan menuju kami.*

*"Bian, ini aku kenalkan dengan suami aku dan juga ayahnya Danisha," oh jadi ini laki-laki itu, laki-laki yang dulu tidak mau mengakui Danisha sebagai anaknya sehingga Miranda dengan tega menjebakku dan mengaku kalau Danisha merupakan anakku.*

*"Zikram," kami bersalaman. Entah kenapa aku melihat laki-laki ini seperti sedang sakit, wajahnya tirus dan lemas.*

*"Maaf kami lancang tapi izinkan kami bertemu Danisha," kali ini Zikram memohon padaku.*

*"Enak sekali kalian datang dan meminta hal yang nggak mungkin aku turuti, aku nggak mau Danisha terluka lagi," tolakku dengan tegas. Aku nggak bisa bayangkan reaksi Danisha saat semua rahasia ini terbongkar.*

*"Ayahnya sedang sakit Bian, mas Zikram nggak akan bertahan lama," dengan gemetaran Miranda memberitahu bahwa suaminya sedang sakit.*

*“Sakit apa?” tanyaku kaget.*

*“Sirosis Hati,” balas mereka serempak.*

*“Terus?”*

*“Aku ingin Mas Zikram menghabiskan sisa waktunya dengan anak kandungnya, anak yang belum sempat dia ucapkan kata maaf sebelum tuhan mencabut nyawanya.”*

*Aku hanya dia terpaku mendengar perkataan Miranda, apa aku harus mengalah dan membiarkan Danish menemani sisa waktu ayah kandungnya, tapi aku takut… aku takut Danish meninggalkanku.*

*Flashback end*

Naya terpaku mendengar ceritaku.

“Jadi Danisha bukan anak kandung Mas?” tanyanya kaget. Siapa pun akan kaget, aku sangat menyayangi Danisha seperti anak kandungku walau sebenarnya kami tidak memiliki ikatan apa-apa.

Aku mengangguk. “Tapi aku sudah menganggap dia anak aku dan selamanya dia akan tetap menjadi anak aku,” balasku dengan tegas.

“Teganya mereka meninggalkan Danisha dan sekarang mereka datang untuk mengambil Danisha dari kita,” kata Nayata geram dan kesal mendengar ceritaku.

“Mas harus bagaimana sayang?” Aku bingung.

Aku mendengar pintu terbuka dan melihat Danisha sedang berdiri dengan uraian air mata.

“Da… Danisha!” Bian terpaku melihat Danisha.

“Ja … jadi aku bukan anak kandung Papi?” suara Danisha bergetar karena marah, kaget dan sedih.

“Sayang … tenang kamu sedang gendong Mayko, sini Mayko sama aku dulu,” Cakka mengambil Mayko dari gendongan Danisha.

“Jawab Pi! Apa yang aku dengar tadi benar? Kalau aku bukan anak kandung Papi?” teriaknya, aku mencoba mendekati Danisha tapi dia mundur,

wajahnya sangat terluka dan aku sedih melihatnya seperti ini.

“Danisha, kamu anak papi. Selamanya akan tetap jadi anak papi,” kataku membujuknya.

“Arghhhhhhh semua jahat, semua jahat!” aku nggak tega melihat anakku histeris seperti ini.

Cakka menyerahkan Mayko kepada Nayata dan memeluk erat istrinya yang masih berteriak histeris.

“Danisha ada aku disini, jangan seperti ini… tenang ya sayang,” Cakka berusaha menenangkan Danisha.

“Bawa Danisha pulang dulu Cakka, nanti Papi akan pulang dan akan berbicara dengan dia,” kataku.

“Baik Pi,” Cakka menggendong Danisha yang masih menangis. Aku mendekati Bian dan menatap Bian panjang.

“Danisha pasti sangat terluka, mas,” kata Nayata sambil menyerahkan Mayko ke dalam gendonganku.

Ini yang paling aku takuti, kembali melihat Danisha seperti dulu saat Miranda pertama kali pergi. Histeris dan merana.

**Nayata In Love**

Aku memasuki rumah dan mendengar teriakan histeris dari kamar Danisha, bujukan Cakka sulit membuatnya tenang. Berulang kali aku mendengar Danisha minta maaf ke Cakka karena menganggap takdir buruk selalu menimpanya karena ulahnya.

“Danisha bisa kita bicara?” aku memasuki kamarnya dan menyerahkan Mayko ke tangan Cakka, wajah Cakka sangat sedih melihat keadaan istrinya. Mayko yang melihat Danisha menangis mulai merengek kecil, Cakka berusaha menenangkan bayi itu.

“Papi mau bicara dengan Danisha berdua, kamu tolong jaga Mayko sebentar,” pintaku pada Cakka, Cakka sepertinya mengerti dan berniat meninggalkan kami berdua.

“Sayang, aku keluar dulu kasihan Mayko mulai rewel,” ujar Cakka.

“Cakka jangan tinggalin aku,” aku melihat wajah ketakutan di wajah Danisha.

“Nggak sayang, aku di sini dan akan selamanya sama kamu, kamu ngobrol dulu saja sama Papi,” Cakka mencium kening istrinya dan keluar bersama Mayko.

“Danisha maafin Papi.”

“Hiksss aku bukan anak kandung papi?” tanyanya pelan dengan suara serak.

Aku mengangguk dan mulai menceritakan awal mula masalah ini, dimulai pertama aku mengenal Maminya dan sampai aku mengetahui dia bukan anak kandungku.

“Papi, jangan buang aku Pi, aku … aku janji nggak akan nakal, janji nggak akan buang-buang uang lagi, janji akan jadi ibu dan istri yang baik buat Cakka, tapi papi nggak boleh membuang aku dan menyuruhku untuk tinggal dengan mereka.”

Danisha membuat gerakan memohon dengan tangannya. Aku langsung memeluk Danisha, sampai mati pun aku tidak akan pernah mau menyerahkan Danisha ke orangtua kandungnya.

“Nggak sayang, kamu anak Papi dan selamanya akan jadi anak Papi, kamu putri pertama keluarga Hadiwijaya, sampai Papi matipun akan tetap seperti itu, kamu akan tetap menjadi kakaknya Miracle dan Mamimu itu Nayata,” bujukku.

“Papi.” Danisha kembali menghambur ke pelukanku dan menangis sekuat tenaganya.

“Apapun keinginan kamu akan Papi ikuti, kamu mau bertemu mereka, Papi akan izinkan atau kamu nggak mau bertemu, Papi juga nggak akan paksa.”

“Mereka tega meninggalkan anaknya, mereka membuat aku hampir melakukan hal yang sama terhadap Mayko, mereka membuatku enggan menyusui Mayko, aku nggak mau bertemu mereka.”

“Baiklah sayan, udah dong jangan nangis lagi, kasihankan Mayko kalau mamanya nangis seperti ini, sana susulin anak dan suami kamu, kamu lihatkan

Cakka sangat kuatir sama kamu, dia laki-laki baik jangan bertingkah seperti anak-anak, hormati dan sayangi dia."

"Iya Pi, apapun kata-kata Papi akan aku dengar, aku nggak mau Papi membuangku karena bagiku hanya Papi, Nayata dan Miracle keluargaku."

"Udah sana," aku melihat Danisha berdiri dan berlari menuju ke tempat suami dan anaknya.

Semoga ini membuat kamu bertambah dewasa, mungkin ini memang menyakitkan, tapi hidup harus tetap berjalan.

**Nayata In Love**

# Bab 21

Nayata Pov

Semenjak mengetahu Bian bukan Papi kandungnya, sifat Danisha berubah 180 derajat. Dia menjadi anak yang patuh dan nggak banyak akal. Dia juga mulai bersikap layaknya seorang istri dan seorang ibu.

“Nayata,” Danisha memanggilku ketika aku sudah berada di rumah.

“Ya ada apa?”

“Nayata,” panggilnya lagi.

“Iya Danisha,” aku melihat wajah galau dari Danisha.

“Nayata, apa benar keputusan gue untuk nggak mau bertemu dengan mereka?” tanya Danisha dengan ragu-ragu.

“Semua keputusan ada di tangan elo, elo mau bertemu mereka ya elo temui tapi kalau elo enggak mau ya nggak usah bertemu,” balasku.

Sudah beberapa hari ini Danisha terlihat galau, aku yakin dalam lubuk hatinya terdalam pasti dia ingin bertemu kedua orangtuanya.

‘Baiklah,” dia meninggalkan aku dengan langkah gontai.

“Danisha,” panggilku

“Ya,” dia menoleh ke arahku.

“Gue dan Papi sayang elo, jangan lupakan itu… elo anak pertama kami dan selamanya akan seperti itu, jangan sedih dan jangan pernah menitikkan air mata lagi,” kataku menyenangkan hatinya.

“Nayata!” Danish berlari ke arahku dan memelukku dengan erat. Ah betapa aku menyayangimu Danisha walau dia bukan anak kandungku dan Bian.

“Sudah jangan nangis, gue bilangkan jangan ada airmata lagi, kasihan loh Mayko punya mama cengeng,” Danisha tertawa mendengar guyonanku.

“Naya, gue mau jadi istri yang baik buat Cakka dan ibu yang baik buat Mayko. Gue nggak mau mengulangi kesalahan mami kandung gue,” ujarnya memberitahuku.

“Elo itu sebenarnya mencintai merekakan tapi ego dan takut terluka membuat elo membuat garis batas untuk suami dan anak elo,” tebakku. Danisha menganggguk pelan.

“Gue sudah membuang garis itu, sekarang gue nggak mau memikirkan siapapun kecuali keluarga kecil gue terutama Cakka, gue akan jadi istri Cakka seutuhnya,” katanya dengan yakin.

“Jadi selama ini kalian menikah hanya karena status dan Cakka sama sekali nggak pernah menyentuh elo?” tanyaku kaget.

Aku pikir pernikahan mereka baik-baik saja tapi nyatanya ada yang ditutupi Danisha dan semua itu karena trauma masa lalunya.





Danisha mengangguk, “Gue dulu takut, takut terikat dengan Cakka dan gue bisa gila saat dia ninggalin gue, gue nggak sanggup untuk ditinggal lagi,” ujarnya sambil menitikkan air matanya.

“Cakka itu mencintai elo, gue tahu karena kami saudara. Dia rela menunggu elo siap dan itu membutuhkan waktu sangat lama dia nggak menyentuh wanita sedangkan dulu dia terkenal sebagai *playboy*.”

“Gue sangat mencintai Cakka, trauma masa lalu membuat gue menutup hati dan gue akan menjaga milik gue,” aku melihat tekad bulatnya.

“Lakukan apa yang menurut elo baik, gue selalu mendukung apapun keputusan elo,” aku hanya berharap mereka bisa membuka hati masing-masing.

**Nayata In Love**





Sejak Danisha memutuskan membeli apartemen sendiri dan pindah dengan Cakka, rumah terasa sepi dan untuk menghabiskan waktu, aku memilih mengunjungi Miracle di rumah sakit.

Aku masih menatap Miracle yang mulai menunjukkan kondisi mulai membaik. Tubuh mungilnya mulai berisi.

“Satu minggu lagi Miracle sudah boleh dibawa pulang,” aku melihat Miranda berdiri di sampingku.

“Yang benar dok?” kataku antusias

“Iya keadaannya sudah mulai membaik,” Miranda terseyum ke arahku, ternyata senyum Danisha turunan dari ibunya.

“Bisa kita bicara,” kataku mengajaknya untuk berbincang sejenak.

“Boleh ayo ke kantin,” kami berjalan berdua menuju kantin.

“Kamu wanita kuat, hamil dan melahirkan Miracle sedangkan kamu tahu keadaan kamu sangat berbahaya kalau mempertahankan dia,” ujar Miranda yang merasa kagum dengan perjuanganku.

“karena aku seorang ibu, mana ada ibu yang tega menyingkirkan anaknya.” Mungkin ucapanku sedikit menyindirnya tapi itu memang kenyataannya.

“Aku termasuk ibu yang tega meninggalkan anak kandungnya demi kesenanganku sendiri,” balasnya.

“Aku tahu kamu pasti ada alasan kenapa meninggalkan Danisha dulu,” aku berusaha untuk tetap netral dan tidak memihak.

“Apapun alasannya membuang anak tetaplah membuang anak dan semua itu nggak akan pernah bisa kembali,” jawabnya dengan penuh penyesalan.

“Danisha anak yang baik, sekarang dia memang belum bisa menerima kenyataan dan memaafkan kalian tapi aku yakin dia akan belajar membuka hatinya,” lagi-lagi aku bijak. Beuh Nayata kekanakan bisa juga bijak demi anaknya,

“Iya aku juga nggak akan memaksa, aku lihat reaksinya saat mengetahui dia bukan anak kandung Bian, dia histeris dan itu membuat hatiku merasa sakit dan sedih, aku nggak tega membuat dia mengeluarkan air matanya lagi.” Miranda membuang napasnya.

“Danisha sangat mencintai dan menyayangi Bian, dia menganggap Bian ayahnya dan selamanya akan tetap seperti itu,” katanya lagi.

“Tapi kamu tetap ibu yang melahirkan dia, apalagi dia sudah punya anak dan suatu saat dia akan tahu betapa kamu sangat mencintainya, karena semua orang pasti melakukan kesalahan yang terpenting sekarang menatap masa depan dan menyadari kesalahan.” Bijak lagi kan akunya, punya anak ternyata bisa membuat orang berpikir bijak.

“Terima kasih, kamu memang cocok untuk Bian, aku sudah merusak masa mudanya dan aku bersyukur dia menemukan wanita baik seperti kamu,” aku hanya tersenyum.

Nayata emang tiada duanya. Bian beruntung punya istri seperti aku.

**Nayata In Love**

Setelah melihat kondisi Miracle, entah kenapa aku melajukan mobil menuju kantor Biang yang sudah sangat lama tidak aku kunjungi. Entah kenapa aku ingin lihat tindak tanduk Bian selama di kantor, ya anggap saja inspeksi mendadak.

“Siang ibu,” sapa sekretaris Bian yang mengenal aku sebagai istri bosnya.

“Bapak ada?”

“Ada tapi lagi di ruang rapat, ibu tunggu di dalam saja,” katanya menawariku untuk menunggu di ruang Bian.

“Iya, terima kasih,” aku masuk ke ruang kerja Bian dan melihat keadaan sekeliling, sudah ampir satu tahun aku nggak pernah ke sini dan nggak ada perubahan apa-apa. Aku melihat jas tergantung dan pengen rasanya mencium aroma tubuhnya yang menempel di jas itu.

“Aku kangen kamu Mas, kenapa beberapa hari ini kamu seakan menjauh dari aku,” aku memperhatikan jasnya dan entah kenapa mataku melihat setitik noda merah di jasnya. Aku melihat seperti *lipstick* wanita.

Oke Nayata tahan, tahan nafas dan jangan emosi. Bisa saja ini *lipstick* wanita yang tak sengaja terjatuh seperti di film-film atau *lipstick* wanita yang sengaja ingin merusak pernikahan kami.

Aku duduk di sofa dengan memegang jasnya. Aku ingin dia memberitahuku *lipstick* siapa ini.

Satu jam aku menunggu dan sampai sekarang dia belum kembali. Ini sudah waktunya makan siang dan aku sengaja menahan lapar agar aku bisa menanyakan apa dia selingkuh atau nggak.

“Permisi Ibu, ternyata bapak membawa kliennya makan di restoran bawah, jadi mungkin bapak nggak kembali ke kantor, biasanya bapak selalu pergi ke lokasi proyek dengan kliennya itu,” sekretaris Bian memberitahuku kalau Bian nggak akan kembali ke kantor.

“Makan di mana?” tanyaku.

“Di restoran bawah,” jawabnya.

“Oke terima kasih,” aku berdiri dan membawa jas tadi bersamaku.

Aku berjalan menuju restoran di mana Bian sedang makan dengan klien penting. Aku mencari sekeliling dan melihat pemandangan yang menjijikkan, wanita itu yang diakui sebagai kliennya sedang memegang pipi Bian dan yang semakin membuat aku sakit hati Bian tersenyum dan menyentuh tangan wanita itu. Aku berjalan ke arahnya dan dia kaget melihat aku.

“Oh gini ya kelakuan mas saat di luar, lupa sudah punya istri?” kataku keras.

“Sayang … kamu salah paham.”

“Salah paham? Terus ini apa?” aku menunjukkan bekas *lipstick* di jasnya.

“Perkenalkan aku Nidya, pacar baru Bian,”

“Nidya diam!”

“Oh gitu, selamat deh sudah dapat yang lebih baik dari aku, aku dan Miracle sudah nggak dibutuhkan, lebih baik kamu kirim segera surat cerai dan menikahlah dengan pacar baru kamu ini.”

Aku menerima uluran salam dari wanita brengsek ini, “Semoga bahagia setelah merebut suami orang, dasar pelakor!” aku meninggalkan mereka, meninggalkan luka hati yang sangat dalam.

“Nayata, tunggu dulu dengerin penjelasan aku dulu!”

“Nanti saja, lebih baik kamu temanin pacar kamu, kasihan dia nunggu kamu!” aku melepaskan cincin kawin dan menyerahkan cincin itu kepada Bian.

**Nayata In Love**

# Bab 22

“Nayata … hey Nayata bangun,” aku merasakan tepukan lembut di pipiku.

“Mas.” Aku melihat suamiku sedang berdiri di depanku dengan senyum sumringah.

Aku melihat sekeliling dan ini masih di ruangan Bian, aku melihat jas tadi masih berada di pangkuanku. Peluh membasahi seluruh tubuhku dan ternyata semua itu hanya mimpi buruk, Bian nggak mungkin setega itu padaku.

“Kamu kenapa menangis? Kamu mimpi buruk ya?” aku menghambur langsung ke pelukannya.

“Mas… Mas kamu nggak selingkuhkan?” kataku berurai air mata.

“Hahaha jadi kamu mimpi aku selingkuh, cantik nggak selingkuhan aku?” aku melihatnya menggodaku.

“Nggak lucu! Rasanya mau mati melihat kamu tersenyum dan membalas sentuhan wanita lain

dihadapanku dan di depan mataku," bulu kudukku berdiri membayangkan wanita lain berani menyentuh Bian.

"Itu cuma mimpi sayang, mana mungkin aku selingkuh sedangkan seluruh hatiku ada di sini," dia menunjuk diriku.

"Gombal! Tapi jelaskan ini bekas *lipstick* siapa?" aku menunjukkan bekas *lipstick* di jasnya.

"Oh tadi klien aku terpeleset dan aku dengan reflek menolongnya."

"Jangan bilang klien kamu namanya Nidya," kataku cemas.

"Iya kok kamu tahu."

"Huwaaaaaa dia yang ada di mimpi aku, pokoknya Mas nggak boleh dekat-dekat sama dia dan mulai besok aku kerja dan aku harus awasi kalian!" ancamku dengan tegas.

"Ya ampun, itu cuma mimpi. Aku nggak mungkin selingkuh dengan tante-tante seperti ibu

Nidya, umurnya saja sudah kepala lima," Bian tertawa terkekeh-kekeh.

"Pokoknya aku mau jaga Mas, jangan sampai ada wanita lain coba-coba merayu kamu!"

Bian itu sangat tampan dan wanita di luar sana banyak berbisa, aku nggak mau Bian kena bisa mereka dan akhirnya berpaling dariku.

"Terserah kamu asal Miracle nggak kekurangan perhatian dari kamu."

"Ah iya tadi aku ke rumah sakit jengukin anak kita, dia semakin besar dan berat badannya sudah 2,5 kg dan kata dokter bilang minggu depan sudah boleh dibawa pulang," kataku memberitahu perkembangan Miracle.

"Oh ya, aku saking sibuknya belum sempat menjenguk anak kita, maafin aku ya sayang," Bian menciumku lembut.

"Kalau sibuk kerja aku masih terima, tapi kalau sibuk dengan pacar baru aku nggak akan terima!"

“Ih masih juga mengingat mimpi itu, aku ini tipe laki-laki setia, masa baru menikah satu tahun sudah cari pacar baru lagi sih,” Bian menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Ya namanya laki-laki, mana bisa lihat cewek bening apalagi aku….” aku menghela nafas.

“Kamu kenapa?”

“Nggak apa-apa,” kataku mengalihkan perhatiannya.

“Kamu sudah makan?” tanyanya

“Belum, kita makan yuk di bawah,” kataku mengggandeng tangannya.

“Wah istriku sudah kembali ceria, gitu dong aku nggak suka kamu sedih dan menangis, tambah jelek!” dia mencubit hidungku.

“Iya, aku nggak akan sedih lagi.”

**Nayata In Love**

Setibanya di restoran aku melihat ke meja yang tadi ada di mimpiku, aku melihat wanita muda sedang duduk dengan seorang laki-laki dan dia menyentuh pipi laki-laki itu sama seperti yang ada di dalam mimpiku.

“Dia ibu Nidya?” tanyaku penasaran.

“Bukan, ibu Nidya sudah berusia lima puluhan,” balas Bian.

“Mas… kita pindah saja deh,” ajakku. Aku yakin sebentar lagi akan ada perang dunia.

“Kenapa emangnya?”

“Lihat deh sebentar lagi akan ada drama rumah tangga,” aku berbisik memberitahu Bian.

“Ah kamu ada-ada aja, mimpi dipercaya,” Bian bersikeras kami makan di restoran itu karena katanya setelah makan dia ada rapat kembali.

“Kamu makan apa?” tanya Bian, aku yang masih melihat ke arah wanita itu.

"Sayang… kamu makan apa?"tanya Bian sekali lagi.

"Terserah Mas, aku lagi nunggu drama dimulai."

"Kamu ini." Bian sibuk kembali dengan memilih makanannya.

"Mas, lihat deh," aku menyuruh Bian melihat seorang wanita masuk ke restoran dan berjalan menuju arah meja wanita itu.

"Kamu ini kepo kalau sudah masalah gossip."

"Ini bukan gossip, ini yang ada dimimpiku tapi laki-lakinya bukan kamu."

"Ada-ada saja," kata Bian nggak percaya.

"Kita taruhan ya, pasti nanti dia tanggalin cincin kawinnya dan dikembalikan ke suaminya!"

"Apa taruhannya," Bian tertarik dengan tantanganku.

“Kalau aku benar, kamu harus menjawab semua pertanyaanku dengan jujur,” kataku.

“Kalau kamu salah?”

“Kalau aku salah, aku rela tidur di kamar tamu.”

“Yeee jadi kita pisah ranjang gitu, nggak nggak nggak enak saja, rugi aku dong!”

“Terus?”

“Kalau kamu salah, kamu harus percaya sama aku dan tetaplah di rumah menjaga Miracle.”

“Ya deh.”

Kami menunggu drama antara wanita itu dengan suami orang. Dasar wanita penggoda, untung bukan Bian yang digodanya. Lihat saja kalau sampai dia berani merayu Bian, aku akan bunuh dia.

“Nah lihatkan dia nggak kasih cincin, cuma nampar saja, di mimpi kamu… kamu ada nampar aku nggak?”

“Nggak,” jawabku polos.

“Kok nggak? Bukannya kalau seorang istri mergoki suaminya selingkuh pasti ditampar?” tanya Bian heran.

“Nggak tahu juga, mungkin nggak tega laki-laki tua seperti kamu ditampar, jangan-jangan pas ditampar langsung pingsan saking udah tuanya,” kataku asal.

“NAYATA!” teriaknya kesal.

“Hahahhaha ih suamiku ngambek, ya deh aku kalah… aku akan ikuti mau kamu, aku akan percaya dan akan di rumah saja.”

“Sekarang aku yang nanya, kalau kamu menang kamu mau tanya apa?”

“Nanti.”

“Kok nanti?”

“Nanti saja di rumah, soalnya sedikit pribadi.”

“Oke kamu tunggu di sini, aku batalkan rapat setelah itu kita pulang dan membuka isi hati masing-masing.”

“Oke,” jawabku dengan mata masih menikmati drama rumah tangga di depanku.

**Nayata In Love**

“Nah sekarang kita sudah di rumah, sudah bisakan kita mengeluarkan isi hati masing-masing, apa yang mengganjal di hati kamu bisa kamu tanyakan dan keluarkan,” katanya ketika kami sedang duduk berdua saling bersimpuh berhadapan di atas kasur. Aku memegang tangannya, mudah-mudahan dengan sesi curhat ini, hubungan pernikahan kami semakin kuat.

Aku membuka baju.

“Kok dibuka?”

“Lihat saja dan jawab dengan jujur.”

Aku memperlihatkan bekas kedua operasiku, operasi jantung dan operasi ceasar yang terlihat mengerikan.

“Mas jijik ya lihat tubuh aku, lihat tubuh yang banyak bekas operasi ini?” tanyaku langsung.

“Siapa bilang? nggak kok aku malah suka, aku merasa ini bukti kamu berjuang melahirkan anak aku, berjuang buat hidup demi aku,” jawabnya dengan mimik wajah serius.

Bian nggak berbohong untuk menyenangkanku.

“Di sini napas aku selalu aku hembuskan selama kamu belum sadar,” dia menyentuh bekas luka itu dan menciumnya dengan sangat dalam.

“Di sini juga keluarnya sebuah anugerah yang bernama Miracle,” dia mencium bekas operasi Ceasar.

“Mas… hiksss”

“Semua bagian tubuh kamu membuat aku tergila-gila. Mata, hidung apalagi mulut kamu,” dia menyentuh semua organ tubuhku yang dia sebut tadi.

“Nah sekarang Mas mau tanya apa, apa ada yang mengganjal di hati Mas tentang aku, tentang pernikahan ini?”





"Mmmmm apa ya… ah ada cuma satu,"

"Apaan?"

"Sifat mesum kamu… tolong dikurangi."

"Yeeee itu mah hasrat Mas, hasrat yang butuh pelampiasan."

"Ya iya sih, cuma kamu dominan sekali, setahu aku wanita-wanita lain biasanya nerimo atau nurut aja apa yang dilakuin suami, eh kamu… kamu sukanya di atas pula, kan aku pengen sekali-kali cobain," katanya sambil memanyunkan bibirnya.

"Ih itu mah karena aku…" iya sih, apa aku melukai harga dirinya sebagai suami.

"Ya deh ntar kamu saja yang di atas…"

"Ya boleh sih kamu di atas tapikan kasih juga aku kesempatan," balasnya.

"Ih pembicaraan kita kok jadi absurd gini, malah bahas gaya bercinta, padahal tadi serius-seriusnya bahkan aku sampai terharu, Mas sih

mancing-mancing kan jadi pengen." Kami tertawa dan Bian menggelitiku berkali-kali.

Kami tertawa bahagia melihat tingkah masing-masing, aku yang masih terbilang muda menikah dengan ayah sahabatku yang umurnya saja 17 tahun di atasku tapi perbedaan umur, sifat nggak merubah cintaku yang semenjak kecil telah tumbuh untuk dirinya.

Halangan dan rintangan yang menerjang, usahaku menyentuh hatinya dan usahaku untuk bisa memberikan anak untuknya semakin mengokohkan cintaku untuk BIAN HADIWIJAYA, laki-laki yang memberiku dua anak cantik Danisha dan Miracle. Semoga cinta kita akan kekal abadi.

*"Love you Bian,"*

*"Love you too my baby!"*

End

**Nayata In Love**

# EPILOG

5 tahun kemudian.

"Sayang, buka dong pintunya. Kita bicara baik-baik ya, jangan kayak gini," aku mendengar suara Bian yang sibuk membujukku tapi aku sedang kesal sekali sama dia.

"Nggak mau! Kamu jahat!"

"Nayata kenapa lagi sih Pi, sudah punya anak masih juga ngambekan," aku mendengar suara Danisha yang sengaja dibesarkan supaya aku dengar.

"Oke kalian ayah dan anak bersekongkol membuat aku sedih, aku nggak jadi keluar!" teriakku agar mereka mendengar.

"Itu biasa, masalah Miracle."

"lagi? ya Tuhan Nayata, kenapa lagi itu anak, masih suka sama ayah temannya?"

"Iya," jawab Bian.

“Terus Nayata marah karena nggak suka Miracle sama seperti dirinya?” tanya Danisha lagi. Aku masih mendengar pembicaraan mereka melalui pintu kamar.

“Iya.”

“Siapa juga yang nggak bakalan marah kalau anaknya mengikuti jejak maminya dan yang lebih parah laki-laki itu sudah berumur 25 tahun. Ya Tuhan mau jadi apa anakku itu!” kataku menggerutu.

“Sayang, Miracle itu masih kecil kita harus menjelaskan baik-baik bukan dengan marah-marah seperti kamu, semakin dimarahi dia akan semakin menguatkan keinginannya,” Bian masih berusaha membujukku.

“Tapi Miracle sama sifatnya dengan aku, aku tahu dia nggak akan menyerah,” balasku lagi.

“Ya buah pasti jatuh nggak jauh dari pohonnya.”

Pelan tapi aku bisa mendengar gumamannya itu dan itu semakin membuatku marah.

“BIAN HADIWIJAYA,, kenapa sih kamu malah santai saja, ini masalah anak kita… Ya Tuhan masa dapat menantu kakek-kakek sih!” aku membayangkan saat umur Miracle 20 tahun, laki-laki itu sudah tua dan bangkotan. Huwaaaa, aku nggak mau anakku seperti itu.

“Ih loe lebay banget sih, memangnya mereka mau nikah? Nggak juga kelessss siapa tahu pas Miracle sudah dewasa dia sudah lupa dengan om-om itu atau gini saja deh bagaimana kalau kita jodohkan Mayko dengan Miracle?” bujuk Danisha asal.

“Gila! Mereka itu ponakan dan tante,” kata Bian menolak ide Danisha.

Ckelekkk

“Boleh juga tuh idenya.”

“Aku nggak setuju, masa kita besanan sama Danisha sih, diakan anak aku masa jadi besanan.”

“Iya sih Pi masa aku manggil besan ke Papi, batalin. Nggak rela gue!” tolak Danisha.

“Ide bagus itu, gue tahu siapa Mayko. Dia anak baik dan pinter cocok buat Miracle daripado om-om nggak jelas itu,” aku membayangkan Mayko bersama Miracle.

“Sekali nggak tetap nggak, Mas ngambek sampai kamu membatalkan niat kamu itu.” Kali ini Bian yang ngambek.

“Pokoknya Mayko menikah dengan Miracle!”

“Berisik! Gue sebagai ibu Mayko melarang, elo aneh-aneh saja, biar saja Miracle sama om-om itu, lagian ya belum terlalu tua kok, masih seumuran kita.”

“Pokoknya nggak!”

“Iya!”

“Nggak!”

Setelah puas meributkan siapa jodoh Miracle akhirnya aku dan Bian menatap tajam. Aku masih dengan keputusan menikahkan Mayko dengan Miracle sedangkan Bian nggak setuju dan lebih setuju berhenti membahas jodoh anaknya yang masih kecil

itu, tapi jodoh itu diusahakan sejak kecil biar pas besar nggak perlu cari-cari lagi.

“Sayang kamu lupa kita bagaimana? Kalau jodoh mah nggak bisa ditolak, kalau memang jodoh Miracle laki-laki itu ya kamu harus terima.”

“Nggak boleh! Masa aku dan anak aku pecinta om-om sih, sudah cukup maminya saja, Miracle nggak boleh, kalau kamu masih memaksa aku nggak akan kasih jatah!” ancaman mutakhir kalau Bian menolak keinginanku.

“Yah sayang … serah kamu deh lebih baik tanyakan saja langsung ke anaknya,” balas Bian.

Aku melihat Miracle dan Mayko berkacak pinggang melihat pertengkaran oma opa dan Mami Papi mereka.

“Pokoknya acle cuma mau om Nathan!”

“Tunggu dulu siapa namanya?” tanya Bian.

“Nathan.”

“Nama panjangnya?”

“Nathan Hendradi.”

“Nggak boleh … batalkan papi nggak setuju!”

“Et dah, anak masih kecil kok pembahasannya jodoh-jodoh segala. Papi ketularan Nayata ih, anak masih balita kok diumpanin ke laki-laki dewasa,” oceh Danisha.

Aku tertawa mendengar penolakan Bian setelah mengetahui siapa yang ditaksir anaknya. Nathan, laki-laki yang dulu mengejarku dan sekarang anakku yang mengejarnya. Karma memang ada dan karmaku yang menolak Nathan jatuh ke Miracle.

“Ih Papi galau deh tadi setuju dan sekarang nggak memang kenapa sih?” tanya Miracle.

“Nggak perlu kamu tahu, lebih baik kalian berdua menikah saja.”

Miracle menatap Mayko.

“Opa stress nih, masa aku menikah sama tante ini sih!”

“Yeee tante, aku masih muda kok, umur kita hanya beda bulanan saja!”

“Tetap saja kamu tante aku, masa nikah sama tante sendiri!”

“Aduh Nayata Papi, mereka masih kecil eh kalian sibuk menjodohkan, sudah sana balik kamar masing-masing!” Danisha menyuruh Miracle dan Mayko masuk ke dalam kamarnya.

“Yah Danish, elo lihat deh mereka cocok tuh,” kataku antusias.

“Iya tapi nggak sekarang mereka masih 5 tahun, kita kedepannya nggak tahu nasib mereka, lagian ya kenapa sih cepat banget pengen nikahin Miracle.” Tanya Danisha heran.

“Hehehhehe kami ingin berduaan saja, kalau ada anak itu suka gangguin, apalagi Nayata makin hot gini,” Bian mulai tertular sikap mesumku.

“Virus mesum Nayata sudah nular ke Papi.” Danisha hanya bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah kami.

"Serah deh kalau nggak mau asuh Miracle, sini aku yang asuh. Lumayan buat teman main Mayko,"

"Yeee bukan nggak mau asuh, cuma mau dia ada yang jaga aja kok tapi suami bukan kamu. Kamu mah entar ajarin dia jadi cewek seperti kamu dulu, suka hura-hura dan buang-buang uang," balasku.

"Hehehhehe itu mah masa lalu, jangan diungkit dong, gara-gara itu Cakka ikut-ikutan batasin keuangan aku, dia takut aku foya-foya dan melupakan Mayko." Danisha tertawa girang, tawa yang hanya kamuflase, tawa yang menutup luka dihatinya karena nggak sempat bertemu ayahnya saat ayahnya meregang nyawa.

"Danisha … kamu nggak mau lihat kuburan ayah kamu?" tiba-tiba Bian membahas masalah itu lagi.

"Papi ngusir aku? Sudah nggak mau aku jadi anak Papi lagi?"

"Bukan begitu, ah sudahlah lupakan pertanyaan Papi tadi."

“Sayang … kamu siap-siap dan elo juga Danish siap-siap, kita pergi.”

“Kemana?” tanya Bian dan Danisha serempak.

“Ikut saja.”

**Nayata In Love**

“Kenapa kita ke sini?” tanya Danisha saat kami kini berada di depan panti jompo.

“Sudah cukup 5 tahun ini elo menutup diri, hue tahu elo sangat ingin bertemu orangtua kandung elo kan? Tapi elo takut kami sedih atau marah. Kami sudah ikhlas menerima kalau elo nggak cuma anak kami tapi juga anak orang tua kandung elo, apalagi ayah elo sudah meninggal, kasihan Ibu elo sendirian di sini.”

Aku membawa Danisha mengunjungi Miranda yang memutuskan tinggal di panti jompo. Aku melihat setitik airmata di ujung matanya.

“Kenapa dia di sini, bukannya dia seumuran dengan Papi?”

“Kamu lihat saja ke dalam,” kata Bian.

“Pi, temani aku.”

Aku dan Bian mengikuti langkah Danisha yang masih takut dan ragu untuk masuk.

“Itu dia,” Bian menunjuk seorang wanita yang sedang duduk di kursi roda.

“Dia kenapa Pi?”

“Kehilangan ayahmu membuat dia menjadi syok dan kata dokter yang merawatnya ibumu menderita Dementia.”

“Ya ampun,” Danisha melangkah ke tempat ibunya berada.

“Mas kita di sini saja, biar mereka menyelesaikan masalah di antara mereka.” Bian setuju dan kami hanya bisa melihat Danisha menangis dan akhirnya memeluk Miranda, aku pun memeluk Bian.

“Mas, aku hamil lagi.”

“Heh, hamil?” tanyanya.

“Iya, 4 minggu dan aku lagi ngidam nih,” ujarku lagi.

“Ngidam apa?” tanya Bian penasaran.

“Nanti ya, di *side story Nayata In Love* aku ceritakan, sekarang sampai di sini dulu kisah Nayata yang absurd dan gila ini. Sampai jumpa lagi, *bye* semua!” aku melihat Bian dan mengkedipkan mata.

**Nayata In Love**